

BIMBINGAN
DAN
KONSELING
DALAM BERBAGAI TINGKAT
PENDIDIKAN

Nuril Hidayanti S, Reza Muttaqin, Tania Putri Liati,
Eka Chandra Oktaviani, Cintami Farmawati, Rudi Haryadi,
Reyhan Nurhanifa Darwis, Maliki, Rosalia Canida, Dwi Bhakti Indri M,
Affan Yusra, Asti Haryati, Hartika Utami Fitri.

BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM BERBAGAI TINGKAT PENDIDIKAN

Nuril Hidayanti. S.
Reza Muttaqin
Tania Putri Liati
Eka Chandra Oktaviani
Cintami Farmawati
Rudi Haryadi
Reyhan Nurhanifa Darwis
Maliki
Rosalia Canida
Dwi Bhakti Indri M
Affan Yusra
Asti Haryati
Hartika Utami Fitri



BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM BERBAGAI TINGKAT PENDIDIKAN

Penulis: Nuril Hidayanti S, Reza Muttaqin, Tania Putri Liati,
Eka Chandra Oktaviani, Cintami Farmawati, Rudi
Haryadi, Reyhan Nurhanifa Darwis, Maliki, Rosalia
Canida, Dwi Bhakti Indri M, Affan Yusra, Asti
Haryati, Hartika Utami Fitri

ISBN: 978-623-5923-12-3

Tebal: xi + 156 hlm., 21 x 15 cm

Editor: **Yuyun Nuriyah Muslih & Muhsyanur**

Penata Letak: **Nita R**

Penata Sampul: **Echa Syah**

Penerbit

CV. MITRA MANDIRI PERSADA

Jalan Ketintang Wiyata I No. 5

Gayungan 60231, Surabaya-Jawa Timur

Telp. 031-88061785, HP/WA 082260022285

Email: mmp_indonesia@yahoo.com

Web: mmpindonesia.my.id

ANGGOTA IKAPI

Hak cipta dilindungi undang-undang

*Dilarang memperbanyak isi buku ini dalam bentuk dan dengan cara
apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur senantiasa terhaturkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga Program Penulisan Book Chapter Nasional ini dapat direalisasikan sesuai harapan. Penulisan buku ini merupakan salah satu program nasional yang digagas oleh Echa Progres: Lembaga Pengembangan Profesionalisme Sumber Daya Manusia (EP-LPPSDM) untuk menggiatkan gerakan literasi menulis di kalangan akademisi.

Buku yang berjudul “Bimbingan Konseling dalam Berbagai Tingkat Pendidikan” ini disusun berdasarkan bidang kepakaran para penulis. Oleh karena itu, buku ini hadir sebagai salah satu buku yang dapat dijadikan rujukan-referensi. Buku ini terdiri atas beberapa bab dengan penyusunan secara tersistematis dan runtut.

Penulisan buku ini atas dasar pemikiran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, kami mengucapkan terima kasih kepada semua tim yang berpartisipasi sehingga buku ini dapat terbit. Pertama, kepada Koordinator Divisi Riset dan Publikasi Ilmiah, Echa Progres: Lembaga Pengembangan Profesionalisme Sumber Daya Manusia (EP-LPPSDM), atas ide cemerlangnya mengadakan program penulisan buku ini secara nasional. Kedua, kepada editor yang secara maksimal berusaha menyempurnakan isi buku ini dari sisi teknis penulisan. Ketiga, terkhusus kepada para penulis yang telah menuangkan gagasan-gagasannya dalam buku ini.

Kami dari tim pun menyadari bahwa penulisan buku ini masih memiliki banyak kekurangan sebagai bukti keterbatasan semua tim yang berpartisipasi. Oleh karena itu, kami berharap dari pihak manapun kiranya dapat berkontribusi memberikan masukan yang konstruktif untuk pengembangan dan perbaikan atas segala kekurangan dalam buku ini.

Pada akhirnya, kami pun berharap semoga kehadiran buku ini memberi banyak manfaat kepada masyarakat luas, menambah khazanah ilmu pengetahuan, khususnya menjadi jariah bagi semua tim. Amin.

Desember 2022

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	iii
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI	vii

BAB 1 SEJARAH PERKEMBANGAN BIMBINGAN

DAN KONSELING	1
A. Perkembangan Bimbingan dan Konseling Dunia	1
B. Perkembangan Bimbingan dan Konseling di Indonesia	5
Daftar Pustaka	10
Tentang Penulis	11

BAB 2 KONSEP DASAR BIMBINGAN DAN

KONSELING	12
A. Konsep Dasar Bimbingan dan Konseling	12
B. Pengertian Bimbingan dan Konseling	14
C. Fungsi dan Tujuan Bimbingan dan Konseling	17
D. Asas Bimbingan dan Konseling	19
Daftar Pustaka	21
Tentang Penulis	22

BAB 3 BIMBINGAN DAN KONSELING

PERKEMBANGAN DI SEKOLAH	23
A. Pengertian Bimbingan dan Konseling	

Perkembangan	24
B. Prinsip- Prinsip Bimbingan dan Konseling Perkembangan	26
C. Tujuan Bimbingan dan Konseling Perkembangan	28
D. Fungsi Bimbingan dan Konseling Perkembangan	29
E. Perbedaan Bimbingan dan Konseling Konvensional dengan Bimbingan dan Konseling Perkembangan	29
F. Standar Kompetensi Perkembangan Peserta Didik ...	30
Daftar Pustaka	32
Tentang Penulis	33
BAB 4 KONSELOR SEKOLAH	34
A. Guru dan Konselor Sekolah	34
B. Peran Guru BK atau Konselor Sekolah	39
C. Kode Etik	40
Daftar Pustaka	43
Tentang Penulis	44
BAB 5 TEKNIK-TEKNIK BIMBINGAN DAN KONSELING	45
A. Pendahuluan	45
B. Teknik Konseling Individu	46
C. Teknik Bimbingan Kelompok	48
D. Teknik Komunikasi Konseling	50
E. Teknik Tes dan Non Tes	53
F. Teknik Bimbingan Klasikal.....	54
Daftar Pustaka	55
Tentang Penulis	56
BAB 6 PENDEKATAN DALAM KONSELING	57
A. Psikoanalisis	57
B. Konseling Adlerian	59
C. Eksistensial Humanistik	61
D. Konseling Berpusat Pribadi (PCT)	62

E. Gestal	64
F. Konseling Perilaku (<i>Behavior</i>)	68
G. Konseling Rasional-Emotif Perilaku (REBT)	70
H. Konseling Kognitif Perilaku (CBT)	72
I. Realita/ Teori Pilihan	74
J. Konseling Singkat Berfokus Solusi (SFBT)	76
K. Konseling Naratif	77
Daftar Pustaka	80
Tentang Penulis	83

**BAB 7 ORGANISASI BIMBINGAN DAN KONSELING
DI SEKOLAH 84**

A. Urgensi Organisasian Bimbingan dan Konseling di Sekolah	84
B. Dasar- dasar dan Prinsip-Prinsip Organisasi Bimbingan dan Konseling.....	85
C. Pola dan Stuktur Organisasi Bimbingan dan Konseling di Sekolah	90
D. Manfaat Organisasi Bimbingan dan Konseling di Sekolah	92
Daftar Pustaka	94
Tentang Penulis	95

**BAB 8 BIMBINGAN DAN KONSELING
DI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI 96**

A. Konsep Bimbingan dan Konseling Anak Usia Dini ..	96
B. Tujuan Bimbingan dan Konseling Anak Usia Dini ..	97
C. Urgensi Bimbingan dan Konseling Anak Usia Dini .	100
D. Asas- Asas Bimbingan dan Konseling Anak Usia Dini	101
E. Program Bimbingan dan Konseling di Pendidikan Usia Dini	104
Daftar Pustaka	107
Tentang Penulis	108

BAB 9 BIMBINGAN DAN KONSELING

DI SEKOLAH DASAR	109
A. Layanan Bimbingan Klasikal di Sekolah Dasar	110
B. Layanan Bimbingan Kelompok	113
C. Layanan Konseling Individu	114
D. Permasalahan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar	115
E. Contoh Lembar Kerja Peserta didik dalam Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar	116
Daftar Pustaka	118
Tentang Penulis	120

BAB 10 BIMBINGAN DAN KONSELING

DI SEKOLAH LANJUTAN	121
A. Pengertian Bimbingan dan Konseling di Sekolah Lanjutan	121
B. Bimbingan dan Konseling di Sekolah Lanjutan Pertama.....	123
C. Bimbingan dan Konseling di Sekolah Lanjutan Atas	125
D. Macam- macam Bimbingan dan Konseling di Sekolah Lanjutan	126
E. Pentingnya Bimbingan dan Konseling di Sekolah Lanjutan	128
F. Memahami Pelanggaran Siswa	130
Daftar Pustaka	131
Tentang Penulis	132

BAB 11 BIMBINGAN DAN KONSELING

DI PERGURUAN TINGGI	133
A. Dasar- dasar Pelaksanaan Konseling di Perguruan Tinggi	133
B. Pengertian Bimbingan dan Konseling	135
C. Tujuan dan Fungsi Bimbingan dan Konseling di Perguruan Tinggi	136
D. Manfaat dan Ragam Bidang Bimbingan dan	

Konseling di Perguruan Tinggi	137
Daftar Pustaka	139
Tentang Penulis	140

BAB 12 PROBLEMATIKA PELAYANAN

BIMBINGAN DAN KONSELING	141
A. Identifikasi Problematika Pelayanan Bimbingan dan Konseling	142
B. Profesionalisme Konselor	147
Daftar Isi	153
Tentang Penulis	155

SEJARAH PERKEMBANGAN BIMBINGAN DAN KONSELING

A. Perkembangan Bimbingan dan Konseling Dunia

Perkembangan bimbingan dan konseling khususnya di Indonesia tentunya tidak dapat dipisahkan dengan perkembangan bimbingan dan konseling dunia. Sekalipun pada awal kemunculannya, bimbingan dan konseling hadir bukan dalam bidang pendidikan. Kemajuan bimbingan dan konseling dunia tidak dipungkiri mendorong munculnya bimbingan dan konseling di Indonesia khususnya dalam bidang pendidikan.

Bimbingan dan konseling pertama kali dirintis di Amerika Serikat pada awal abad ke-20 (Shertzer & Stone, 1980), yang kemudian pada akhir tahun 1950-an mendapatkan momentum terbaiknya untuk berkembang lebih pesat (Whitely, 1968).

Sejarah Perkembangan Bimbingan dan Konseling

Secara ringkas, Miller (1961) menggambarkan perkembangan bimbingan dan konseling dalam lima periode. *Periode pertama*, bimbingan diprakarsai oleh Frank Parson melalui gerakan yang terkenal yaitu *guidance movement* (gerakan bimbingan) sehingga ia juga dikenal sebagai *Father of The Guidance Movement in America Education*. Pada awalnya kelahiran gerakan ini dimaksudkan sebagai upaya mengatasi semakin banyaknya veteran perang yang tidak memiliki peran. Frank Person berupaya memberi bimbingan *vocational* agar veteran-veteran tersebut dapat tetap berkarya sesuai kondisi mereka. Tahap awal ini juga dikenal dengan sebutan *Periode Parsonian*, dimana bimbingan dilihat sebagai upaya mengumpulkan berbagai keterangan tentang individu dan keterkaitannya dengan bidang pekerjaan yang sesuai untuk individu tersebut. Hal ini dapat dilihat dari bukunya yang berjudul “*Choosing a Vocational*” serta perannya dalam mendirikan *Vocational Bureau* pada tahun 1908.

Periode kedua, gerakan bimbingan lebih mengarah kepada bidang pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari mulai masuknya bimbingan dan konseling sebagai bagian dari program pendidikan di sekolah. Salah satu pelopor bimbingan masuk sebagai program di sekolah melalui pemberian layanan konseling di SMA adalah Jessie B. Davis pada tahun 1898. Tahun 1907 ia mencoba memasukkan program bimbingan ke dalam pendidikan siswa SMA di Detroit. Ada pula Eli Weaver pada tahun 1905 mendirikan *Students Aid Committee of High School* di New York dan dalam mengembangkan komitennya. Dan pada tahun 1915 ada Charles L. Jacobs yang berasal dari California menerbitkan buku berjudul *Manual Training and Vocationan Education*. Buku tersebut berisi tentang pembagian kerja bimbingan menjadi tiga bagian, yaitu bimbingan pendidikan (*educational guidance*), bimbingan jabatan (*vocational guidance*), dan

Sejarah Perkembangan Bimbingan dan Konseling

bimbingan kegiatan di luar jabatan resmi, seperti hobi (*avocational guidance*).

Periode ketiga, pelayanan dalam rangka penyesuaian diri lebih mendapatkan perhatian utama. Pada periode ini mulai disadari bahwa dalam pelayanan bimbingan tidak cukup hanya dalam bidang pendidikan saja, ataupun dalam bidang jabatan saja, melainkan penting juga untuk melihat dari sisi peningkatan kehidupan mental. Oleh karena itu, keseluruhan upaya bimbingan mulai menekankan pada membantu individu menyesuaikan diri terhadap diri sendiri, lingkungan, serta masyarakat. Periode ini jugalah yang memunculkan konsep konseling. Para ahli bimbingan dalam periode ketiga ini menyadari bahwa yang dilakukan dalam bimbingan “bukan hanya sekedar menyediakan bimbingan atau memberikan pelatihan, namun juga membantu individu dalam menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan individu yang kadang-kadang amat pelik dan membesar” (Belkin, 1975). Rumusan konseling muncul pada periode ketiga ini secara nyata memperlihatkan bahwa konseling merupakan salah satu bentuk layanan di antara layanan bimbingan yang ada, seperti: bimbingan jabatan dan pendidikan. Pada periode ini, secara lebih lanjut menonjolkan konseling sebagai layanan penting di antara bentuk-bentuk layanan bimbingan yang sudah ada. Bahkan konseling dianggap sebagai jantung hatinya bimbingan.

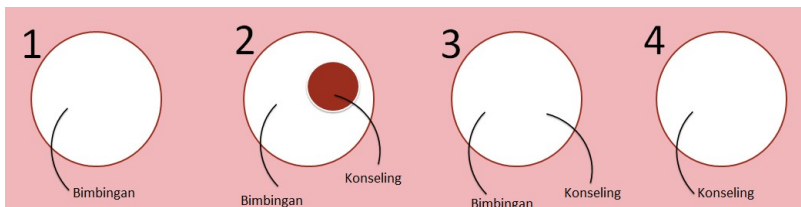
Periode keempat, bimbingan menekankan pada pentingnya melihat proses perkembangan individu. Periode ini menghubungkan pelayanan bimbingan dengan bagaimana individu memenuhi tugas-tugas perkembangannya, mengembangkan potensi, dan tujuan utamanya adalah tercapainya kematangan dan kedewasaan. Sejak awal perkembangan individu merupakan inti dari

Sejarah Perkembangan Bimbingan dan Konseling

pelayanan bimbingan. Bahkan sejak tahun 1950-an perkembangan bimbingan dan konseling berorientasi pada tahap-tahap dan tugas-tugas perkembangan individu. Karena itulah, bimbingan dan konseling memiliki peran membantu individu dalam mencapai kemudahan menjalani tiap tahap perkembangannya.

Periode terakhir, yang disebut dengan *periode kelima*, tampak dua arah berbeda, yaitu kecenderungan menekankan pada kembali ke periode pertama dan yang lebih menekankan pada rekonstruksi sosial dan personal dalam membantu penyelesaian masalah individu. Pada periode terakhir ini terlihat adanya tumpang tindih pengertian bimbingan dan konseling, dimana yang satu dibedakan dengan yang lain, tapi juga tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Perkembangan lebih lanjut memperlihatkan hal yang menarik. Dimana Belkin (1975) menekankan secara tegas bahwa menolak adanya konsep yang mengecilkan istilah konseling. Namun, ia mengusulkan membangun rumusan baru yang didalamnya juga meliputi pelayanan bimbingan. Maka hal inilah yang pada akhirnya menjadikan istilah bimbingan dan konseling digabung menjadi satu istilah yaitu konseling. Hal ini dipandang cukup beralasan karena dalam pelaksanaannya, konselor pada dasarnya melibatkan diri pada totalitas keseluruhan pertumbuhan dan perkembangan individu (konseli).

Secara singkat perkembangan konsepsi bimbingan dan konseling berdasarkan periode-periode di atas dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1.1

Keterangan:

- Gambar 1 – Pelayanan bimbingan yang belum mencakup pelayanan konseling (periode I dan II)
- Gambar 2 – pelayanan bimbingan yang sudah meliputi pelayanan konseling sebagai satu bentuk pelayanan bimbingan (periode III)
- Gambar 3 – pelayanan bimbingan dan konseling yg saling berhimpitan (periode IV dan V)
- Gambar 4 – pelayanan konseling yang meliputi seluruh pelayanan yg dahulu disebut bimbingan dan konseling (perkembangan yg terakhir)

Melihat perkembangan bimbingan dan konseling berdasarkan periode diatas, maka jika kita melihat dan membandingkan dengan saat ini tentu terdapat banyak hal yang berkembang. Tidak terkecuali dengan perkembangan bimbingan dan konseling di Indonesia. Yang tentu saja memiliki berbagai perbedaan dalam tiap perkembangannya.

B. Perkembangan Bimbingan dan Konseling di Indonesia

Setelah melihat bagaimana perkembangan bimbingan dan konseling dunia maka tentu saja selanjutnya adalah melihat bagaimana perkembangan bimbingan dan konseling di Indonesia. Perkembangan bimbingan dan konseling di Indonesia mungkin belum bisa dibandingkan dengan perkembangan di negara-negara maju khususnya negara pelopor munculnya bimbingan dan konseling. Namun, tidak dapat dipungkiri sejak awal masuknya ke Indonesia bimbingan dan konseling telah menunjukkan perkembangan yang baik.

Perkembangan bimbingan dan konseling di Indonesia tidak terlepas dari bagaimana perkembangannya di Amerika. Hal ini dikarenakan para tokoh pendidikan yang membawanya dari negeri

paman sam tersebut sebagai hasil pendidikan mereka di sana. Konsep-konsep yang dibawa oleh tokoh pendidikan tersebut meliputi bagaimana memandang bahwa siswa-siswa di sekolah memiliki potensi untuk berkembang, sehingga perlu untuk dibantu agar potensi-potensi yang dikembangkan dengan menciptakan situasi yang kondusif bagi siswa.

Potensi yang dimaksud merupakan potensi yang baik, yang bermanfaat bagi siswa dan orang-orang disekitarnya. Pandangan itu bersumber dari aliran filsafat humanistic, dimana menganggap bahwa manusia adalah makhluk unggul yang mempunyai kemampuan untuk mengatasi segala permasalahannya. Manusia memiliki kemampuan yang kuat melalui cara berpikirnya. Sehingga pendidikan haruslah menyesuaikan dengan cara berpikir dan daya nalar siswa. Aspek lain yang perlu ditanamkan dalam diri siswa adalah aspek demokratis, dimana manusia dihargai dan juga menghargai manusia lainnya, mengembangkan kepedulian, dan empati. Sikap-sikap tersebutlah yang pada akhirnya mendukung kegiatan-kegiatan bimbingan dan konseling.

Untuk di Indonesia, sebaiknya diterapkan paham *humanistic religions*. Artinya, manusia tidak hanya dibantu dalam mengembangkan potensi-potensi dalam dirinya, namun perlu diarahkan untuk tetap taat pada ajaran agama, dan berserah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini juga sejalan dengan Pancasila sebagai landasan bimbingan dan konseling di Indonesia.

Sejak tahun 1975 bimbingan dan konseling digalakkan di sekolah-sekolah (Rochman Natawidjadja, 1987). Hal ini merupakan gambaran bahwa perkembangan bimbingan dan konseling di Indonesia berorientasi pada layanan pendidikan (*instruksional*) dan pencegahan (*preventif*). Bahkan tidak dipungkiri pada awal-awal

Sejarah Perkembangan Bimbingan dan Konseling

perkembangannya, bimbingan dan konseling di Indonesia hanya menangani siswa-siswa bermasalah bukan untuk membantu siswa mengembangkan potensinya. Maka tidak heran muncul kesalahpahaman-kesalahpahaman dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling.

Adapun perkembangan bimbingan dan konseling di Indonesia dapat digambarkan dalam beberapa dekade berikut ini:

Sebelum Kemerdekaan

Dekade sebelum kemerdekaan yaitu gambaran dimana rakyat Indonesia masih dalam cengkeraman penjajahan Belanda dan Jepang. Pada masa itu pendidikan hanya diperuntukkan bagi kepentingan penjajah saja. Rakyat Indonesia yang diijinkan menempuh pendidikan pada akhirnya diperuntukkan mengabdikan kepada penjajah. Namun di luar dari situasi tersebut, rasa nasionalisme rakyat Indonesia sangatlah tinggi sehingga upaya penjajah banyak mengalami hambatan.

Rakyat Indonesia yang memiliki kecintaan akan nasionalisme inilah yang kemudian mendorongnya memperjuangkan kemandirian bangsa melalui pendidikan. Salah satunya adalah didirikannya Taman Siswa oleh K.H. Dewantara yang dengan gigih menanamkan rasa nasionalisme pada siswa-siswa di sana. Melihat hal ini, maka dapat dikatakan sejalan dengan sudut pandang bimbingan yang pada hakikatnya merupakan bentuk pelaksanaan bimbingan. Pada masa ini pula bimbingan difokuskan pada menanamkan rasa nasionalisme siswa-siswa Indonesia.

1. Dekade 40-an (Perjuangan)

Dekade ini ditandai dengan lebih banyaknya perjuangan merealisasikan kemerdekaan melalui pendidikan. Hal yang menjadi masalah dan tantangan terberat dalam dunia

pendidikan adalah masalah kebodohan dan keterbelakangan. Seperti diketahui pada masa itu masih banyak rakyat Indonesia yang belum mendapatkan pendidikan layak. Namun lebih mendalam adalah bagaimana mendidik bangsa Indonesia memahami dirinya sebagai bangsa yang merdeka yang berlandaskan Pancasila dan UUD 1941. Hal ini pulalah yang menjadi fokus utama bimbingan pada saat itu.

2. Dekade 50-an (Perjuangan)

Pada masa ini kegiatan bimbingan lebih banyak terlihat dalam berbagai kegiatan pendidikan. Bagaimana upaya guru-guru dalam membantu siswa mencapai prestasi. Namun, pada hakikatnya bimbingan telah ada dalam proses pendidikan dan menghadapi banyak tantangan dalam membantu siswa di sekolah agar dapat berprestasi dalam kondisi serba darurat.

3. Dekade 60-an (Perintisan)

Memasuki dekade 60-an ditandai dengan pemberontakan G 30 S/PKI tahun 1965. Dimana hal tersebut berdampak pada suasana politik kurang begitu menguntungkan. Namun demikian, saat dekade ini pula lahir Orde Baru yang mulai merintis dan mewujudkan sistem pendidikan nasional.

Keadaan di atas secara tidak langsung memberikan tantangan bagi keperluan layanan bimbingan dan konseling di sekolah sebagai salah satu kelengkapan sistem. Maka muncullah tantangan bagi pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang lebih tersistem dan memiliki program yang lebih baik.

4. Dekade 70-an (Perintisan)

Orde baru merupakan titik balik dimana bangsa Indonesia mulai menyadari kelemahan di masa lalu dan kesediaan untuk memperbaiki serta menjadi lebih baik. Pembangunan dalam

sektor pendidikan merupakan salah satu hal penunjang pembangunan nasional. Hal ini menjadikan tantangan tersendiri bagi upaya penataan bimbingan dan konseling dalam aspek konseptual dan operasional. Menjadikan bimbingan dan konseling lebih berkembang demi membantu terwujudnya pembangunan nasional dan awal repelita pertama kali dalam dekade-dekade berikutnya.

5. Dekade 80-an (Pemantapan)

Dekade ini telah melewati masa penataan yang terjadi dalam dekade 70-an. Selanjutnya pemantapan merupakan suatu usaha menuju pada terwujudnya bimbingan dan konseling profesional. Berbagai upaya tentu dilakukan dalam dekade ini, terlebih yang mengarah pada profesionalisme yang lebih baik. Pada dekade ini, konselor sebagai sebuah profesi telah diakui secara sistem pendidikan nasional. Keberadaan konselor sekolah atau guru bimbingan dan konseling telah diakui keberadaan secara profesional di sekolah-sekolah. Hal ini dapat dilihat pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 tahun 2008 tentang Guru pada pasal 15 yang mengatakan bahwa guru bimbingan dan konseling atau konselor adalah guru pemegang sertifikat pendidikan. Selain itu hal-hal terkait pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah juga telah tertuang dengan jelas pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia. Dengan demikian pelaksanaan bimbingan dan konseling mulai terkonsep dan terprogram dengan jelas. Kemunculan asosiasi yang menaungi bimbingan dan konseling di Indonesia juga menjadi gambaran bahwa bimbingan dan konseling benar-benar telah diakui keberadaannya serta telah berkembang jauh lebih baik dari dekade-dekade sebelumnya.

Daftar Pustaka

- Dr. Hj. Lilis Satriah, M. P. (2020). *Bimbingan konseling pendidikan*. Bandung: CV. Mimbar Pustaka
- Belkin, G.S. (1975). *Practical Counseling in the School*. Dubuque, Iowa: W.C. Brown Company Publishers.
- Miller, F.W. et al. (1978). *Guide Principles and Service*. Columbus: Charles E. Merrill Publishing Company.
- Shertzer, B. & Stone, S.C. (1980). *Fundamental of Counseling*. Boston: Houghton Mifflin Company.

Tentang Penulis

Nuril Hidayanti. S., lahir di Samarinda, 16 Juli 1991. Jenjang Pendidikan S1 Bimbingan dan Konseling ditempuh di Universitas Mulawarman, Kota Samarinda lulus tahun 2013. Pendidikan S2 Bimbingan Konseling, lulus tahun 2016 di Universitas Negeri Semarang. Saat ini mengajar sebagai salah satu Dosen di Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris (UINSI) Samarinda. Penulis memiliki kepakaran di bidang Bimbingan dan Konseling khususnya tertarik dalam bidang anak berkebutuhan khusus dan pendidikan anak-anak. Dan untuk mewujudkan karir sebagai dosen profesional, penulis pun aktif sebagai peneliti sesuai dengan bidangnya tersebut. Selain itu penulis juga aktif sebagai Juru Bahasa Isyarat untuk teman tuli Kota Samarinda. Penulis mulai menulis buku dengan harapan dapat memberikan kontribusi positif bagi bangsa dan negara yang sangat tercinta ini dan dapat membagikan pengalaman dalam bidang keilmuan sejalan dengan bidang yang digeluti.



Email Penulis: nurilhidayantis@gmail.com
No. Hp/WA : 085350240622

KONSEP DASAR BIMBINGAN DAN KONSELING

A. Konsep Dasar Bimbingan dan Konseling

Kebutuhan akan bimbingan konseling sangat dipengaruhi oleh faktor filosofis, psikologis, sosial budaya, ilmu pengetahuan dan teknologi, demokrasi dalam pendidikan, serta perluasan program pendidikan. Rassool (2019:16) kebutuhan akan konseling telah menjadi hal yang terpenting untuk meningkatkan kesehatan psikologis dan fisik umat islam. Dengan pertumbuhan populasi islam di Eropa dan wilayah lainnya, perlu adanya peningkatan dalam layanan psikologi dan konseling. Namun, bagi kebanyakan muslim, konseling adalah hal yang tabu. Mereka enggan mencarikan konselor yang profesional karena mereka menganggap bahwa itu merendahkan atau tidak pantas untuk berbicara tentang masalah pribadi kepada orang lain (orang asing). Nurihsan (2011:10)

Konsep Dasar Bimbingan dan Konseling

konseling adalah upaya membantu individu melalui proses interaksi yang bersifat pribadi antara konselor dan konseli agar konseli mampu memahami diri dan lingkungannya, mampu membuat keputusan dan menentukan tujuan berdasarkan nilai yang diyakininya sehingga konseli merasa bahagia dan efektif perilakunya.

Setiap orang senantiasa berusaha untuk mencapai kehidupannya yang sejahtera, melalui pemenuhan kebutuhan-kebutuhannya, baik yang bersifat biologis, psikis, sosial, maupun spiritual. Apabila dalam proses pemenuhan tersebut mengalami hambatan atau kegagalan, maka dia akan mengalami perasaan yang tidak nyaman, frustrasi, atau bahkan depresi. Pada situasi seperti itulah, setiap orang merasakan pentingnya bantuan orang lain. Kehadiran orang lain yang dapat membantu memecahkan masalahnya, dirasakan sebagai anugrah, karena dapat mengembalikan posisi dirinya kepada situasi yang nyaman.

Pendukung utama bagi tercapainya sasaran perkembangan manusia yang bermutu adalah mendapatkan pendidikan yang bermutu juga. Pendidikan yang bermutu tidak hanya cukup dengan transformasi ilmu pengetahuan saja, tetapi harus didukung oleh peningkatan profesional dan sistem manajemen tenaga pendidikan serta pengembangan kemampuan peserta didik untuk menolong diri sendiri dalam memilih dan mengambil keputusan demi pencapaian cita-citanya. Dalam hal inilah, peranan para helper, khususnya konselor sangat penting, karena sebagai tenaga profesional, mereka memiliki tanggung jawab untuk memberikan layanan konseling kepada siswa, agar mampu mengembangkan kehidupannya yang sejahtera.

B. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok, agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal, dalam bidang pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kemampuan belajar, dan perancangan karir, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma – norma yang berlaku.

Bimbingan merupakan salah satu bidang dan program dari pendidikan, dan program ini ditujukan untuk membantu mengoptimalkan perkembangan siswa. Menurut Nurihsan (2011), bimbingan adalah pemberian bantuan kepada seluruh peserta didik yang dilakukan secara berkesinambungan agar mereka dapat memahami dirinya, lingkungan dan tugas-tugasnya sehingga mereka sanggup mengarahkan diri, menyesuaikan diri serta bertindak wajar sesuai dengan keadaan dan tuntutan lembaga pendidikan, keluarga dan lingkungan kerja yang akan dimasuki nantinya.

Winkel dan Hastuti (2007) Istilah Bimbingan dan Tujuan dan Konseling, sebagaimana digunakan dalam literatur profesional di Indonesia, merupakan terjemahan dari kata *Guidance* dan *counseling* dalam bahasa Inggris. Arti dari kedua istilah itu baru dapat ditangkap dengan tepat, bila ditinjau apa yang dimaksud dengan kedua kata asli dalam bahasa Inggris, khususnya yang digunakan di Amerika Serikat. Terlebih dahulu dibahas arti *Guidance*, kemudian arti *Counseling*.

Dalam bahasa Inggris *Guidance* dikaitkan dengan kata asli *Guice*, yang diartikan sebagai berikut: menunjukkan jalan (*Showing The Way*); memimpin (*Leading*); menuntun (*Conducting*); memberikan

Konsep Dasar Bimbingan dan Konseling

petunjuk (*Giving Instruction*); mengatur (*Regulating*); mengarahkan (*Governing*); memberikan nasihat (*Giving Advice*). Kalau istilah Bimbingan dalam bahasa Indonesia berarti yang selaras dengan arti yang di sebutkan di atas, akan muncul dua pengertian yang agak mendasar, yaitu:

1. Memberikan informasi, yaitu menyajikan pengetahuan yang dapat digunakan untuk mengambil suatu keputusan, atau memberitahukan sesuatu sambil memberikan nasihat.
2. Mengarahkan, menuntun ke suatu tujuan. Tujuan itu mungkin hanya diketahui oleh pihak yang mengarahkan; mungkin perlu diketahui oleh kedua belah pihak. Kalau literature profesional tentang *Guidance* (dalam bahasa Inggris) dan bimbingan (dalam bahasa Indonesia) dipelajari secara cermat, akan jelaslah bahwa kedua pengertian itu ditolak sebagai pengertian yang khas bagi *Guidance* dan bimbingan. Tidak disangkal adanya kemungkinan seseorang diberi informasi atau diarahkan, tetapi ini tidak mencerminkan hakikat dari pelayanan bimbingan, seolah-olah orang yang di bimbingan tinggal saja diberi pengetahuan atau pengarahannya tanpa adanya suatu yang lain. Dengan kata lain, pengertian pokok yang terkandung dalam *Guidance* dan bimbingan bukan memberi informasi atau mengarahkan, sebagaimana dijelaskan dalam kamus bahasa Inggris.

Menurut *ASCA* (Bradley T. Erford, 2016), konseling merupakan tipe proses bantuan spesial/khusus yang dilakukan oleh orang yang profesional, terlatih dan tersertifikasi, dengan menggunakan ragam strategi atau teknik untuk membantu peserta didik dalam upaya mengeksplorasi isu-isu akademik, karir, dan personal/sosial yang merintang atau menghambat perkembangan kesehatan atau keberhasilan akademik. Pada pendapat lain, Yusuf

(2011), mengartikan konseling sebagai suatu hubungan antara konselor yang profesional (kompeten dan terlatih) dengan seorang individu yang meminta bantuan, untuk memperoleh pemahaman diri, kemampuan mengambil keputusan, serta keterampilan memecahkan masalah dan mengembangkan potensi dirinya. Dia menambahkan bahwa konseling itu merupakan suatu proses yang berusaha untuk mendorong terjadinya perkembangan pada diri seseorang. Konseling bersifat terapeutik dan fasilitatif, tidak punitif (bersifat menghukum) atau destruktif.

Sedangkan, Rassool (2019) mengatakan konseling adalah hubungan berprinsip yang ditandai dengan penerapan satu atau lebih teori psikologis dan seperangkat keterampilan komunikasi yang dikenali, dimodifikasi oleh pengalaman, intuisi dan faktor interpersonal lainnya, dengan perhatian, masalah, atau aspirasi intim kepada klien. Etos dominannya adalah fasilitasi, bukan pemberian nasehat atau paksaan. Mungkin ini berdurasi singkat atau panjang, berlangsung dalam lingkungan organisasi atau swasta. Layanan ini yang dicari oleh orang-orang yang kesusahan atau mengalami kebingungan yang ingin mendiskusikan dan menyelesaikannya dalam suatu hubungan yang lebih akrab dan rahasia daripada persahabatan biasa, dan sedikit ada stigmatisasi dibandingkan melalui hubungan yang ditawarkan dalam bidang medis atau kejiwaan secara tradisional. Bimbingan dan konseling merupakan kegiatan pemberian bantuan yang diberikan oleh konselor (guru BK) kepada siswa. maka dalam hal ini bimbingan dan konseling adalah dua istilah yang saling berkaitan bagaikan kata majemuk. bimbingan adalah satu proses terus menerus dalam membantu perkembangan individu untuk mencapai kemampuannya secara

maksimal dalam mengarahkan manfaat yang sebesar-besarnya baik bagi diri sendiri maupun masyarakat.

Dari beberapa pendapat diatas bahwa bimbingan dan konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh konselor terhadap siswa atau kelompok agar dapat memahami dan mencapai tugas-tugasnya sehingga siswa mampu hidup mandiri sesuai dengan keadaan dan tuntutan baik pada lembaga pendidikan, keluarga dan lingkungan kerja yang akan diembankan nantinya.

C. Fungsi dan Tujuan Bimbingan dan Konseling

Dalam menjalankan pelaksanaan bimbingan dan konseling, guru harus mengenalkan fungsi-fungsi bimbingan konseling kepada siswa. konseli adalah seorang individu yang sedang berada dalam proses berkembang, yaitu berkembang ke arah kematangan atau kemandirian. Untuk menuju kearah tersebut, konseli memerlukan bimbingan karena mereka kurang memiliki pemahaman dan wawasan tentang hal tersebut, baik tentang dirinya maupun lingkungannya.

Sukmadinata (2007) mengemukakan bahwa, secara menyeluruh program layanan bimbingan dan konseling mempunyai empat fungsi utama, yaitu:

1. **Pemahaman individu.** Pemahaman individu secara singkat dapat diarahkan pada pemahaman potensi (kekuatan dan karakteristik pribadi siswa). Pemahaman peluang, kesempatan, kekuatan dan kondisi dari lingkungan. Pemahaman tentang hambatan, ancaman, kesulitan, masalah yang mungkin dan secara nyata dihadapi oleh para peserta didik dengan faktor-faktor yang melatarbelakanginya.

2. **Pencegahan dan pengembangan.** Dalam bimbingan dan konseling pencegahan ini diarahkan pada pencegahan tidak langsung dan pencegahan dari dalam, bukan berupa larangan dan pantangan dari luar, tetapi pemahaman dari peserta didik sendiri dan penyaluran-penyaluran. Dorongan merusak yang dimiliki peserta didik dapat dicegah dan disalurkan melalui kegiatan kerajinan tangan, seperti: merobek-robek ijuk sabut kelapa menjadi keset kaki. Dorongan berkelahi dapat dicegah dengan permainan olahraga seperti tinju, beladiri dan lain-lain.
3. **Penyesuaian diri.** Perubahan-perubahan yang cukup cepat, dan membutuhkan usaha penyesuaian yang berat, terjadi pada masa remaja. Para remaja mengalami perubahan yang cepat dalam hal fisik, dan perkembangan hormon terutama pada hormon-hormon yang mendasari perkembangan seksual. Mereka juga mengalami perubahan cepat dalam hal intelektual, sosial, emosi dan nilai-nilai. Perubahan-perubahan yang cepat tersebut tidak jarang menimbulkan kekagetan, kecanggungan dan kebingungan.
4. **Pemecahan masalah.** Proses perkembangan remaja tidak selalu lancar dan berhasil. Adakalanya mereka mengalami berbagai hambatan, kesulitan bahkan kegagalan. Mereka bukan hanya dibantu dalam mengembangkan potensi dan kecakapan-kecakapannya, dalam penyesuaian diri dalam perubahan-perubahan yang terjadi, tetapi juga dibantu dalam mengatasi kesulitan dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Salah satu diberikan bimbingan konseling adalah agar individu dapat hidup bahagia dalam arti tidak menunjukkan penyimpangan-penyimpangan tingkah laku, terlepas dari tekanan-tekanan

Konsep Dasar Bimbingan dan Konseling

psikis, memiliki rasa senang dan dapat menikmati apa yang telah dimilikinya.

Sesuai dengan pengertian bimbingan dan konseling sebagai upaya dalam membentuk perkembangan kepribadian siswa secara optimal secara umum, layanan bimbingan konseling di sekolah harus dikaitkan dengan pengembangan sumber daya manusia. Upaya bimbingan dan konseling memungkinkan siswa menerima dan mengenal diri sendiri serta mengenal dan menerima lingkungannya secara positif dan mampu mengambil keputusan.

Secara khusus tujuan bimbingan dan konseling di sekolah adalah membantu siswa untuk mencapai tujuan-tujuan perkembangannya yang meliputi aspek pribadi, sosial, belajar dan karier. Tujuan khusus diuraikan oleh Salahudin (2010) sebagai berikut:

- a. Membantu siswa untuk mengembangkan pemahaman diri sesuai dengan kecakapan, minat, pribadi, hasil belajar serta kesempatan
- b. Membantu siswa-siswa untuk mengembangkan motif-motif dalam belajar, sehingga tercapai kemajuan pembelajaran yang berarti
- c. Memberikan dorongan dalam pengarahan diri, pemecahan masalah, pengambilan keputusan serta pelibatan diri dalam proses pendidikan
- d. Membantu siswa untuk hidup dalam kehidupan yang seimbang dalam berbagai aspek fisik, mental dan sosial

D. Asas- Asas Bimbingan dan Konseling

Menurut Ferdy Pantar (Salahuddin: 2002) dalam menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling, selain dimuat

oleh fungsi dan tujuan, juga harus termuati asas-asas yang ada dalam bimbingan dan konseling. Dengan terpenuhinya asas-asas bimbingan tersebut akan memperkuat dan memperlancar pelaksanaan dan lebih terjamin keberhasilan layanan/ kegiatan, sedangkan tidak diindahkan asas-asas tersebut dapat menghambat atau menggagalkan pelaksanaannya serta mengurangi hasil layanan bimbingan dan konseling. Beberapa asas dalam bimbingan dan konseling sebagai berikut:

1. **Asas Kerahasiaan.** Asas yang menuntut dirahasiakannya segenap data dan keterangan dari siswa (klien) yang menjadi sasaran layanan, yaitu keterangan atau data yang tidak layak diketahui oleh orang lain. Dalam hal ini guru bimbingan (konselor) wajib menjaga dan memelihara data siswa sehingga data tersebut benar-benar terjamin kerahasiaannya.
2. **Asas Sukarela.** Asas yang menghendaki adanya kesukaan dan kerelaan siswa (klien) mengikuti layanan bimbingan dan konseling yang diperuntukkan baginya. Konselor berkewajiban membina dan mengembangkan kesukarelaan seperti itu.
3. **Asas Keterbukaan.** Asas ini menghendaki siswa (klien) yang menjadi sasaran layanan/kegiatan bersikap terbuka dan tidak pura-pura. Konselor berkewajiban mengembangkan keterbukaan tersebut agar klien mau terbuka terhadap pembimbingnya (konselor).
4. **Asas Kegiatan.** Asas ini yang menjadi sasaran layanan agar siswa dapat berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan. Guru pembimbing harus memotivasi siswa agar aktif dalam layanan bimbingan konseling ini.
5. **Asas Kemandirian.** Pada asas ini diharapkan siswa dapat menjadi individu-individu yang mandiri, dengan ciri-ciri

Konsep Dasar Bimbingan dan Konseling

mengenal pemahaman diri dan lingkungannya, sehingga dapat berkembangnya kemandirian siswa.

Pelayanan bimbingan di sekolah berlandaskan sejumlah asas dasar yang melandaskan semua kegiatan bimbingan. Bimbingan paling utama menaruh perhatian pada perkembangan siswa sebagai individu yang mandiri dan mempunyai potensi untuk berkembang dalam semua aspek kepribadiannya. Dengan demikian, pelayanan bimbingan dan konseling memiliki ruang lingkup yang sangat luas dan berusaha untuk membantu siswa mengintegrasikan semua pengalaman hidupnya demi pembulatan perkembangannya, yang pada dasarnya menjadi tanggung jawab sendiri.

Daftar Pustaka

- Achmad Juntika Nurihnan, 2011, *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*, Bandung : Refika Aditama
- Anas Salahudin. 2010. *Bimbingan dan Konseling*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Bradley T. Erford. 2016. *40 Teknik yang harus diketahui setiap konselor.*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Winkel, W.S & Sri Hastuti. 2007. *Bimbingan Dan Konseling Di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi
- Hussein Rassool, G. (pengarang) Anwar Sutoyo (penerjemah), 2019 *Konseling Islami : sebuah pengantar kepada teori dan praktik*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Nana Syaodih Sukmadinata .2007. *Bimbingan dan Konseling dalam Praktik*, Bandung: PT. Maestro.
- Syamsu Yusuf. 2011. *Konseling Individual Konsep Dasar & pendekatan*. Bandung : PT. Refika ADITAMA

Tentang Penulis

Reza Muttaqin. S.Sos.I.,M.Pd, lahir di Aceh, Kab Pidie 28 Mei



1991. Jenjang Pendidikan S1 ditempuh di UIN Ar-Raniry Kota Banda Aceh, Aceh, pada prodi Bimbingan Konseling Islam (BKI) lulus tahun 2013. Pendidikan S2 Bimbingan Dan Konseling, lulus tahun 2016 di Universitas Negeri Semarang (UNNES). Saat ini menjabat sebagai Ketua Unit

Penjaminan Mutu (UPM) di Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Nusantara Banda Aceh. saya sudah mempunyai istri bernama Elsa Keumala dan satu anak laki-laki kami bernama Muhammad Zaid Muttaqin. Penyusun dapat dihubungi melalui contact email: rezamuttaqin95@gmail.com atau Hp 08529624214

BAB 3

BIMBINGAN DAN KONSELING PERKEMBANGAN DI SEKOLAH

Perkembangan merupakan pola perubahan yang secara dinamis dari konsepsi dan terus berlanjut sepanjang siklus kehidupan manusia yang terjadi akibat dari kematangan dan pengalaman. (Hurlock, dalam Izzaty 2007). Menurut Hurlock, dalam perkembangan ada dua proses yaitu pertumbuhan yang disebut evolusi dan kemunduran yang disebut dengan involusi. Pada awal kehidupan manusia yang berperan adalah evolusi, sedangkan involusi lebih berperan pada akhir kehidupan, yaitu perubahan-perubahan yang bersifat mundur.

Perkembangan siswa merupakan bagian dari pengkajian dan penerapan bimbingan dan konseling di sekolah khususnya. Karena setiap siswa memiliki keunikan yang khas baik dari segi aspek kognitif, afektif dan psikomotor yang terlihat dari kemampuan

berpikir, merasakan sesuatu, serta sikap dan perilakunya dalam sehari-hari. Hendaknya guru bimbingan dan konseling menyadari bahwa setiap siswa tidak dapat diperlakukan dengan cara yang selalu sama. Karena setiap siswa memiliki keunikan tersendiri sehingga pendekatan yang sifatnya personal maupun institusional tertentu berbeda.

Adapun tahap perkembangan individu itu dimulai dari tahap prenatal (dalam kandungan), tahap perkembangan bayi yang ditandai dengan menangis sebagai bentuk ungkapan emosi, berkembangnya indera seperti penciuman, pendengaran, penglihatan, tahap perkembangan kanak-kanak dari usia 2 – 12/13 tahun dengan belajar sosialisasi dengan orang sekitar.usia 12/13 tahun hingga 21/22 tahun. Pada usia ini individu berada dalam tahap perkembangan sekolah baik itu sekolah dasar, sekolah menengah, atau sekolah atas.

A. Pengertian Bimbingan dan Konseling Perkembangan

Bimbingan dan konseling perkembangan diperlukan karena manusia dari waktu ke waktu terus berkembang, begitu pula dalam bimbingan dan konseling, harus terus berkembang baik dalam programnya maupun dalam layanannya. Menurut Muro dan Kottman (1995:50), bimbingan dan konseling perkembangan adalah program bimbingan yang didasarkan atas beberapa prinsip. Bimbingan dan konseling dibutuhkan oleh semua anak dalam proses perkembangan, terfokus pada bagaimana anak belajar dan pada proses mendorong perkembangan, konselor dan guru berperan membantu siswa untuk belajar dan terlibat dalam proses pembelajaran. Dalam Pendapat lain, Uman Suherman (2007: 25) juga mendefinisikan bimbingan dan konseling perkembangan

Bimbingan dan Konseling Perkembangan di Sekolah

sebagai suatu rangkaian bimbingan dan konseling secara bertanggung jawab dalam memfasilitasi perkembangan peserta didik pada semua aspek kehidupannya, sehingga mereka dapat berfungsi dan berperan aktif selama siklus kehidupannya, terutama menjamin eksistensi dirinya sebagai individu atau anggota masyarakat yang bermartabat.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka bimbingan dan konseling perkembangan dapat berarti; (1) Salah satu bentuk pendampingan, (2) Bantuan dapat berupa pemberian pengetahuan atau keterampilan, (3) Bimbingan dan konseling perkembangan memiliki tujuan untuk membantu individu mencapai hidup sehat, (4) Pelaksanaan dilakukan dengan adanya kepedulian, pengelolaan dan mengasah potensi yang dimiliki oleh individu secara benar serta terarah, dan (5) Bantuan dapat diberikan terhadap perseorangan (konseling individu) atau dalam bentuk kelompok baik berupa konseling kelompok maupun bimbingan kelompok.

Dalam bimbingan dan konseling perkembangan memungkinkan guru pembimbing atau konselor untuk memfokuskan perhatiannya tidak sekedar pada gangguan emosional siswa, melainkan lebih mengupayakan pencapaian tujuan dalam kaitannya dengan tugas-tugas perkembangan siswa, menjembatani tugas-tugas perkembangan yang muncul pada saat tertentu, dan meningkatkan sumber daya serta kompetensi konselor dalam memberikan bantuan kepada upaya pencapaian tugas perkembangan siswa secara optimal. Kebutuhan akan layanan bimbingan dan konseling perkembangan di sekolah, muncul dari adanya karakteristik dan masalah-masalah perkembangan siswa. Pendekatan perkembangan dalam bimbingan dan konseling di sekolah dipandang sangat tepat, karena pendekatan ini lebih

berorientasi pada pengembangan lingkungan atau ekologi perkembangan siswa. Dengan fokus utamanya, bertitik tolak pada potensi dan bakat yang dimiliki oleh individu.

Dalam pelaksanaannya bimbingan dan konseling perkembangan sangat mempertimbangkan kompleksitas elemen dalam kehidupan individu baik dari potensi biologis, psikologis, kognitif, jalinan hubungan sosial dan potensi lainnya yang dimiliki oleh manusia karena beraneka ragam dan memiliki keunikan antara satu sama lainnya. oleh karenanya pelaksanaan bimbingan dan konseling harus merespon semua kebutuhan peserta didik dengan pertimbangan bahwa semua peserta didik cenderung untuk berkembang dan bimbingan dan konseling berperan untuk memfasilitasinya..

B. Prinsip- prinsip Bimbingan dan Konseling Perkembangan

Muro & Kottman (1995:50-53) mengemukakan bahwa bimbingan dan konseling perkembangan mengandung prinsip sebagai berikut :

1. Layanan bimbingan dan konseling diberikan secara menyeluruh kepada seluruh siswa tanpa terkecuali. Seluruh siswa berhak memperoleh informasi baik untuk pemahaman diri, peningkatan tanggung jawab, kematangan dalam memahami dan kematangan karir serta belajar untuk mengambil keputusan.
2. Bimbingan dan konseling perkembangan memiliki fokus pada kegiatan belajar siswa. Guru BK atau konselor sekolah dipandang sebagai individu yang ahli dalam perkembangan siswa dan dalam mempelajari serta memahami dunia siswa.

Bimbingan dan Konseling Perkembangan di Sekolah

3. Guru BK sebagai perancang dan pengembang kurikulum dalam pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.
4. Guru BK bekerja sama membantu menyelesaikan masalah siswa, menelusuri masalah siswa, menjadi pendengar yang baik, dan menentukan pendekatan yang akan digunakan dalam proses bimbingan dan konseling.
5. Program bimbingan dan konseling perkembangan hendaknya berisi perencanaan dan pengorganisasian kurikulum yang matang.
6. Bimbingan dan konseling perkembangan peduli pada penerimaan diri, pemahaman diri dan peningkatan diri.
7. Bimbingan dan konseling perkembangan berfokus pada proses mendorong perkembangan siswa. Mendorong siswa agar dapat diarahkan pada: penempatan diri sebagai dirinya sendiri, percaya diri, membangun penghargaan pada diri, pengakuan untuk bekerja dan berusaha dengan sungguh-sungguh, memanfaatkan kelompok untuk meningkatkan perkembangan siswa, membantu pengembangan keterampilan secara beruntun, mengakui dan berfokus pada kekuatan dan asset siswa, dan memanfaatkan minat siswa sebagai energi dalam pengajaran.
8. Bimbingan dan konseling perkembangan lebih peduli pada pengembangan yang terarah daripada akhir perkembangan yang definitive. Sehingga guru bimbingan dan konseling sekolah mengakui perkembangan siswa sebagai suatu proses menjadi.
9. Bimbingan dan konseling perkembangan berorientasi pada tim. Keberhasilan program bimbingan dan konseling perkembangan memerlukan Kerjasama seluruh staf sekolah.

10. Bimbingan dan konseling perkembangan peduli dengan identifikasi kebutuhan siswa. Dengan menjalin hubungan komunikasi dengan orang tua dalam mengidentifikasi kebutuhan khusus siswa.
11. Guru BK tidak sekadar peduli pada “assessment” kemampuan anak untuk belajar, melainkan pada penerapan psikologi siswa.
12. Bimbingan dan konseling perkembangan memiliki kerangka dasar psikologi anak, perkembangan anak dan teori-teori belajar.
13. Bimbingan dan konseling perkembangan mempunyai sifat fleksibel dan sekuensial.

C. Tujuan Bimbingan dan Konseling Perkembangan

Pendekatan bimbingan dan konseling perkembangan dipandang sebagai pendekatan yang tepat digunakan dalam tatanan Pendidikan sekolah karena pendekatan bimbingan dan konseling perkembangan memberikan perhatian kepada tahap-tahap perkembangan siswa, kebutuhan dan minat serta membantu siswa mempelajari keterampilan hidup. Disamping itu, Pendekatan bimbingan dan konseling perkembangan merupakan pendekatan yang lebih mutakhir dan proaktif. Pembimbing yang menggunakan pendekatan ini beranjak dari pemahaman tentang keterampilan dan pengalaman khusus yang dibutuhkan siswa untuk mencapai keberhasilan sekolah dalam kehidupan. (Tita Rosita, 2021).

Bimbingan dan konseling perkembangan merupakan salah satu layanan yang bersifat mengembangkan. Dalam mengembangkan potensi siswa menuju kemandirian sebagaimana tujuan dari bimbingan dan konseling itu sendiri. Bimbingan dan konseling perkembangan (Umam Suherman, 2007) memiliki beberapa tujuan antara lain:

Bimbingan dan Konseling Perkembangan di Sekolah

1. Merencanakan kegiatan penyelesaian studi perkembangan karir serta kehidupan siswa di masa yang akan datang.
2. Mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimiliki siswa seoptimal mungkin.
3. Menyesuaikan diri dengan lingkungan Pendidikan masyarakat dan lingkungan kerja.
4. Mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi siswa dalam studi, kehidupan masyarakat dan dunia kerja.

D. Fungsi Bimbingan dan Konseling Perkembangan

Bimbingan dan konseling perkembangan memiliki fungsi sebagai pengembangan individu dalam hal ini yaitu pengembangan diri siswa. Fungsi dari bimbingan dan konseling perkembangan menurut Siti Sir'atun (2005) (dalam Rosita, 2021) antara lain :

1. Pemahaman, yaitu memahami setiap individu adalah unik yang terus menerus berkembang kondisi psikologisnya dan mampu memahami keadaan diri maupun lingkungannya.
2. Pengembangan, yaitu mengembangkan minat, potensi, bakat dan kondisi psikologis individu serta mengakselerasikan perkembangan melalui pemberian pengalaman belajar yang kaya dan tepat.
3. Pencegahan, yaitu memberi kekuatan pada individu untuk tidak terpengaruh oleh hal-hal buruk yang dapat mengganggu atau menghambat proses perkembangan dan lebih lanjut agar individu memiliki keyakinan yang kuat berkaitan dengan nilai-nilai keagamaan dan kemasyarakatan.
4. Kuratif, yaitu memberikan intervensi yang diperlukan individu sesuai dengan kesulitan perkembangan yang dihadapinya

E. Perbedaan Bimbingan dan Konseling Konvensional dengan Bimbingan dan Konseling Perkembangan

Perbedaan antara bimbingan dan konseling konvensional dengan bimbingan dan konseling perkembangan terdapat pada

layanan dan prinsip yang mengembangkan secara menyeluruh dan kolektif dan tidak bersifat kasuistik dan secara pasif, akan tetapi layanan proaktif secara menyeluruh dengan asumsi bahwa individu mempunyai keunikan dan cenderung untuk berkembang. Sehingga layanan bimbingan dan konseling perkembangan merupakan layanan dasar yang responsive dan proaktif dalam tujuannya mengembangkan dan mendorong individu untuk berkembang secara optimal. secara terperinci perbedaan tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel. 1
Perbedaan bimbingan dan konseling konvensional dengan bimbingan dan konseling perkembangan

Konvensional	Perkembangan
Bersifat reaktif, kuratif	Terprogram, responsif
Pendekatan krisis (remediatif	Pendekatan preventif dan remediatif
Hanya melakukan konseling individu	Melaksanakan bimbingan dan konseling
Berfokus pada siswa yang bermasalah	Melayani semua siswa
Menekankan pada layanan informasi	Menekankan kepada program pengembangan
Programnya tidak terstruktur	Programnya terstruktur
Hanya dilakukan oleh konselor sendiri	Dilakukan oleh konselor dan bekerjasama dengan pihak yang terlibat.

F. Standar Kompetensi Perkembangan Peserta Didik

Guru BK memfasilitasi perkembangan siswa untuk mencapai kemandirian peserta didik (SKKPD), memahami, menerima, mengarahkan dan mengambil keputusan serta merealisasikan diri secara bertanggung jawab untuk mencapai kebahagiaan hidupnya. Secara terperinci aspek perkembangan

dalam standar kompetensi Pendidikan peserta didik dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2.
Aspek Perkembangan Peserta didik dalam Standar Kompetensi Pendidikan

No	Aspek Perkembangan	Terdapat di jenjang		
		SD	SMP	SMA
1.	Landasan hidup religius	√	√	√
2.	Landasan perilaku etis	√	√	√
3.	Perkembangan emosi	√	√	√
4.	Kematangan intelektual	√	√	√
5.	Kesadaran tanggung jawab sosial	√	√	√
6.	Kesadaran gender	√	√	√
7.	Pengembangan pribadi	√	√	√
8.	Perilaku kewirausahaan	√	√	√
9.	Wawasan dan kesiapan karir	√	√	√
10.	Kematangan hubungan dengan teman sebaya	√	√	√
11.	Kesiapan diri untuk menikah	-	-	√

Merujuk pada tabel diatas, bahwa masing-masing aspek perkembangan memiliki tiga dimensi tujuan, yaitu:

1. Pengenalan: memperoleh pengetahuan dan pemahaman tentang aspek dan tugas perkembangan/ standar kompetensi yang harus dikuasai.
2. Akomodasi: memperoleh pemaknaan dan internalisasi atas aspek dan tugas perkembangan yang harus dikuasai.
3. Tindakan: perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari dari aspek dan tugas perkembangan yang harus dikuasai.

Daftar Pustaka

- Izzaty, Rita Eka, dkk. 2007. *Perkembangan Peserta didik*. Universitas Negeri Yogyakarta. <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pendidikan/Dr.%20Rita%20Eka%20Izzaty,%20S.Psi.,%20M.Si./Buku%20PPD-revisi%20akhir.pdf>
- Muro, J.J. & Kottman, T. (1995). *Guidance and Counseling in the Elementary and Middle Schools: A Practical Approach*. Iowa: Brown & Bechmark Publishers.
- Sugiyanto. 2013. *Standar Kompetensi Kemandirian*. Univeritas Negeri Yogyakarta
- Suherman, Uman As. (2007). *Manajemen Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Madani Production.
- Sutoyo, Anwar. 2011. *Developmental Guidance and Counseling in A Family Setting*. International Journal Of education
- Rosita, Tita. 2021. *Bimbingan dan Konseling Perkembangan*. Ikip Siliwangi. <https://dosen.ikipsiliwangi.ac.id/wpcontent/uploads/sites/6/2021/08/1.-BK-PERKEMBANGAN.pdf>

Tentang Penulis

Tania Putri Liati ., lahir di Kota Lubuk linggau, Sumatera Selatan



pada 24 Juni 1990. Dan dibesarkan di Kota Bandung Provinsi Jawa Barat. Jenjang pendidikan S1 ditempuh di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, lulus pada tahun 2013. Pendidikan Profesi Guru Bimbingan dan Konseling lulus pada tahun 2022 di Universitas

Nusa Cendana Kupang. Saat ini penulis tinggal dan mengabdikan sebagai Guru Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri 3 Banda Aceh, Provinsi Aceh. Disamping itu, penulis juga terlibat aktif dalam dalam kegiatan dan keanggotaan MGBK Kota Banda Aceh. Adapun email yang aktif di taniaputritn@gmail.com.

KONSELOR SEKOLAH

A. Guru dan Konselor Sekolah

Dalam perjalanannya program layanan bimbingan dan konseling di sekolah masih banyak menemukan hambatan dan tantangan yang harus dilalui bersama. Tak hanya stereotip mengenai guru Bimbingan dan Konseling yang dikenal sebagai polisi sekolah dan bahkan tidak ada kerjanya sama sekali serta hanya menangani kasus anak-anak nakal saja, ternyata ketidaksesuaian kualifikasi guru Bimbingan dan Konselangnya pun masih banyak ditemukan di beberapa sekolah, dengan alasan semua guru dapat melakukan konseling dan penghematan anggaran. Padahal kenyataannya guru Bimbingan Konseling dengan kualifikasi yang sesuai di sekolah sangat penting, demi mencapai tujuan mengembangkan kemandirian siswa untuk mencapai tugas-tugas perkembangannya.

Untuk mengembangkan potensi peserta didik yang optimal, diperlukan Kerjasama dan kolaborasi antara guru dengan konselor

sekolah atau yang sering disebut dengan guru Bimbingan dan Konseling di sekolah, baik permasalahan pribadi, sosial, karir, maupun belajar. Pada Rambu-rambu Penyelenggaraan BK dalam Jalur Pendidikan Formal (PMPTK, 2007) dijelaskan mengenai keunikan dan keterkaitan pelayanan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan pelayanan BK yang dilakukan oleh konselor, seperti pada tabel berikut :

Tabel 1:Keunikan dan keterkaitan guru serta konselor

Dimensi	Guru	Konselor
1. Wilayah Gerak	Khususnya Sistem Pendidikan Formal	Khususnya Sistem Pendidikan Formal
2. Tujuan Umum	Pencapaian Tujuan Pendidikan Nasional	Pencapaian Tujuan Pendidikan Nasional
3. Konteks Tugas	Pembelajaran yang mendidik melalui mata pelajaran dengan skenario guru-murid	Pelayanan yang memandirikan dengan skenario konseling-konselor
3.1. Fokus Kegiatan	Pengembangan kemampuan penguasaan bidang studi dan masalah-masalahnya.	Pengembangan potensi diri bidang pribadi, sosial, belajar, karir, dan masalah-masalahnya.
3.2. Hubungan Kerja	Alih tangan (referal)	Alih tangan (referal)
4. Target Intervensi		
4.1 Individual	Minim	Utama
4.2 Kelompok	Pilihan Strategis	Pilihan Strategis
4.3 Klasikal	Utama	Minim
5 Ekspektasi Kinerja		
5.1 Ukuran Keberhasilan	Pencapaian Standar Kompetensi Lebih	Kemandirian dalam kehidupan Lebih bersifat kualitatif

	Kuantitatif	yang unsur-unsurnya saling terkait.
5.2 Pendekatan Umum	Pemanfaatan <i>Instructional Effects & Nurturant Effects</i> melalui pembelajaran yang mendidik	Pengenalan diri dan lingkungan oleh konseling dalam rangka pengentasan masalah pribadi, sosial, belajar dan karier. Skenario tindakan merupakan hasil transaksi yang merupakan keputusan konseling.
5.3 Perencanaan tindak intervensi	Kebutuhan belajar ditetapkan terlebih dahulu untuk ditawarkan kepada peserta didik.	Kebutuhan pengembangan diri ditetapkan dalam proses transaksional oleh konseli, difasilitasi oleh konselor.
5.4 Pelaksanaan tindak intervensi	Penyesuaian proses berdasarkan respons ideosinkretik peserta didik yang lebih terstruktur	Penyesuaian proses berdasarkan respons ideosinkretik konseli dalam transaksi makna yang lebih lentur dan terbuka.

Dari tabel diatas dapat terlihat jelas perbedaan antara guru dengan guru BK atau konselor sekolah dalam memberikan layanan dan penilaian. Meskipun keduanya memiliki peran yang berbeda, namun tujuannya sama yakni mengoptimalkan perkembangan peserta didik baik aspek belajar, sosial, pribadi dan karir.

Sejalan dengan hal tersebut menurut Ws. Wringkel, guru BK atau konselor sekolah adalah konselor yang bertugas dan bertanggung jawab memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada peserta didik di satuan pendidikan (Winkel, 1997). Konselor

sekolah merupakan salah satu profesi yang termasuk ke dalam tenaga kependidikan seperti yang tercantum dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional maupun Undang-undang tentang Guru dan Dosen. Konselor pendidikan semula disebut sebagai Guru Bimbingan Penyuluhan (Guru BP). Seiring dengan perubahan istilah penyuluhan menjadi konseling, namanya berubah menjadi Guru Bimbingan Konseling (Guru BK).

Guru BK akan selalu dihadapkan dengan permasalahan kepribadian serta karakter peserta didik yang berbeda-beda. Tentunya tidak terlepas dengan perilaku penyimpangan sosial dan masalah lainnya yang memerlukan bantuan dari guru BK. Maka, guru BK atau konselor sekolah wajib memiliki kualifikasi seperti :

- a. Pendidikan S1 dari bidang Bimbingan dan Konseling atau berpendidikan profesi konselor sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional no. 27 tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor (Permendiknas, 2008)
- b. Menguasai kompetensi pedagogik, baik teori dan praksis pendidikan, pemahaman perkembangan individu, serta menguasai esensi pelayanan BK.
- c. Memiliki kompetensi kepribadian yang baik, seperti beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, menjunjung nilai-nilai kemanusiaan, menunjukkan integritas, dan menampilkan kinerja yang berkualitas tinggi. Selain itu menurut Sukardi, konselor sekolah harus mampu bekerja sama dengan baik, memiliki minat mendalam mengenai murid-muridnya, serta memiliki kedewasaan pribadi, spiritual, mental, sosial dan fisik (Sukardi, 1995).

- d. Memiliki kompetensi sosial seperti dapat mengimplementasikan kolaborasi intern di tempat kerja, berperan dalam organisasi dan kegiatan profesi BK, dan dapat mengimplementasikan kolaborasi antar profesi. Sukardi juga menambahkan konselor harus mampu berkomunikasi dengan baik, supel, ramah dan fleksibel (Sukardi D. K., 1985).
- e. Yang paling penting memiliki kompetensi profesional, yakni memahami betul hakikat bimbingan dan konseling. Seperti asesmen, kerangka teoritik dan praksis bimbingan dan konseling, merancang serta mengimplementasikan program bimbingan dan konseling, menilai proses dan hasil kegiatan, memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika profesi, serta menguasai konsep dan praksis penelitian dalam bimbingan dan konseling.
- f. Memiliki motivasi untuk terus mengembangkan kompetensinya, berinovasi dan kreatif dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling.
- g. Memiliki kepribadian resiliensi, dimana konselor mampu mengatasi, melalui, dan kembali pulih dari berbagai tekanan serta mampu beradaptasi dan bertahan dari kondisi apapun. Yang paling penting mampu melakukan perubahan kearah lebih baik dan cepat tanggap mencari solusi serta alternatif dalam menghadapi segala situasi dan tantangan.

Dari kualifikasi tersebut, dijelaskan bahwa guru BK atau konselor sekolah harus mengetahui tujuan dan fungsi dari bimbingan dan konseling, karena hal tersebut juga menjadi tujuan dan fungsi dari guru bimbingan dan konseling itu sendiri.

B. Peran Guru BK atau Konselor Sekolah

Guru Bimbingan dan konseling sebagai konselor sekolah mempunyai peran penting dalam pendidikan karakter. Hal ini karena guru BK berperan membantu siswa dalam mengembangkan potensi dalam segi emosional, intelegensi, moral, spiritual serta sosial yang terintegrasi dalam layanan bimbingan dan konseling. Meskipun guru bimbingan dan konseling tidak bersentuhan secara langsung dalam capaian hasil belajar, tetapi guru BK membantu dalam prosesnya dan *impact* dari pencapaian hasil belajar tersebut. Hal tersebut juga sudah tertuang dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2002 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 ayat 6 dan Permendikbud Nomor 111 tahun 2014.

Menurut Nursalim, peran utama guru BK yaitu memberikan layanan konseling dan konsultasi, koordinator, konsultan, agen perubahan, asesor, agen pencegahan, dan pengembangan karir (Nursalim, 2015). Sehingga dapat dijabarkan bahwa peran guru BK atau konselor sekolah adalah :

- a. Eksekutor dalam perencanaan dan pelaksanaan program bimbingan dan konseling, termasuk didalamnya memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada seluruh siswa
- b. Konsultan, selama ini masih ditemukan guru BK yang memberikan layanan dengan pendekatan klinik klasik, dimana hanya fokus pada siswa bermasalah dan itu menumbuhkan jarak antara siswa yang tidak bermasalah namun memerlukan bantuan meski hanya sekedar pemberian informasi dan konsultasi. Dan tak hanya kepada siswa, layanan konsultasi ini juga berlaku untuk guru serta wali murid.
- c. Motivator, guru BK harus mampu menjadi motivator dalam proses pencapaian dan harapan positif siswa serta senantiasa

menanamkan 3 M (Menyedari kesalahan, Menganalisa Masalah, Meminta Maaf) kepada siswa agar mereka bisa memiliki kepribadian yang cenderung positif

- d. Agen perubahan, selama ini guru BK masih dipandang sebagai polisi sekolah dan masuk ruang BK layaknya memasuki ruang eksekusi. Padahal guru BK harus bisa mempengaruhi kesehatan mental para siswa agar menjadi lebih baik. Apalagi dalam menegakan aturan dan mengatasi pelanggaran, usahakan penyelesaiannya lebih humanis dan mendidik tanpa hukuman yang akan menumbuhkan stereotipe negatif terhadap guru BK/konselor sekolah
- e. Asesor, guru BK harus bisa menjadi penilai keberhasilan layanan BK, mengevaluasi pelaksanaan bimbingan dan konseling, termasuk melakukan asesmen kepada peserta didik berdasarkan hasil test maupun non tes.
- f. Konten kreator, guru BK saat ini harus bisa membuat konten-konten ke-BK-an yang dapat menarik minat siswa terhadap layanan BK sekreatif mungkin. Penggunaan media digital dalam layanan BK juga dapat membantu pemberian layanan BK secara menyeluruh. Sehingga kecakapan literasi digital guru BK wajib dikembangkan sebagai upaya inovasi dalam layanan BK.

C. Kode Etik

Kode Etik konselor merupakan landasan moral dan pedoman tingkah laku profesional yang dijunjung tinggi, diamalkan dan diamankan oleh setiap anggota profesi Bimbingan dan Konseling Indonesia. Kode Etik konselor Indonesia wajib dipatuhi dan diamankan oleh pengurus dan anggota organisasi tingkat nasional,

provinsi, dan kabupaten atau kota. (Yusuf, 2010). Berdasarkan keputusan pengurus besar asosiasi bimbingan dan konseling Indonesia (PBABKIN) Nomor 10 tahun 2006 tentang penetapan kode etik profesi bimbingan dan konseling , seperti :

- a. Kualifikasi konselor dalam nilai, sikap, keterampilan, pengetahuan dan wawasan. Dalam hal ini konselor harus memiliki etos kerja yang baik, bertanggung jawab, memiliki keterampilan sesuai kaidah-kaidah ilmiah dan terus menerus mengembangkan kompetensinya.
- b. Penyimpanan dan penggunaan informasi. Konselor harus memperhatikan asas-asas dalam konseling termasuk asas kerahasiaan, sehingga harus betul-betul menjaga informasi konseli.
- c. Hubungan dengan klien. Sebagai konselor harus memahami juga menjaga prinsip KTSP (Klien Tidak Pernah Salah) dan KTPM (Konselor Tidak Pernah Memihak), sehingga konselor wajib menghormati harkat, martabat, integritas dan keyakinan konseli.
- d. Konsultasi dengan rekan sejawat
- e. Alih tangan kasus, kode etik yang menghendaki agar pihak-pihak yang tidak mampu menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling secara tepat dan tuntas atas suatu permasalahan peserta didik (klien) kiranya dapat mengalih-tanggankan kepada pihak yang lebih ahli (Prayitno, 2004).

Prayitno & Erman Amti (Prayitno, 2004) menjelaskan bahwa masih banyak kesalahpahaman tentang Bimbingan dan Konseling. Salah satunya adalah kurang memahami kode etik yang seharusnya diaplikasikan oleh guru BK sebagai konselor sekolah. Contohnya ketika pelayanan BK dilakukan oleh pihak yang bukan berlatar

belakang bimbingan dan konseling, masih menangani permasalahan dengan klinik klasikal, memberikan *image* bahwa guru BK adalah polisi sekolah, dan sebagainya. Tentunya hal-hal tersebut dapat mempengaruhi pemahaman siswa tentang hakikat keberadaan konselor sekolah.

Untuk menyikapi permasalahan terkait bimbingan dan konseling yang saat ini masih ada di lapangan, sebaiknya pemahaman dan penerapan kode etik guru BK atau konselor sekolah dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling wajib ditingkatkan. Selain itu guru BK juga harus mengembangkan kompetensi-kompetensinya demi memberikan pelayanan yang optimal. Dan yang tidak kalah penting merekonstruksi profil guru BK atau konselor sekolah dengan merancang strategi yang menarik untuk direalisasikan di sekolah. Hal ini bertujuan untuk merubah citra negatif konselor sekolah yang selama ini berkembang, pelaksanaan program bimbingan dan konseling yang optimal, dan tercapainya kemandirian dalam pencapaian tugas-tugas perkembangan peserta didik dengan baik.

Daftar Pustaka

- Nursalim, M. (2015). *Pengembangan Profesi Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Erlangga.
- Pengurus Daerah ABKIN Jawa Tengah. (2006). *Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia*. Jawa Tengah
- Permendiknas. (2008). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional no. 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor*.
- PMPTK, D. (2007). *Dirjen PMPTK, 2007. Rambu-Rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Dalam Jalur Pendidikan Formal*. Jakarta: Naskah Akademik.
- Prayitno, E. A. (2004). *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling*. Jakarta: Pustaka Ilmu.
- Sukardi, D. K. (1985). *Pengantar Teori Konseling*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Sukardi, D. K. (1995). *Proses Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Winkel, S. W. (1997). *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah Menengah*. Jakarta: Gramedia.
- Yusuf, S. (2010). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Tentang Penulis

Eka Chandra Oktaviani, lahir di Sumedang, 19 Oktober 1991.



Bekerja sebagai Guru Bimbingan dan Konseling di MTSN 2 Kota Bekasi, Fasilitator Daerah Bimbingan dan Konseling dari 2021-sekarang, dan Instruktur AKMI Literasi Sosial Budaya 2022 tidak menyurutkan hobinya sebagai video creator dan menulis. Hasil karya solo yang sudah diterbitkan adalah buku fiksi berjudul “You

Broke My Mental, Dad” dan buku “Life Hacks Bimbingan dan Konseling, serta beberapa buku antologi. Hal tersebut bisa di lihat di akun media sosial baik IG, Facebook atau Youtube dengan nama Eka Chandra Oktaviani atau bisa terhubung melalui email ekachandra1991@gmail.com.

TEKNIK-TEKNIK BIMBINGAN DAN KONSELING

A. Pendahuluan

Seorang pembimbing atau konselor wajib menguasai teknik bimbingan dan konseling. Teknik bimbingan dan konseling yang bagus adalah kunci keberhasilan mencapai tujuan dari bimbingan dan konseling. Teknik bimbingan dan konseling merupakan metode atau cara yang dilakukan dalam membantu, mengarahkan seseorang atau sekelompok orang untuk menyadari dan mengembangkan segala potensi yang dimiliki, serta dapat mengambil sebuah keputusan dan menentukan tujuan dalam hidupnya melalui interaksi langsung atau tatap muka. Teknik yang sering digunakan dalam bimbingan dan konseling meliputi teknik konseling individual, teknik bimbingan kelompok, teknik

komunikasi konseling, teknik tes dan non tes, dan teknik bimbingan klasikal.

B. Teknik Konseling Individual

Menurut Prayitno dan Amti (dalam Anjani, 2021) bahwa konseling individual dapat diartikan sebagai proses pemberian bantuan yang dilakukan menggunakan wawancara konseling oleh konselor (seorang ahli konseling) kepada seseorang yang sedang mengalami masalah (konseli) yang mengarah pada teratasinya masalah yang dihadapi konseli. Holipah (dalam Bustan & Sutiasasmitha, 2018) menyebutkan bahwa konseling individual adalah kunci utama segala kegiatan bimbingan dan konseling. Konselor yang memiliki skill teknik konseling individual mampu menjalankan bimbingan dan konseling.

Wilis (2014) menyebutkan bahwa proses konseling individual yaitu hubungan antara konselor dan konseli dengan tujuan supaya tercapai tujuan konseli. Sehingga tujuan dari konseling merupakan tujuan konseli sendiri. Secara umum proses konseling individual meliputi empat tahap, yaitu:

1. Tahap Awal (Pembukaan), tahap pembukaan adalah tahap awal dalam kegiatan konseling individual. Dalam tahap pembukaan, seorang konselor membentuk hubungan baik dengan konseli, dan mengidentifikasi masalah serta langkah diagnosis.
2. Tahap Pertengahan (Inti Kegiatan), tahap inti kegiatan adalah tahap pelaksanaan konseling. Tahap pertengahan merupakan tahap disaat konselor mendefinisikan masalah konseli, mencari solusi alternatif bagi konseli, membuat keputusan rencana solusi dengan menggunakan metode layanan konseling individual.

Teknik-Teknik Bimbingan dan Konseling

3. Tahap Akhir (Penutup atau Tindakan), pada tahap penutupan atau tindakan, konseli menyatakan pemantapannya dengan keputusan yang diambil. Dalam tahap ini, terlihat adanya perubahan perilaku dari konseli kearah yang lebih baik dan positif, dinamis dan sehat.
4. Tindak Lanjut (*Follow-up*), pada tahap *follow-up*, konselor melihat perkembangan konseli setelah konseli mengambil keputusan sendiri untuk dijalankan. Selanjutnya, konselor melakukan evaluasi keberhasilan atau tidak terhadap upaya bantuan yang telah diberikan ke konseli tentang masalah pribadi, belajar dan sosial yang dihadapi konseli.

Ada tiga teknik yang digunakan dalam konseling individual, yaitu:

1. Teknik Langsung (*Directive Counseling*). Teknik *directive counseling* muncul pertama kali oleh Edmond G. Williamson. Pada teknik ini, konselor memiliki peran penting dan berusaha mengarahkan konseli sesuai dengan masalahnya. Proses konseling dengan teknik ini, yang paling berperan adalah konselor. Hal ini dikarenakan konselor banyak mengambil inisiatif dalam pelaksanaan konseling sehingga konseli tinggal menerima apa yang disampaikan oleh konselor.
2. Teknik Tidak Langsung (*Non-Directive Counseling*). Pada tahun 1940-an ditandai munculnya teori *non-directive counseling* yang dipelopori oleh Carl Rogers. Teknik *non-directive counseling* merupakan lawan dari *directive counseling* karena yang memiliki peran penting adalah konseli dan bukan konselor. Oleh karena itu, aktivitas dalam proses konseling dengan teknik *non-directive counseling* sebagian besar diserahkan kepada konseli dalam menyelesaikan masalahnya, maka konselor mendorong konseli

dalam mencari dan menemukan teknik atau cara terbaik dalam menyelesaikan masalah. Teknik ini digunakan apabila konseli dianggap mampu menyelesaikan masalahnya sendiri. Konselor hanya memberikan perhatian dengan penerimaan tanpa syarat, sikap yang empati, dan menyatu dengan konseli supaya konseli merasa diterima dan mampu dalam menyelesaikan masalahnya sendiri.

3. Teknik Konseling Eklektik (*Eclectic Counseling*). Teori Eklektik untuk pertama kalinya diperkenalkan oleh F.C. Thorne pada tahun 1940-an. *Eclectic Counseling* merupakan campuran dari *directive* dan *non-directive counseling*. Pada *eclectic counseling*, seorang konselor menggunakan gabungan unsur-unsur teknik langsung atau tidak langsung. Penerapan teknik konseling eklektik yaitu pada keadaan tertentu konselor memberikan nasehat dan arahan ke konseli sesuai dengan masalah dengan cara menyusun analisis, rencana, dan memberikan dorongan semangat atau nasihat secara rasional, dan pada situasi lain konselor memberikan kebebasan pada konseli untuk mandiri dalam menyelesaikan masalahnya, sehingga dalam hal ini konselor memiliki peran sebagai pemberi dan pengontrol stimulus.

C. Teknik Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok yaitu suatu cara dalam memberikan bantuan kepada seseorang melalui aktivitas atau kegiatan kelompok (Forsyth, 2018). Menurut Hartinah (dalam Djannah & Edy, 2012) menyebutkan bahwa bimbingan kelompok adalah bimbingan yang dilakukan secara berkelompok terhadap beberapa orang, sehingga bisa menerima bimbingan secara bersamaan. Sutirna (dalam Jannah, 2013) menjelaskan bahwa bimbingan kelompok yaitu bentuk

Teknik-Teknik Bimbingan dan Konseling

layanan bimbingan yang diberikan kepada kelompok kecil dengan jumlah anggota 5 sampai 12 orang. Hal ini dimaksudkan untuk membantu seseorang dalam merespon kebutuhan dan minatnya. Teknik-teknik bimbingan kelompok yang dapat digunakan yaitu:

1. Kegiatan *Home Room Program*. Kegiatan ini dilakukan di luar jam pelajaran dalam menciptakan kondisi sekolah atau suasana kelas seperti di rumah sehingga tercipta kondisi yang bebas dan menyenangkan. Pertemuan antara guru dan murid dalam kegiatan home room program meliputi tanya jawab, menampung pendapat (curah pendapat), merencanakan suatu kegiatan.
2. Pengajaran Remedial. Pengajaran remedial adalah usaha pembimbing dalam membantu seseorang yang mengalami kesulitan untuk menguasai keahlian atau pelajaran tertentu, terutama yang tidak bisa ditangani secara klasikal.
3. Karyawisata. Karyawisata umumnya dilaksanakan dengan mengunjungi dan mengadakan peninjauan pada objek-objek menarik yang berkaitan dengan pelajaran. Melalui karyawisata akan diperoleh informasi yang dibutuhkan dengan tujuan untuk mendorong kegiatan kerjasama, tanggung jawab, penyesuaian diri dan kepercayaan diri, serta mengembangkan bakat maupun cita-cita.
4. Pemberian Informasi, pemberian informasi dapat dilakukan saat kegiatan mengajar, ceramah di kelas atau pada upacara sekolah, berdiskusi atau berdialog dengan kelompok anak, dan media sekolah.
5. Diskusi Kelompok. Diskusi kelompok yaitu suatu cara dimana individu mendapatkan kesempatan untuk bersama-sama menyelesaikan masalah. Setiap individu mendapatkan

kesempatan untuk menyampaikan idenya masing-masing dalam menyelesaikan suatu masalah.

6. Kegiatan Kelompok. Kegiatan kelompok merupakan salah satu teknik yang baik dalam bimbingan dikarenakan dapat memberikan kesempatan pada individu untuk berpartisipasi secara berkelompok. Kegiatan kelompok melalui organisasi baik di dalam maupun di luar sekolah memiliki banyak manfaat yaitu untuk memahami berbagai aspek kehidupan sosial, mampu mengembangkan bakat kepemimpinan, menanamkan harga diri dan rasa tanggung jawab.
7. Sociodrama, adalah salah satu teknik dalam bimbingan kelompok yang digunakan untuk menyelesaikan masalah-masalah sosial yang ditimbulkan dalam hubungan interpersonal (rasa benci, cemburu, dilema, dan lain-lain) yang dilakukan kelompok melalui kegiatan *role playing* atau bermain peran.
8. Psikodrama, yaitu metode pembelajaran melalui bermain peran yang bersumber dari masalah-masalah psikologis. Psikodrama umumnya digunakan untuk terapi agar individu mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai diri, memiliki konsep diri, dan menyatakan reaksi terhadap tekanan yang dialami.

D. Teknik Komunikasi Konseling

Komunikasi konseling adalah suatu proses penyampaian dan pemindahan informasi, sikap, dan pemikiran antara konselor kepada konseli yang terjadi dalam konteks tertentu mempunyai pengaruh dan kesan tertentu untuk memberikan umpan balik sehingga bisa meningkatkan pemahaman informasi di antara kedua belah pihak.

Teknik-Teknik Bimbingan dan Konseling

Berikut adalah teknik-teknik dasar dalam komunikasi konseling adalah:

1. *Attending* atau perhatian. *Attending* adalah keterampilan atau teknik yang sering digunakan konselor dalam memusatkan perhatian kepada konseli sehingga konseli merasa dihargai dan tercipta suasana yang kondusif agar konseli bebas mengekspresikan atau mengungkapkan apa saja yang ada di dalam pikiran, perasaan maupun tingkah lakunya.

Contoh *attending* yang baik seperti:

- a. Kepala: jika setuju melakukan anggukan
 - b. Ekspresi wajah: cerita, tenang, senyum
 - c. Posisi wajah: ceria, tenang, senyum
 - d. Posisi tubuh: sedikit condong ke arah konseli, jarak antara konselor dan klien sedikit mendekat, duduk dengan akrab berdampingan atau berhadapan
 - e. Tangan: bervariasi gerakan lengan/tangan yang spontan berubah-ubah, menggunakan lengan/tangan sebagai isyarat, dan untuk menekankan ucapan.
 - f. Mendengarkan: aktif dan penuh perhatian, menunggu ucapan konseli sampai selesai, diam (menunggu saat ada kesempatan bereaksi), perhatian mengarah lawan bicara.
2. Empati, adalah kemampuan konselor dalam merasakan apa yang dirasakan konseli, berpikir dan merasa bersama konseli serta bukan tentang atau untuk konseli. Empati dilakukan bersama dengan *attending*. Terdapat dua macam empati, yaitu: empati primer (seperti Saya dapat merasakan bagaimana perasaan Anda, Saya mengerti keinginan Anda) dan empati tingkat tinggi (Saya dapat merasakan apa yang Anda rasakan, dan saya ikut terluka dengan pengalaman Anda itu).

3. Refleksi, merupakan teknik yang digunakan untuk memantulkan kembali kepada konseli tentang pikiran, perasaan, dan pengalaman sebagai hasil pengamatan pada perilaku non verbal dan verbalnya. Terdapat tiga jenis refleksi, yaitu: refleksi perasaan, refleksi pikiran dan refleksi pengalaman.
4. Eksplorasi, yaitu teknik untuk menggali pikiran, perasaan, dan pengamatan konseli. Hal ini penting dilakukan karena banyak konseli menutup diri, menyimpan rahasia batin, atau tidak dapat mengemukakan pendapat. Teknik ini memungkinkan konseli untuk bebas berbicara tanpa rasa tertekan, terancam, dan takut. Teknik eksplorasi meliputi tiga macam yaitu: eksplorasi perasaan, eksplorasi pikiran dan eksplorasi pengalaman.
5. Menangkap Pesan (*Paraphrasing*), yaitu teknik yang digunakan untuk menyatakan kembali esensi atau inti ungkapan konseli, dengan teliti mendengarkan pesan utama konseli, mengungkapkan kalimat yang mudah dan sederhana. Umumnya ditandai kalimat pembuka seperti: “adakah” atau “tampaknya” dan mengamati respon konseli terhadap konselor.
6. Pertanyaan Terbuka, adalah teknik untuk memandu konseli agar mau berbicara dalam mengungkapkan pengalaman, perasaan, dan pikirannya. Pertanyaan yang diajukan tidak menggunakan kata tanya apa sebabnya atau mengapa.
7. Pertanyaan Tertutup, dalam konseling tidak selalu menggunakan pertanyaan terbuka. Pada hal-hal tertentu, dapat menggunakan pertanyaan tertutup yang dapat dijawab dengan kata “ya”, “tidak”, atau dengan kata singkat lainnya.
8. Dorongan Minimal, adalah teknik yang digunakan untuk memberikan dorongan secara langsung dengan singkat mengenai

apa yang sudah dikemukakan oleh konseli. Misalnya melalui penggunaan ungkapan *ya...., oh, terus...., lalu...., atau dan...*

9. Interpretasi, digunakan untuk mengulas perasaan, pikiran, dan pengalaman konseli dengan merujuk pada teori, bukan pandangan subjek konselor. Hal ini bertujuan untuk memberikan rujukan dan pandangan agar konseli berubah dan mengerti melalui pemahaman tersebut.
10. Mengarahkan (*Directive*), adalah teknik dalam mengajak dan mengarahkan konseli melakukan sesuatu, seperti dengan menyuruh konseli untuk bermain peran bersama konselor atau menghayalkan sesuatu.
11. Menyimpulkan Sementara (*Summarizing*), adalah teknik yang digunakan untuk menyimpulkan sementara, sehingga arah pembicaraan menjadi jelas. Contoh: “Konselor: Setelah kita berdiskusi beberapa waktu, alangkah baiknya jika disimpulkan dulu agar semakin jelas hasil pembicaraan kita”.

E. Teknik Tes dan Non Tes

Teknik tes merupakan usaha memahami seseorang dengan menggunakan suatu alat yang bersifat mengukur, sehingga hasil dari pemahaman tersebut berupa angka atau hasil ukur. Teknik non-tes merupakan usaha memahami seseorang tanpa menggunakan suatu alat yang bersifat mengumpulkan atau menghimpun saja.

Ada beberapa jenis tes yaitu: tes intelegensi, tes bakat, tes kepribadian, dan tes prestasi. Tes Intelegensi digunakan untuk mengukur kecerdasan. Tes Bakat digunakan untuk mengukur kemampuan dalam aspek khusus, seperti aspek verbal atau kemampuan berbahasa, aspek numerik atau kemampuan menggunakan angka-angka. Tes Kepribadian digunakan untuk

mengukur karakteristik atau sifat-sifat primer dan sekunder, seperti rasa humor, sifat-sifat stabilitas emosi, dan sebagainya. Tes Prestasi digunakan untuk mengukur prestasi belajar dalam berbagai mata pelajaran yang diikuti seseorang.

Jenis instrumen non-tes meliputi observasi, wawancara, daftar cek, catatan anekdot, angket atau kuesioner, alat-alat mekanis, biografi dan autobiografi, sosiometri.

F. Teknik Bimbingan Klasikal

Bimbingan klasikal adalah bimbingan yang diberikan di dalam kelas dalam bentuk bertukar pikiran (diskusi) untuk mendapatkan pengetahuan dan pengalaman. Menurut Winkel dan Hastuti (dalam Supriyati, 2017) menyebutkan bahwa bimbingan klasikal yaitu bimbingan yang berorientasi pada kelompok individu dalam jumlah yang cukup besar antara 30-40 orang (satu kelas). Bimbingan klasikal bersifat preventif dan berorientasi dalam pengembangan pribadi individu yang meliputi bidang karir, bidang pembelajaran dan bidang sosial.

Teknik bimbingan klasikal meliputi ceramah, diskusi kelompok, bermain peran, studi kasus, brainstorming (curah pendapat), demonstrasi, tanya jawab, studi lapangan, pemberian tugas, praktek, inkuiri. Dalam bimbingan klasikal digunakan beberapa teknik yang lazim dimanfaatkan untuk kepentingan pengajaran, agar berhasil memberikan bimbingan klasikal maka guru pembimbing atau konselor perlu menguasai berbagai keterampilan dasar mengajar. Berbagai keterampilan dasar mengajar yang perlu dikuasai meliputi bertanya, menjelaskan, menggunakan variasi, memberi penguatan, membuka dan menutup bimbingan

klasikal, membimbing kelompok perorangan dan kecil, mengelola kelas dan membimbing diskusi dalam kelompok kecil.

Daftar Pustaka

- Anjani, A. (2021). Penerapan Layanan Konseling Individual Untuk Mengatasi Siswa Yang Berperilaku Maladjustment Di Kelas Vii Smp Muhammadiyah 1 Medan Tahun Ajaran 2020/2021. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan [JIMEDU]*, 1(3).
- Bustan, R., & Sutiasasmitha, E. (2018). Pengabdian Kepada Masyarakat Pelayanan Konseling Individu dan Kelompok pada Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Tangerang. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 4(4), 236-250.
- Djannah, W., & Edy, D. K. (2012). Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama untuk Meningkatkan Interaksi Sosial dengan Teman Sebaya. Dalam *Jurnal Penelitian*. Dipublikasikan oleh Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Forsyth, D. R. (2018). *Group dynamics*. Boston: Cengage Learning.
- Jannah, N. (2015). Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Pemilihan Kegiatan Ekstrakurikuler Di Smp Negeri 1 Rantau. *Jurnal Mahasiswa Bk an-Nur*, 1(1), 34–43.
- Supriyati, I. (2017). Meningkatkan Minat Siswa Mengikuti Layanan Bimbingan Klasikal Dengan Teknik Media Permainan (Games) Dalam Bimbingan Dan Konseling Di SMP Negeri 1 Mijen Tahun Ajaran 2016/2017. Universitas Negeri Semarang.
- Willis, Sofyan. 2014. *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Bandung: CV Alfabeta.

Tentang Penulis

Cintami Farmawati, M.Psi., Psikolog., lahir di Pemalang pada 15 Agustus 1986. Jenjang Pendidikan S1 Psikologi ditempuh di Universitas Diponegoro Semarang, lulus tahun 2009. Pendidikan S2 Profesi Psikologi, lulus tahun 2016 di Universitas Katolik Soegijapranata Semarang. Profesi sebagai Dosen Psikologi di Universitas Islam Negeri (UIN) K.H. Abdurrahman Wahid



Pekalongan, Indonesia. Beberapa buku yang sudah diterbitkan antara lain: pada 2017 Buku Referensi berjudul *Hadits-Hadits Problematik (Analisis Linguistik Pragmatik)* diterbitkan oleh IAIN Pekalongan Press; pada 2021 Book Chapter berjudul *Integrasi Keilmuan dalam Peningkatan SDM Unggul Berkompetensi Selama Pandemi (Bunga Rampai)* diterbitkan oleh Akademia Pustaka Tulungagung; Pada tahun 2021 Buku Referensi berjudul *Psikoterapi Profetik: Tujuh Sunah Harian dari Rasulullah* diterbitkan oleh PT. NEM; Pada tahun 2022 Buku Monograf berjudul *Keharmonisan Keluarga Pasca Krisis* diterbitkan oleh PT. NEM. Karya-karya ilmiah yang pernah dipublikasikan antara lain: *Penguatan Iman Pecandu Narkoba Melalui Psikoterapi Islam Berbasis Tradisi Sufisme*, *Resolusi Konflik Keluarga Pada Istri Yang Memiliki Penghasilan Lebih Tinggi Dari Suami*, *being a Good Multicultural Counselor for Persons with Disabilities*, *Prevention of COVID-19 by Strengthening Body's Immune System through Self-Healing*. Informasi detail dapat dilihat di Google Scholar Cintami Farmawati. Saat ini Cintami Farmawati tinggal di Pemalang Jawa Tengah bersama keluarganya dan dapat dihubungi melalui email: cintamifarmawati@gmail.com atau HP/WA: 0877-1177-8089.

PENDEKATAN DALAM KONSELING

A. Psikoanalisis

Tokoh dari teori Psikoanalisis adalah Sigmund Freud (1856 – 1939) (Feist & Feist, 2014). Prinsip-prinsip Psikoanalisis tentang hakikat manusia didasarkan atas asumsi-asumsi berikut: (1) Perilaku pada masa dewasa berakar pada pengalaman masa kanak-kanak utamanya di kehidupan 6 tahun pertamanya.(2) Sebagian besar perilaku terintegrasi melalui proses mental yang tidak disadari, (3) Pada dasarnya manusia memiliki kecenderungan yang sudah diperoleh sejak lahir, terutama kecenderungan mengembangkan diri melalui dorongan libido dan agresifitasnya; (4) Secara umum perilaku manusia bertujuan dan mengarah pada tujuan untuk meredakan ketegangan menolak kesakitan dan mencari kenikmatan. (5) Kegagalan dalam pemenuhan kebutuhan seksual mengarahkan pada perilaku neurosis. (6) Pembentukan simptom merupakan defensif: (7) Pengalaman tunggal hanya dapat dipahami dengan

Pendekatan dalam Konseling

melihat keseluruhan pengalaman; (8) Latihan pengalaman di masa kanak-kanak berpengaruh penting pada perilaku masa dewasa dan diulang dalam transferensi selama proses konseling. (9) Pandangan Psikoanalisis ini memberi implikasi dalam aspek tujuan yang hendak dicapai serta prosedur yang dapat dikembangkan.

Dalam pelaksanaannya konseling memiliki tujuan umum untuk membantu konseli membentuk kembali struktur karakternya dengan menjadikan hal-hal yang tidak disadari menjadi disadari oleh konseli (Corey, 2017). Namun secara spesifik, memiliki tujuan untuk: (1) membantu konseli agar lebih menyadari aspek-aspek tidak sadar dalam kepribadiannya dan untuk menghadapi reaksi-reaksi kini yang mungkin disfungsi, (2) membantu konseli menghadapi tahap perkembangan yang belum terpecahkan, (3) membantu konseli menghadapi tuntutan masyarakat tempat dimana dia hidup, (4) membawa konseli dari dorongan yang ditekan (ketidaksadaran) yang mengakibatkan kecemasan kearah perkembangan kesadaran intelektual.

Dalam proses konseling, konselor berusaha mendorong konseli membicarakan apapun yang ada di dalam pikirannya terutama pengalaman-pengalaman masa lalu konseli. Corey (2017) menyatakan bahwa fungsi sentral konselor adalah menolong konseli untuk mendapatkan kebebasan untuk mencintai, bekerja, dan bermain. Sehingga demikian, menurut Freud (dalam Corey, 2017) konselor harus membangun hubungan kerja dengan konseli kemudian mendengarkan dan menafsirkannya. Dalam konteks ini, peran utama konselor dalam adalah membantu konseli dalam mencapai kesadaran diri, ketulusan hati, dan hubungan pribadi yang lebih efektif dalam menghadapi kecemasan melalui cara-cara yang realistis. Menurut Corey (2017), terdapat 5 teknik dasar yang dapat

Pendekatan dalam Konseling

digunakan, yaitu: (1) Asosiasi Bebas. (2) Analisis Mimpi. (3) Analisis Transferensi. (4) Analisis Resistensi dan (5) Interpretasi.

B. Konseling Adlerian

Tokoh dari Konseling Adlerian adalah Alfred Adler (1870-1937). Dalam memandang manusia, Adler percaya bahwa: (1) Apa yang terjadi pada individu di masa dewasa sangat dipengaruhi oleh enam tahun pertama kehidupan. Namun bukan karena dorongan seksual, melainkan lebih kepada dorongan sosial. (2) Perasaan rendah diri (*inferioritas*) yang dikembangkan sejak masa kanak-kanak merupakan sumber kreatifitas. Perjuangan untuk mendapatkan kesempurnaan (*superioritas*) dan menangani *inferioritas* merupakan sifat bawaan manusia yang dapat memberikan sumbangan pada perkembangan manusia. (3) Adlerian berusaha melihat dunia dari kerangka subyektif individu yang mencakup persepsi keyakinan dan kesimpulan individual. (4) Kepribadian bisa dipahami sebagai suatu kesatuan yang tak bisa dibagi-bagi. Manusia menjadi terpadu lewat tujuan hidup. Pikiran, kepercayaan, keyakinan, sikap, watak, dan perbuatan merupakan ungkapan dari keunikan dirinya. (5) Perilaku merupakan sesuatu yang memiliki tujuan dan berorientasi pada sasaran. (6) Manusia mengembangkan sifat *social interest*, yaitu kesadaran individu akan kedudukannya sebagai bagian dari masyarakat manusia dan akan sikap seseorang dalam menangani usia sosial, mencakup perjuangan untuk masa depan yang lebih baik. (7) Urutan kelahiran (*birth order*) mempengaruhi perkembangan perilaku dan kepribadian individu. (8) Manusia yang sehat secara psikologis adalah manusia yang mampu mengatur diri dalam hubungannya terhadap orang lain.

Pendekatan dalam Konseling

Konseling Adlerian dilakukan dengan tujuan untuk mengurangi intensitas perasaan inferior, meningkatkan pemahaman mengenai kebiasaan yang salah dalam memahami, mengubah tujuan hidup, mengembangkan perasaan serta meningkatkan aktivitas sosial terhadap orang lain. Konseli harus mencapai *insight* tentang kesalahan gaya hidup, menghadapi mekanisme superioritas dan memperbaiki minat sosial mereka (Corey, 2017). Tujuan dasar konseling adalah mengembangkan *social interest* konseli yang bisa dilaksanakan dengan jalan meningkatkan kesadaran pribadi, menantang serta memodifikasi premis-premis fundamental, konsep dasar, dan tujuan hidup (Feist & Feist, 2014).

Dalam pelaksanaannya, konselor berasumsi bahwa konseli akan merasa dan berperilaku lebih baik setelah mereka menemukan dan memperbaiki kesalahan dasar mereka. Konselor cenderung mencari kesalahan konseli dalam berpikir dan menilai dunia, seperti: ketidakpercayaan, keegoisan, ambisi yang tidak realistis, dan kurang percaya diri. Selain itu konselor juga membantu mengidentifikasi dan mengeksplorasi ketakutan konseli, seperti: menjadi tidak sempurna, rentan, tidak disetujui, atau menderita penyesalan masa lalu (Carlson & Englar-Carlson, 2017). Disamping itu, konselor memberi konseli kesempatan untuk melihat sesuatu dari perspektif yang berbeda, dengan keputusan berada ditangan konseli. Konselor bekerja secara kolaboratif dengan konseli untuk membantu mencapai tujuan yang telah ditentukan konseli.

Menurut Erford (2020), ada beberapa teknik khusus yang dapat dilakukan untuk membantu konseli, yaitu: (1) Pesan-Aku (*I-Messages*). Teknik ini memaksa konseli untuk bertanggung jawab atas perasaan, perilaku, atau sikapnya tanpa menyalahkan orang lain. (2) Bertindak Seolah-olah (*Acting As If*). Dalam teknik ini

Pendekatan dalam Konseling

konselor meminta konseli untuk bertindak seolah-olah memiliki keterampilan untuk menangani situasi sulit secara efektif (Seligman & Reichenberg, 2013). (3) Meludah ke Dalam Sup (*Spitting in the Soup*). (4) Saling Bercerita (Mutual Storytelling). (5) Niat Paradoks (*Paradoxical Intention*). Teknik ini mendorong konseli untuk mencari apa yang mereka hindari, merangkul apa yang telah diperjuangkan, dan menggantikan ketakutan dengan sebuah keinginan.

C. Eksistensial-Humanistik

Victor Frankl adalah tokoh pengembangan teori konseling eksistensial humanistik (Capuzzi, & Stauffer, 2016). Dimensi dasar kondisi manusia, menurut pendekatan eksistensial, meliputi: (1) Kapasitas kesadaran diri. Kebebasan, pilihan, dan tanggung jawab merupakan dasar dari kesadaran diri. Semakin besar kesadaran kita, semakin besar kemungkinan kita untuk kebebasan. (2) Kebebasan dan tanggung jawab. Kebebasan menyiratkan bahwa kita bertanggung jawab atas hidup kita, atas tindakan kita, dan atas kegagalan kita untuk mengambil tindakan. Rasa bersalah eksistensial adalah menyadari telah menghindari komitmen, atau telah memilih untuk tidak memilih. Rasa bersalah eksistensial dapat menjadi sumber motivasi yang kuat menuju transformasi dan hidup secara otentik (Ruben & Lichtanski, 2015). (3) Menciptakan identitas diri dan membangun hubungan yang bermakna dengan orang lain. (4) Pencarian makna, maksud, nilai, dan tujuan. Karakteristik manusia yang jelas adalah perjuangan untuk rasa signifikansi dan tujuan hidup. (5) Kecemasan sebagai kondisi hidup. Kecemasan muncul dari upaya seseorang untuk bertahan hidup dan mempertahankan serta menegaskan keberadaannya, dan perasaan yang ditimbulkan oleh kecemasan adalah aspek yang tak

Pendekatan dalam Konseling

terhindarkan dari kondisi manusia (Vontress, 2013; Yalom & Josselson, 2014). (6) Kesadaran akan kematian dan ketiadaan. Karakteristik ini membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Kematian tidak boleh dianggap sebagai ancaman, justru memberikan motivasi untuk menghargai masa kini sehingga dapat mengajari kita bagaimana hidup sepenuhnya (Corey, 2017).

Sehingga demikian konseling dilakukan dengan tujuan untuk membantu konseli menyadari pentingnya arti, tanggung jawab, kesadaran kebebasan, dan potensi. Di dalam prosesnya, konseli tidak lagi menjadi pengamat suatu peristiwa tetapi menjadi seorang pembentuk aktivitas personal yang berarti dan pemegang nilai-nilai pribadi yang mengarah pada gaya hidup yang bermakna (Gladding, 2015). Konselor yang berorientasi eksistensial dapat menggabungkan banyak teknik dari model lain, intervensi ini dibuat dalam konteks upaya untuk memahami dunia subyektif konseli (Corey, 2017). Konselor eksistensial lebih menyukai deskripsi, pemahaman, dan eksplorasi realitas subyektif konseli, dibandingkan dengan diagnosis, pengobatan, dan prognosis (Deurzen, 2002).

D. Konseling Berpusat Pribadi (PCT)

Carl Ransom Rogers (1902-1987) adalah tokoh kunci dalam mengembangkan pendekatan konseling berpusat pribadi (Feist & Feist, 2014). Pandangan tentang manusia didasarkan pada lima keyakinan kunci (Capuzzi & Stauffer, 2016), yaitu: (1) Keyakinan pada pribadi individu. Orang dapat dipercaya, banyak akal, mampu memahami diri sendiri dan mengarahkan diri sendiri, mampu membuat perubahan yang konstruktif, dan mampu menjalani kehidupan yang efektif dan produktif (Corey, 2017). (2) Manusia cenderung bergerak menuju aktualisasi. Kecenderungan aktualisasi

Pendekatan dalam Konseling

adalah proses terarah dari perjuangan menuju realisasi, pemenuhan, otonomi, dan penentuan nasib sendiri (Corey, 2017). (3) Manusia memiliki sumber daya internal. Individu memiliki kemampuan untuk tumbuh dalam arah yang positif ada pada semua orang (Feist & Feist, 2014). (4) Setiap pribadi memiliki kerangka acuan internal (*internal frame of reference*) masing-masing. Individu-individu atau kelompok berhubungan dengan dunia dan tindakan mereka sendiri dari konteks yang unik atau perspektif *nomenological* yang fenomenal. Oleh karenanya, tidak ada dua orang yang melihat dunia dengan cara yang persis sama. (5) Diri manusia berinteraksi dengan faktor eksternal. Individu yang memperoleh penghargaan positif tanpa syarat dari orang lain akan cenderung lebih mampu mengembangkan potensi dirinya ketimbang mereka yang tidak.

Konselor PCT sepakat untuk tidak menetapkan tujuan apa yang konseli perlu ubah, namun mereka membantu konseli mencapai tujuan mereka sendiri dan untuk menemukan jawaban mereka sendiri (Bohart & Watson, 2011). Pada dasarnya, konselor menggunakan diri mereka sendiri sebagai instrumen perubahan dengan menghadapi konseli pada tingkat antar pribadi. Hal yang dapat dilakukan konselor harus bersedia untuk menjadi pribadi asli dalam hubungannya dengan konseli melalui sikap perhatian, rasa hormat, penerimaan, dukungan, dan pengertian yang tulus dari konselor, konseli dapat mengendurkan pertahanan dan persepsi kaku mereka dan bergerak ke tingkat fungsi pribadi yang lebih tinggi (Corey, 2017).

Implementasi dari PCT tidak memiliki teknik spesifik penggunaan teknik dianggap kurang membantu jika dibandingkan dengan sikap konselor dalam menghadapi konseli. Walau demikian, beberapa teknik dapat berguna jika diintegrasikan dengan

Pendekatan dalam Konseling

pendekatan ini, misalnya teknik pengungkapan diri, dan konfrontasi empatik Erford, 2020). Terlebih dari itu, PCT lebih menaruh fokus pada keterampilan mikro konselor selama konseling. Sejumlah teknik mikro konseling yang saat ini dipelajari dalam kurikulum bimbingan dan konseling merupakan hasil pengembangan dari keterampilan yang dianggap Rogers penting (Neukrug, 2016).

E. Gestalt

Friedrich Salomon Perls adalah pencetus dan pengembang utama konseling Gestalt. Menurut teori ini manusia memiliki kapasitas dan kekuatan untuk tumbuh, berkembang, dan menjadi orang yang seharusnya (Lobb, 2012). Asumsi dasarnya adalah bahwa individu dapat mengatasi masalah hidupnya, terutama jika mereka menyadari sepenuhnya apa yang terjadi di dalam dan di sekitar mereka. Orang yang menjalani konseling Gestalt selalu dalam proses menjadi dirinya apa adanya, di sini dan sekarang (Sabar, 2013).

Konselor biasanya meminta konseli untuk menginvestasikan diri mereka sepenuhnya dalam kondisi mereka saat ini daripada berjuang untuk menjadi diri mereka yang seharusnya. Konselor percaya orang dapat berubah dan tumbuh ketika mereka memahami siapa diri mereka sebenarnya di dunia saat ini (Yontef & Schulz, 2013). Berdasarkan pandangan tersebut, Ada beberapa hal yang menjadi konsep kunci (Corey, 2017), yaitu: (1) **Holisme**. Konselor tertarik pada manusia seutuhnya. Sehingga proses konseling memperhatikan pikiran, perasaan, perilaku, tubuh, ingatan, dan mimpi konseli. (2) **Teori Medan**, bahwa organisme harus dilihat dalam lingkungannya, atau dalam konteksnya, sebagai bagian dari medan yang terus berubah. (3) **Proses Pembentukan**

Figur. Hal ini menggambarkan bagaimana individu mengatur pengalaman dari waktu ke waktu serta memperhatikan adanya titik fokus perhatian dan minat individu terhadap aspek tertentu dan (4) **Pengaturan Diri Organismik**, yaitu proses dimana keseimbangan terganggu oleh munculnya kebutuhan, sensasi, atau minat. Organisme akan melakukan yang terbaik untuk mengatur diri mereka sendiri dengan mengingat kemampuan dan sumber daya lingkungan yang ada. Selain itu ada beberapa konsep penting untuk memahami masalah yang dialami oleh manusia yaitu:

- a. **Kontak dan Penolakan terhadap Kontak.** Kontak dilakukan dengan melihat, mendengar, mencium, menyentuh, dan bergerak. Kontak yang efektif berarti berinteraksi dengan alam dan dengan orang lain tanpa kehilangan rasa individualitas seseorang. Kontak antara konselor dan konseli adalah kunci dalam praktik konseling Gestalt (Yontef & Schulz, 2013). Konselor memperhatikan interupsi, gangguan, dan penolakan terhadap kontak, yang dikembangkan sebagai proses koping tetapi seringkali berakhir dengan mencegah seseorang mengalami masa kini secara utuh dan nyata. Polster dan Polster (dalam Corey, 2017) menjelaskan adanya 5 jenis gangguan batas kontak, yaitu: (1) Introjeksi, merupakan kecenderungan untuk secara tidak kritis menerima keyakinan dan standar orang lain tanpa mengasimilasinya agar sesuai dengan diri kita. (2) Proyeksi, yaitu penyangkalan aspek-aspek tertentu dari diri individu dengan menempatkannya pada lingkungan. (3) Retrofleksi, yaitu apa yang ingin kita lakukan untuk orang lain atau untuk diri kita sendiri, dan apa yang kita ingin orang lain lakukan untuk kita. (4) Defleksi, merupakan proses gangguan atau membelok, sehingga sulit mempertahankan rasa kontak

Pendekatan dalam Konseling

- yang berkelanjutan. Dan (5) Konfluensi, melibatkan mengaburkan perbedaan antara diri dan lingkungan.
- b. **Masa Kini.** Salah satu tujuan konseling adalah membantu konseli untuk semakin menyadari pengalamannya saat ini.
 - c. **Urusan tak Selesai.** Ketika figur muncul dari latar belakang tetapi tidak diselesaikan atau terselesaikan, maka individu menjadi terbiarkan dengan urusan yang belum selesai, yang dapat terwujud dalam perasaan yang tidak terekspresikan seperti: kebencian, kemarahan, kebencian, rasa sakit, kecemasan, kesedihan, rasa bersalah, dan pengabaian. Dalam hal ini tugas konselor adalah membantu konseli dalam mengeksplorasi ekspresi tubuh ini.
 - d. **Energi dan Pemblokiran Energi.** Perhatian khusus konseling diberikan di mana energi berada, bagaimana energi itu digunakan, dan bagaimana energi itu dapat terblokir. Energi yang terblokir adalah bentuk lain dari perilaku defensif, wujudnya dapat berbentuk ketegangan di beberapa bagian tubuh, postur tubuh, menjaga tubuh tetap rapat dan tertutup, tidak menarik napas dalam-dalam, mengalihkan pandangan/kontak dari orang lain ketika berbicara, berbicara dengan suara maupun kata-kata yang terbatas.

Secara umum, tujuan konseling ini dilakukan adalah untuk membantu konseli untuk mencapai kesadaran yang lebih luas, sehingga akan memiliki pilihan yang lebih banyak. Kesadaran meliputi mengenal lingkungan, mengenal diri sendiri, menerima diri sendiri, dan mampu melakukan kontak. Kesadaran yang meningkat dan diperkaya, dengan sendirinya, dipandang sebagai hal yang dapat menyembuhkan.

Pendekatan dalam Konseling

Untuk mencapai tujuan tersebut, konselor perlu memainkan perannya, yang meliputi: (1) mengundang konseli dalam hubungan kemitraan yang aktif di mana mereka dapat belajar tentang diri mereka sendiri dengan mengadopsi sikap eksperimental terhadap kehidupan di mana mereka mencoba perilaku baru dan memperhatikan apa yang terjadi. (2) Konselor menggunakan metode aktif dan keterlibatan pribadi dengan konseli untuk meningkatkan kesadaran, kebebasan, dan pengarahan diri mereka daripada mengarahkan ke tujuan yang telah ditetapkan (Yontef & Jacobs, 2014). (3) Menghargai penemuan diri dan berasumsi bahwa konseli dapat menemukan sendiri cara memblokir atau mengganggu kesadaran dan pengalaman mereka (Watson, Goldman, & Greenberg, 2011).

Ada beberapa teknik yang dapat digunakan konselor dalam menjalankan tugasnya yaitu (1) Latihan sebagai cara untuk membangkitkan emosi, menghasilkan tindakan, atau mencapai tujuan tertentu dan (2) Eksperimen yang diciptakan secara spontan agar sesuai dengan apa yang terjadi dalam proses terapeutik dan dapat menjadi alat untuk membantu konseli memperoleh kesadaran penuh, mengalami konflik internal, menyelesaikan ketidakkonsistenan dan dikotomi, dan bekerja melalui kebuntuan yang mencegah penyelesaian urusan yang belum selesai (Conyne, 2015). Disamping itu ada juga beberapa teknik lainnya, seperti: latihan dialog internal, kursi kosong (*empty chair*), gerakan tubuh yang berlebihan (*body movement and exaggeration*), teknik proyeksi masa depan, pembalikan peran (*role reversal*), dan bertahan dengan perasaan (*stay with the feeling*).

F. Konseling Perilaku (*Behavior*)

Behaviorisme adalah aliran dalam psikologi yang didirikan oleh John B. Watson pada tahun 1913 dan digerakkan oleh Burrhus Frederic Skinner. Konseling perilaku lebih berkonsentrasi pada modifikasi tindakan, dan berfokus pada perilaku saat ini yang dapat diamati secara langsung daripada masa lampau, penentu perilaku saat ini, pengalaman belajar yang mendorong perubahan, menyesuaikan strategi perlakuan untuk masing-masing konseli, serta asesmen dan evaluasi yang ketat (Corey, 2017).

Pendekatan ini memandang bahwa setiap manusia memiliki kecenderungan-kecenderungan positif dan negatif yang sama. Manusia pada dasarnya dibentuk dan ditentukan oleh lingkungan sosial budayanya. Segenap tingkah laku manusia itu dipelajari, sehingga ia dapat diubah dengan memanipulasi dan mengkreasi kondisi-kondisi pembentukan tingkah laku. Manusia pada hakikatnya bersifat mekanistik atau merespon kepada lingkungan dengan kontrol yang terbatas, hidup dalam alam deterministik dan sedikit peran aktifnya dalam memilih martabatnya. Manusia memulai kehidupannya dengan memberikan reaksi terhadap lingkungannya dan interaksi ini menghasilkan pola-pola perilaku yang kemudian membentuk kepribadian. Tingkah laku seseorang ditentukan oleh banyak dan macamnya penguatan yang diterima dalam situasi hidupnya.

Tingkah laku dipelajari ketika individu berinteraksi dengan lingkungan, melalui hukum-hukum belajar pembiasaan klasik, pembiasaan operan, dan peniruan. Manusia cenderung akan mengambil stimulus yang menyenangkan dan menghindarkan stimulus yang tidak menyenangkan, sehingga dapat menimbulkan tingkah laku yang salah atau tidak sesuai.

Pendekatan dalam Konseling

Dalam prakteknya konseling memiliki tujuan untuk meningkatkan pilihan pribadi dan menciptakan kondisi baru untuk belajar. Konseling menekankan peran aktif konseli dalam merumuskan tujuan yang terukur, spesifik, jelas, konkret, dipahami, dan disetujui oleh konseli dan konselor. Untuk mencapai tujuan tersebut, konselor dapat melakukan penilaian fungsional perilaku (analisis perilaku) dengan menggunakan model ABC. Model perilaku ini menyatakan bahwa perilaku (B) dipengaruhi oleh beberapa peristiwa tertentu yang mendahuluinya yang disebut anteseden (A), dan oleh peristiwa tertentu yang mengikutinya—yang disebut konsekuensi (C). Dalam melakukan wawancara penilaian perilaku, tugas konselor adalah mengidentifikasi peristiwa anteseden dan konsekuensi tertentu yang memengaruhi atau terkait dengan perilaku individu (Cormier, Nurius, & Osborn, 2013).

Konselor cenderung aktif dan direktif serta berfungsi sebagai konsultan dan pemecah masalah. Konselor dapat menggunakan beberapa teknik, seperti: meringkas, refleksi, klarifikasi, dan pertanyaan terbuka. Konselor perilaku mengarahkan dan sering menawarkan saran (Antony, 2014), tetapi menurut Corey (2017) mereka juga dapat melakukan fungsi-fungsi lain seperti: (1) Berusaha untuk memahami fungsi perilaku konseli, termasuk bagaimana perilaku tertentu berasal dan bagaimana perilaku tersebut dipertahankan. Dengan pemahaman ini, konselor merumuskan tujuan pengobatan awal dan merancang serta mengimplementasikan rencana pengobatan untuk mencapai tujuan tersebut. (2) Menggunakan strategi yang berbasis hasil penelitian dengan jenis masalah tertentu. Strategi ini mempromosikan generalisasi dan pemeliharaan perubahan perilaku. (3) Mengevaluasi keberhasilan rencana perubahan dengan mengukur kemajuan

Pendekatan dalam Konseling

selama masa intervensi konseling. Dan (4) Tindak lanjut asesmen dilakukan untuk mengevaluasi apakah perubahan yang terjadi bertahan lama dari waktu ke waktu.

Konseling perilaku merupakan model konseling yang sangat berorientasi pada penggunaan teknik yang telah terbukti secara empiris dapat memodifikasi perilaku yang diinginkan. Erford (2020) mengidentifikasi sejumlah teknik yang umumnya digunakan dalam pendekatan konseling perilaku, antara lain: prinsip premack, bagan perilaku, token ekonomi, kontrak perilaku, pemusnahan (*extinction*), *time out*, biaya respons (*response cost*), koreksi berlebihan (*overcorrection*), pemodelan (*modeling*), latihan perilaku (*behavioral rehearsal*), dan bermain peran.

G. Konseling Rasional-Emotif Perilaku (REBT)

REBT merupakan model konseling yang dikembangkan dari asumsi behaviorisme oleh Albert Ellis (1913–2007). REBT didasarkan pada asumsi bahwa kognisi, emosi, dan perilaku berinteraksi secara signifikan dan memiliki hubungan sebab-akibat timbal balik. Hipotesis dasar REBT adalah bahwa emosi terutama diciptakan dari keyakinan kita, yang memengaruhi evaluasi dan interpretasi yang buat dan memicu reaksi terhadap situasi kehidupan. Melalui proses terapeutik, konseli diajari keterampilan untuk mengidentifikasi dan membantah keyakinan irasional yang telah diperoleh dan dibangun sendiri dan dipertahankannya. Mereka juga belajar bagaimana mengganti cara berpikir yang merusak dengan kognisi yang efektif dan rasional, dan sebagai hasilnya mereka mengubah pengalaman emosional dan reaksi mereka terhadap situasi (Corey, 2017).

Pendekatan dalam Konseling

REBT didasarkan pada asumsi bahwa manusia memiliki kecenderungan biologis untuk berpikir secara irasional atau disfungsional, serta rasional atau fungsional (Capuzzi & Stauffer, 2016). Manusia mempelajari keyakinan irasional dari orang-orang penting selama masa kanak-kanak dan kemudian menciptakan kembali keyakinan irasional ini sepanjang hidupnya (Corey, 2017).

Dalam memahami proses terjadinya pikiran irasional, penyebab, dan konsekuensinya REBT memiliki kerangka kerja yang terdiri dari A-B-C-D-E-F. Corey (2017) menyebutkan bahwa **A** (*activating events*) adalah keberadaan peristiwa atau kesulitan yang mengaktifkan, atau kesimpulan tentang suatu peristiwa oleh seorang individu. **C** (*consequences*) adalah konsekuensi atau reaksi emosional dan perilaku individu; reaksinya bisa sehat atau tidak sehat. **A** tidak menyebabkan **C** secara langsung. Namun, **B** (*beliefs*), yang merupakan keyakinan seseorang tentang A, yang sebagian besar menciptakan C, reaksi emosional. Selanjutnya **D** (*disputing*). Pada dasarnya, **D** mencakup metode yang membantu konseli menantang keyakinan irasional mereka. Ada tiga komponen dari proses ini, yaitu mendeteksi, berdebat, dan membedakan. Konseli belajar membedakan keyakinan irasional (merugikan diri sendiri) dari keyakinan rasional (membantu diri sendiri) (A. Ellis & Ellis, 2011). Setelah itu, konseli didorong untuk mengembangkan **E** (*effects*), yaitu filosofi baru yang efektif, yang juga memiliki sisi praktis. Sistem kepercayaan yang baru dan efektif terdiri dari mengganti pikiran irasional yang tidak sehat dengan pikiran rasional yang sehat. Pemberian Pekerjaan Rumah dapat meningkatkan dan mempertahankan keuntungan terapeutik dan wawasan pribadi ini sehingga pada akhirnya konseli akan mengembangkan **F** (*new feeling*) yang lebih positif (Corey, 2017).

Pendekatan dalam Konseling

Sebagian besar tindakan yang diambil dalam REBT mengarah pada meminimalkan gangguan emosional dan perilaku yang merugikan diri sendiri dengan memperoleh filosofi hidup yang lebih realistis, dapat diterapkan, dan welas asih. Menurut Ellis dan Ellis (2011) tujuan lain REBT adalah membantu konseli dalam proses mencapai penerimaan diri tanpa syarat (USA), penerimaan orang lain tanpa syarat (UOA), dan penerimaan hidup tanpa syarat (ULA). Ketika konseli menjadi lebih mampu menerima diri mereka sendiri, mereka lebih mungkin menerima orang lain tanpa syarat dan menerima kehidupan apa adanya.

Secara umum konseling REBT dipandang sebagai proses pendidikan. Fungsi konselor dalam model konseling ini seperti: guru, berkolaborasi dengan konseli dalam tugas pekerjaan rumah dan memperkenalkan strategi untuk berpikir konstruktif. Sedangkan konseli adalah peserta didik yang kemudian mempraktikkan keterampilan baru ini dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam Proses Konseling Konselor didorong untuk fleksibel dan kreatif dalam menggunakan metode mereka, memastikan untuk menyesuaikan teknik dengan kebutuhan unik setiap konseli (A. Ellis & Ellis, 2011). Menurut Erford (2020) diantara teknik yang dapat digunakan yaitu: *rational-emotive imagery* (rei), bibliokonseling, pekerjaan rumah, dan humor.

H. Konseling Kognitif-Perilaku (CBT)

Aaron T. Beck (1921-2021) adalah pengembang dari konseling kognitif perilaku (CBT). Konseling ini bersifat aktif, direktif, terbatas waktu, berpusat pada saat ini, berorientasi pada masalah, kolaboratif, terstruktur, dan empiris. Di dalam sesinya terdapat tugas pekerjaan rumah dan meminta konseli untuk

Pendekatan dalam Konseling

mengidentifikasi masalah secara eksplisit dan situasi di mana mereka terjadi (A. Beck & Weishaar, 2014).

CBT dikembangkan atas dasar pemikiran bahwa cara orang merasakan dan berperilaku dipengaruhi oleh cara mereka memandang dan menempatkan makna pada pengalaman mereka. Tiga asumsi teoritis CBT yaitu: (1) bahwa proses pemikiran orang dapat diakses untuk introspeksi, (2) bahwa kepercayaan orang memiliki makna yang sangat pribadi, dan (3) bahwa orang dapat menemukan makna ini sendiri daripada diajarkan atau ditafsirkan oleh orang lain. konselings (Corey; 2017; Weishaar, 1993). Secara umum, model kognitif melibatkan beberapa fungsi penting dalam perkembangan kognitif manusia yang saling terhubung dan mempengaruhi satu sama lain, yaitu: (1) pikiran otomatis; (2) reaksi emosi/mood; (3) reaksi perilaku; (4) reaksi fisiologis (Beck, 2011).

Dalam konteks individu yang bermasalah, pikiran otomatis merupakan faktor utama yang mempengaruhi munculnya emosi-emosi, perilaku, dan reaksi fisik yang tidak menyenangkan (Corey, 2017). Pikiran otomatis yang negatif biasanya bersumber dari adanya keyakinan negatif/irasional yang dipelihara. Beck (2011) menyebutkan bahwa individu mengembangkan keyakinan ini sejak usia dini, sebagai anak-anak, dengan kecenderungan genetik mereka terhadap ciri-ciri kepribadian tertentu, berinteraksi dengan orang-orang terdekat, dan menghadapi serangkaian situasi. Sehingga demikian, tujuan CBT adalah untuk membantu konseli mempelajari keterampilan praktis yang dapat mereka gunakan untuk membuat perubahan dalam pikiran, perilaku, dan emosi mereka dan bagaimana mempertahankan perubahan ini dari waktu ke waktu.

Beck percaya konselor yang efektif harus menggabungkan empati dan kepekaan dengan kompetensi teknis. Dalam

Pendekatan dalam Konseling

pelaksanaannya konseling CBT banyak mengadopsi teknik konseling perilaku, teknik rasional-emosif, maupun teknik spesifik kognitif. Walau begitu, ada sejumlah teknik yang menjadi identik dengan CBT, yaitu: Wicara Diri (*Self-Talk*), *Reframing*, Menghentikan Pikiran (*Thought Stopping*), Restrukturisasi Kognitif, Desensitisasi Sistematis, Pelatihan Inokulasi Stres (SIT), *Journaling*, dan Pertanyaan Sokratik (Erford, 2020)

I. Realita / Teori Pilihan

Tokoh sentral konseling Realita adalah William Glasser (1925-2013), dan dikembangkan lebih jauh oleh Robert E. Wubbolding (Corey, 2017). Isi konseling Realita terutama terdiri dari membantu dan terkadang mengajarkan konseli untuk membuat pilihan yang lebih efektif saat mereka berurusan dengan orang yang mereka butuhkan dalam hidup mereka. Penting bagi konselor untuk membangun hubungan yang memuaskan dengan konseli sebagai prasyarat untuk konseling yang efektif. Setelah hubungan ini dikembangkan, keterampilan konselor sebagai pendengar dan guru mengambil peran sentral (Corey, 2017).

Teori ini berpendapat bahwa kita tidak dilahirkan sebagai papan tulis kosong yang menunggu untuk dimotivasi secara eksternal oleh kekuatan di dunia sekitar kita. Sebaliknya, kita dilahirkan dengan lima kebutuhan yang dikodekan secara genetis yang mendorong kita sepanjang hidup kita, yaitu: (1) bertahan hidup, atau mempertahankan diri; (2) cinta dan rasa memiliki; (3) kekuatan, atau kontrol batin; (4) kebebasan, atau kemerdekaan; dan (5) kesenangan, atau kenikmatan. Masing-masing dari kita memiliki kelima kebutuhan tersebut, walau kekuatannya berbeda-beda (Corey, 2017). Pendekatan ini mengajarkan bahwa kita tidak

Pendekatan dalam Konseling

memenuhi kebutuhan kita secara langsung (Corey, 2017). Dimulai dari lahir dan berlanjut sepanjang hidup, kita menyimpan informasi di dalam pikiran dan membangun tumpukan keinginan, yang disebut sebagai dunia kualitas (*quality world*). *Quality world* terdiri dari gambaran spesifik tentang orang, aktivitas, peristiwa, kepercayaan, kepemilikan, dan situasi yang memenuhi kebutuhan kita (Wubbolding, 2017).

Tujuan utama dari konseling Realita adalah untuk membantu konseli terhubung atau terhubung kembali dengan orang-orang yang telah mereka pilih untuk dimasukkan ke dalam dunia kualitas mereka (Corey, 2017). Pilihan yang akan dibuat tentunya harus sesuai dengan kriteria 3R, yaitu benar (*right*), bertanggungjawab (*responsible*), dan sesuai kenyataan (*reality*).

Dalam prosesnya, konseling sering dianggap sebagai proses pendampingan di mana konselor adalah guru dan konseli adalah siswa. Konselor Realita membantu konseli dalam mengevaluasi arah perilaku mereka sendiri, tindakan spesifik, keinginan, persepsi, tingkat komitmen, kemungkinan arah baru, dan rencana tindakan (Wubbolding, 2017).

Dalam pelaksanaannya konseling realita memiliki satu teknik kunci yang juga sekaligus menjadi tahapan pelaksanaan konseling yang disebut mekanisme WDEP yang dapat digunakan untuk membantu konseli mengeksplorasi keinginan mereka, kemungkinan hal yang dapat mereka lakukan, peluang untuk evaluasi diri, dan merancang rencana perbaikan. Berdasarkan teori pilihan, sistem WDEP membantu konseli dalam memenuhi kebutuhan dasar mereka. Setiap huruf mengacu pada sekelompok strategi: W = keinginan, kebutuhan, dan persepsi; D = arah dan perbuatan; E = evaluasi diri; dan P = perencanaan. Strategi ini dirancang untuk

Pendekatan dalam Konseling

mempromosikan perubahan (Wubbolding, 2017; Mulawarman, dkk., 2020). Selain WDEP mengidentifikasi beberapa teknik lain seperti: *being positive*, metafora, dan konfrontasi (Mulawarman, Ariffuddin, & Rahmawati, 2020).

J. Konseling Singkat Berfokus Solusi (SFBT)

Konseling singkat berfokus solusi (SFBT) adalah pendekatan konseling singkat yang berfokus pada filsafat *post-modern* dan berorientasi pada tujuan yang awalnya dikembangkan oleh Steve de Shazer (1940-2005) dan Insoo Kim Berg (1935-2007) di Pusat Terapi Keluarga Singkat di Milwaukee pada awal 1980-an. SFBT menekankan kekuatan dan ketahanan individu dengan berfokus pada pengecualian untuk masalah mereka dan solusi konseptual mereka. SFBT adalah pendekatan yang optimis, antideterministik, berorientasi *post-modern* yang berdasarkan asumsi bahwa konseli memiliki kemampuan untuk berubah dengan cepat dan dapat menciptakan bahasa bebas masalah saat mereka berjuang untuk realitas baru (Neukrug, 2016; Corey, 2017).

SFBT berpandangan bahwa manusia itu sehat, mampu (kompeten), memiliki kapasitas untuk membangun, merancang ataupun mengkonstruksikan solusi-solusi, sehingga individu tersebut tidak terus menerus berkuat dalam masalah yang sedang dihadapi (Mulawarman, 2019). Dalam prosesnya, SFBC memandang konseli sebagai individu yang ingin berubah, dan konselor berusaha sebaik mungkin untuk membantu mereka mencari jalan terbaik untuk berubah (De Jong & Berg, 2008). Dalam hal ini, konseli dianggap lebih mengetahui solusi apa yang terbaik untuk dirinya sendiri. Mengacu pada hal tersebut maka menurut Murphy (2015) perlu adanya penekanan tentang penting

Pendekatan dalam Konseling

membantu konseli dalam menciptakan tujuan yang terdefinisi dengan baik, yaitu tujuan yang (1) dinyatakan secara positif dalam bahasa klien; (2) berorientasi pada tindakan; (3) terstruktur di sini dan sekarang; (4) dapat dicapai, konkret, spesifik, dan terukur; serta (5) dikendalikan oleh konseli. Selain itu, SFBT juga menawarkan beberapa bentuk tujuan seperti mengubah pandangan situasi atau kerangka acuan, mengubah tindakan situasi bermasalah, dan memanfaatkan kekuatan dan sumber daya klien (Corey, 2017).

Dalam proses konseling konseli berfungsi sebagai ahli, terutama dalam hal apa yang diinginkan konseli dalam hidup dan dalam konseling. Oleh karenanya dalam hal ini penting bagi konselor untuk percaya bahwa konseli mereka adalah ahli sejati dalam kehidupan mereka sendiri (Corey, 2017; Mulawarman, 2019).

Ada tiga prinsip utama yang harus diperhatikan dan menjadi panduan selama proses konseling, yaitu: (1) Jika tidak rusak, jangan diperbaiki. (2) Jika suatu solusi terbukti bekerja/efektif, lakukan lebih banyak dan (3) Jika solusi tersebut tidak bekerja/efektif, jangan lakukan lagi, lakukanlah hal yang berbeda. Disamping itu ada beberapa teknik yang dapat digunakan yaitu: perubahan sebelum sesi (*pre-session change*), bicara bebas masalah (*problem-free talk*), pertanyaan berskala (*scaling question*), pertanyaan keajaiban (*miracle question*), pertanyaan pengecualian (*exception question*), pertanyaan koping (*coping question*), rencana tugas sesi pertama (*formula first session task*), dan menandai ranjau (*flagging the minefield*) (Mulawarman, 2019; Erford, 2020).

K. Konseling Naratif

Konseling Naratif berasal dari Australia yang dikerjakan oleh Michel White (1949-2008) dan David Epton (Corey, 2017). White

Pendekatan dalam Konseling

percaya bahwa hanya melalui pengetahuan orang bisa benar-benar menjadi penulis kehidupan mereka sendiri. Salah satu landasan teoritis yang penting dari konseling naratif adalah gagasan bahwa masalah dibuat dalam konteks sosial, budaya, dan politik. Kita menjalani hidup kita dengan cerita yang kita ceritakan tentang diri kita sendiri dan yang orang lain ceritakan tentang kita. Kisah-kisah kita membentuk realitas karena mereka membangun dan membentuk apa yang kita lihat, rasakan, dan lakukan. Kisah-kisah yang kita jalani tumbuh dari percakapan dalam konteks sosial dan budaya (Corey, 2017). Perubahan terjadi dengan mengeksplorasi bagaimana bahasa digunakan untuk membuat dan memelihara masalah (Rice, 2015).

Pada konseling Naratif, konselor menggunakan pertanyaan sebagai cara untuk melibatkan konseli dan memfasilitasi mereka bereksplorasi, untuk menghindari diagnosis dan pelabelan klien atau menerima sepenuhnya berdasarkan deskripsi masalah; untuk membantu konseli dalam pemetaan pengaruh masalah yang dimiliki dalam kehidupan mereka; dan untuk membantu konseli memisahkan diri dari cerita-cerita yang dominan yang telah diinternalisasi sehingga hati atau pikiran yang sering kali disebut sebagai ruang dapat dibuka untuk menciptakan kisah kehidupan alternatif.

Tujuan umum konseling naratif adalah mengajak konseli untuk menggambarkan pengalaman mereka dalam bahasa yang baru dan segar. Bahasa baru ini memungkinkan konseli mengembangkan makna baru untuk pikiran, perasaan, dan perilaku bermasalah. Konselor naratif berperan sebagai fasilitator aktif. Konsep kepedulian, minat, rasa ingin tahu yang hormat, keterbukaan, empati, kontak, dan bahkan daya tarik dipandang

Pendekatan dalam Konseling

sebagai kebutuhan relasional. Tugas utama konselor adalah membantu konseli membangun alur cerita yang disukai. Konselor naratif mengadopsi sikap yang ditandai dengan rasa ingin tahu yang hormat dan bekerja dengan konseli untuk mengeksplorasi dampak masalah pada mereka dan apa yang mereka lakukan untuk mengurangi efek masalah (Winslade & Monk, 2007).

Dalam penerapan konselingnya hampir tidak ada teknik spesifik pada konseling naratif. Kebanyakan teknik yang dapat digunakan diadopsi dari teknik-teknik khusus pada pendekatan konseling lainnya. Walau demikian, Erford (2020) mengemukakan terdapat sebuah teknik yang disebut sebagai memetakan dampak (*mapping the effects*), dimana konseli mendiskusikan berbagai pikiran dan perasaan yang dialami setiap kali masalah terjadi. Konselor kemudian menantang konseli untuk memikirkan bagaimana dia dapat menangani masalah di masa depan. Terakhir, konseli dan konselor berkolaborasi untuk membuat narasi baru untuk mengkontekstualisasikan kembali masalah. Cerita atau narasi baru ini menggambarkan konseli secara positif, menghilangkan hal-hal negatif dari masalah sehingga konseli dapat mengatasi masalah tersebut, atau mungkin belajar untuk hidup lebih efektif dengan masalah sebagai bagian dari kehidupan.

Daftar Pustaka

- Antony, M. M. (2014). Behavior therapy. In D. Wedding & R. J. Corsini (Eds.), *Current psychotherapies* (10th ed., pp. 193–229). Belmont, CA: Brooks/Cole, Cengage Learning.
- Beck, A. T., & Weishaar, M. E. (2014). Cognitive therapy. In D. Wedding & R. J. Corsini (Eds.), *Current psychotherapies* (10th ed., pp. 231–264). Belmont, CA: Brooks/Cole, Cengage Learning.
- Beck, J.S. (2011). *Cognitive Behavior Therapy: Basics & Beyond (2nd Edition)*. New York, NY: The Guilford Press.
- Bohart, A. C., & Watson, J. C. (2011). Person-centered psychotherapy and related experiential approaches. In S. B. Messer & A. S. Gurman (Eds.), *Essential psychotherapies: Theory and practice* (3rd ed., pp. 223–260). New York: Guilford Press.
- Capuzzi, D., & Stauffer, M. D. (2016). *Counseling and Psychotherapy Theories and Intervention (6th Edition)*. Alexandria, VA: American Counseling Association.
- Carlson, J., & Englar-Carlson, M. (2017). *Adlerian Psychotherapy*. Washington, DC: American Psychological Association.
- Conyne, R. K. (2015). Gestalt group therapy. In E. Neukrug (Ed.), *The Sage encyclopedia of theory in counseling and psychotherapy*, (Vol. 1, pp. 452–456). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Corey, G. (2017). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy (10th Edition)*. California: Brooks/Cole
- Cormier, S., Nurius, P. S., & Osborn, C. (2013). *Interviewing and change strategies for helpers* (7th ed.). Belmont, CA: Brooks/Cole, Cengage Learning.
- De Jong, P., & Berg, I. (2008). *Interviewing for Solutions* (2nd ed.) Belmont, CA: Brooks/Cole-Thomson Learning.
- Deurzen, E. van. (2002). Existential therapy. In W. Dryden (Ed.), *Handbook of individual therapy* (4th ed., pp. 179–208). London: Sage.

Pendekatan dalam Konseling

- Ellis, A., & Ellis, D. J. (2011). *Rational emotive behavior therapy*. Washington, DC: American Psychological Association.
- Erford, B.T. (2020). *45 Techniques Every Counselor Should Know (3rd Edition)*. Hoboken, NJ: Pearson Education Inc.
- Feist, J. Feist, G.J. (2014). *Theories of Personality (7th edition)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Gladding, S.T. (2015). *Konseling Profesi yang Menyeluruh*. Indeks: Jakarta.
- Lobb, M. S. (2012). Toward a developmental perspective in Gestalt therapy, theory, and practice: The polyphonic development of domains. *Gestalt Review*, 16(3), 222–244.
- Mulawarman, Ariffuddin, I., Rahmawati, A.I.N. (2020). *Konseling Kelompok Pendekatan Realita: Pilihan dan Tanggung Jawab*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Mulawarman. (2019). *SFBC: Konseling Singkat Berfokus Solusi*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Murphy, J. (2015). *Solution-focused counseling in schools (3rd ed.)*. Alexandria, VA: American Counseling Association.
- Neukrug, E.S. (2016). *The World of The Counselor: An Introduction to The Counseling Profession (5th Ed.)*. Boston, MA: Cengage Learning.
- Rice, R. (2015). Narrative therapy. In E. Neukrug (Ed.), *The Sage encyclopedia of theory in counseling and psychotherapy*, (Vol. 2, pp. 695–700). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Rubin, S., & Lichtanski, K. (2015). Existential therapy. In E. Neukrug (Ed.), *The Sage encyclopedia of theory in counseling and psychotherapy*, (Vol. 1, pp. 368–373). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Sabar, S. (2013). What's a Gestalt? *Gestalt Review*, 17(1), 6–34.
- Seligman, L., & Reichenberg, L. W. (2013). *Theories of counseling and psychotherapy: Systems, strategies, and skills (4th ed.)*. Upper Saddle River, NJ: Prentice Hall.
- Watson, J. C., Goldman, R. N., & Greenberg, L. S. (2011). Humanistic and experiential theories in psychotherapy. In J.

Pendekatan dalam Konseling

- C. Norcross, G. R. Vandenbos, & D. K. Freedheim (Eds.), *History of psychotherapy* (2nd ed., pp. 141–172). Washington, DC: American Psychological Association.
- Winslade, J., & Monk, G. (2007). *Narrative counseling in schools* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Corwin Press (Sage).
- Wubbolding, R.E. (2017). *Reality Therapy and Self-Evaluation: The Key to Client Change*. Alexandria, VA: American Counseling Association.
- Yalom, I. D., & Josselson, R. (2014). Existential psychotherapy. In D. Wedding & R. Corsini (Eds.), *Current psychotherapies* (10th ed., pp. 265–298). Belmont, CA: Brooks/Cole, Cengage Learning.
- Yontef, G., & Jacobs, L. (2014). Gestalt therapy. In D. Wedding & R. J. Corsini (Eds.), *Current psychotherapies* (10th ed., pp. 299–338). Belmont, CA: Cengage Learning.
- Yontef, G., & Schulz, F. (2013). *Dialogic relationship and creative techniques: Are they on the same team?* Los Angeles, CA: Pacific Gestalt Institute.

Tentang Penulis



Rudi Haryadi, S.Pd., M.Pd. lahir di Jakarta, 26 Agustus 1992, merupakan seorang dosen program studi Bimbingan dan Konseling Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari (UNISKA-MAB), Banjarmasin. Penulis menyelesaikan pendidikan Sarjana di Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari pada tahun 2014, kemudian melanjutkan pendidikan Magister di Universitas Negeri Semarang yang selesai pada tahun 2017. Keduanya penulis tempuh di bidang Bimbingan dan Konseling. Saat ini penulis memiliki beberapa aktivitas diantaranya: (1) Kepala Editor Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman UNISKA-MAB; (2) Sekretaris Program Studi Bimbingan dan Konseling UNISKA- MAB Periode 2019-2023, (3) Ketua Pengurus Daerah Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (PD-ABKIN) Wilayah Kalimantan Selatan Periode 2021-2025, dan (4) Asesor Pendidikan Profesi Guru Pra-Jabatan sejak tahun 2022.

Beberapa karya buku yang pernah ditulis dan diterbitkan antara lain: *Bimbingan dan Konseling Populasi Khusus di Institusi Pendidikan* (2018), *Model Evidence-Based Community Counseling* (2019), Cerpen berjudul ‘Garis Merah’ dalam *Jalan Kecil di Desa: Cerpen-Cerpen Pemenang Lomba Menulis Cerita Tentang Corona* (2020), *Layanan Konseling Format Klasikal bagi Siswa SMA Kelas X, XI, dan XII* (2021), *Cakrawala Bimbingan dan Konseling di Era Merdeka Belajar* (2022), dan *Teknik Desensitisasi Sistematis untuk Mengurangi Kecemasan Akademik (Konteks BK Kelompok)* (2022). Untuk berkorespondensi dengan penulis dapat dilakukan di rudih4ryadi@gmail.com atau 08812411091.

ORGANISASI BIMBINGAN DAN KONSELING DI SEKOLAH

Bimbingan dan Konseling merupakan bagian yang tidak bisa dilepaskan dari sistem pendidikan di sekolah. Sebagai sebuah sistem, tujuan bimbingan dan konseling dalam pendidikan adalah untuk tercapainya perkembangan yang optimal pada individu yang dibimbing, yaitu agar siswa dapat mengembangkan dirinya secara optimal sesuai dengan potensi atau kapasitasnya dan mampu berkembang sesuai dengan lingkungan serta mampu bersikap mandiri dalam menghadapi perubahan-perubahan dirinya menuju jenjang usia yang lebih lanjut. Keberhasilan pelaksanaan bimbingan dan konseling setidaknya harus didukung oleh semua pihak yang ada di sekolah, dalam artian harus ada kegiatan kerja sama antar penghuni sekolah agar semua program yang telah disusun dapat dilaksanakan. Tanggung jawab guru adalah membantu peserta didik agar dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya secara

maksimal. Potensi peserta didik yang harus dikembangkan bukan hanya menyangkut kecerdasan dan keterampilan, melainkan menyangkut seluruh aspek kepribadian. Oleh karena itu kehadiran dan peran guru kelas maupun guru mata pelajaran dalam pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah sangat diperlukan agar layanan bimbingan dan konseling itu dapat berlangsung dengan baik dan dapat membuahkan hasil maksimal sesuai dengan yang diharapkan. Maka dari itu perlu adanya pengorganisasian program layanan bimbingan konseling.

Pengorganisasian dalam pengertian umum berarti suatu bentuk kegiatan yang mengatur kerja, prosedur kerja, dan pola kerja atau mekanisme kerja kegiatan bimbingan dan konseling. Kegiatan bimbingan dan konseling tidak akan dapat di laksanakan dengan berdaya guna dan berhasil guna kalau tidak di imbangi dengan organisasi yang baik. Tanpa organisasi yang baik itu berarti tidak adanya suatu koordinasi, perencanaan, sasaran, kontrol, serta kepemimpinan yang berwibawa, tegas dan bijaksana.

A. Urgensi Organisasi Bimbingan dan Konseling Di Sekolah

Setiap organisasi mempunyai kegiatan-kegiatan dalam rangka mencapai suatu tujuan. Bimbingan dan konseling adalah sebuah organisasi yang berada di lingkup pendidikan dan merupakan bagian integral dari setiap sekolah yang memberikan layanan bantuan kepada individu ataupun kelompok dalam proses menuju pengembangan kedewasaan dan untuk membantu mengatasi masalah yang dialami oleh para siswa dalam bidang pribadi, sosial, belajar dan karir.

Organisasi bimbingan konseling di sekolah dalam pengertian umum adalah suatu wadah atau badan yang mengatur segala

kegiatan untuk mencapai tujuan bimbingan secara bersama-sama.[8] Sebagai suatu badan, banyak ahli menawarkan model atau pola organisasi mana yang cocok diterapkan di sekolah. Akan tetapi pola organisasi yang dipilih harus berdasarkan atas kesepakatan bersama antara pihak-pihak yang terkait di sekolah yang dilanjutkan dengan usaha-usaha perencanaan untuk mencapai tujuan, pembagian tugas, pengendalian proses dan penggunaan sumber-sumber bimbingan.

Sebagaimana fungsi organisasi sebagai media menyatukan persepsi dan tujuan bersama yang hendak dicapai, kehadiran organisasi profesi, khususnya di bidang bimbingan dan konseling di lingkungan lembaga pendidikan menjadi sangat penting. Hal itu karena kegiatan program bimbingan dan konseling berarti suatu bentuk kegiatan yang mengatur kerja, prosedur kerja, dan pola kerja atau mekanisme kerja kegiatan bimbingan dan konseling. Kegiatan bimbingan ini terfokus pada pelayanan yang diberikan kepada para siswa dan rekan tenaga pendidik serta orangtua siswa.

Bimbingan dan konseling di sekolah merupakan bagian terpadu dari sekolah tersebut, sehingga dalam pelaksanaannya tergantung bagaimana pengorganisasian yang dijalankan di sekolah tersebut, sehingga tidak ada tolok ukur bagaimana organisasi bimbingan dan konseling di sekolah yang terbaik.

Organisasi bimbingan dan konseling di sekolah mutlak diperlukan, karena:

1. Pelayanan bimbingan adalah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari keseluruhan program pendidikan. Ini berarti bahwa seluruh staf sekolah baik kepala sekolah, guru, wali kelas, maupun staf administrasi sekolah perlu melibatkan diri dalam usaha layanan bimbingan.

2. Pembinaan bimbingan dan konseling di sekolah ada pada kepala sekolah sebagai administrator sekolah yang memegang peranan kunci.
3. Tanggung jawab langsung dalam melaksanakan layanan bimbingan konseling di sekolah hendaknya dilimpahkan kepada staf yang berwenang yang memiliki persyaratan tertentu baik dalam segi pendidikan formal, sifat, sikap dan kepribadian, keterampilan dan pengalaman serta waktu yang cukup untuk melaksanakan tugas.
4. Program bimbingan merupakan suatu bentuk kegiatan yang cukup luas bidang gerakannya.
5. Program layanan bimbingan di sekolah hendaknya perlu dievaluasi untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi program.
6. Petugas-petugas yang disertai tanggung jawab bimbingan yang bersifat khusus, seperti kegiatan konseling hendaknya ditangani oleh petugas yang profesional dan berkompeten mengerjakan tugas tersebut.
7. Petugas-petugas bimbingan dan seluruh staf pelaksanaan bimbingan mutlak perlu diberikan latihan dalam jabatan. Sebagai suatu alat untuk memperbaiki pelayanan bimbingan di sekolah.

B. Dasar-Dasar Dan Prinsip-Prinsip Organisasi Bimbingan dan Konseling

Sekolah adalah organisasi formal, yang di dalamnya terdapat usaha usaha administrasi dalam usaha mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran nasional. Adapun bimbingan dan konseling adalah suborganisasi dari organisasi sekolah.

Dalam organisasi bimbingan dan konseling di sekolah perlu diperhatikan beberapa prinsip organisasi untuk menjamin kelancaran pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Adapun prinsip-prinsip organisasi, secara umum dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Organisasi harus mempunyai tujuan yang jelas

Organisasi dibentuk atas dasar adanya tujuan yang ingin dicapai, sehingga tidak mungkin suatu organisasi tanpa adanya tujuan.

2. Prinsip skala Hierarki

Dalam suatu organisasi, harus ada garis kewenangan yang jelas dari pimpinan, pembantu pimpinan sampai pelaksana, sehingga dapat mempertegas dalam pendelegasian wewenang dan pertanggungjawaban, dan akan menunjang efektivitas jalannya organisasi secara keseluruhan.

3. Prinsip kesatuan perintah

Dalam hal ini seseorang hanya menerima perintah atau bertanggung jawab kepada seseorang atasan saja

4. Prinsip pendelegasian wewenang

Dalam pendelegasian, wewenang yang dilimpahkan meliputi kewenangan dalam pengambilan keputusan, melakukan hubungan dengan orang lain, dan mengadakan tindakan tanpa meminta persetujuan lebih dahulu kepada atasannya.

5. Prinsip pertanggung jawaban

Dalam menjalankan tugasnya setiap pegawai harus bertanggung jawab sepenuhnya kepada atasan

6. Prinsip pembagian pekerjaan

Adanya kejelasan dalam pembagian tugas akan memperjelas dalam pendelegasian wewenang, pertanggungjawaban, serta menunjang efektivitas jalannya organisasi

7. Prinsip rentang pengendalian

Artinya bahwa jumlah bawahan atau staf yang harus dikendalikan oleh seorang atasan perlu dibatasi secara rasional. Rentang kendali ini sesuai dengan bentuk dan tipe organisasi.

8. Prinsip fungsional

Secara fungsional, tugas dan wewenang, kegiatan, hubungan kerja, serta tanggung jawab seorang pegawai harus jelas.

9. Prinsip pemisahan

Tanggung jawab tugas pekerjaan seseorang tidak dapat dibebankan kepada orang lain

10. Prinsip keseimbangan

Keseimbangan disini adalah keseimbangan antara struktur organisasi yang efektif dan tujuan organisasi.

11. Prinsip fleksibilitas

Organisasi harus senantiasa melakukan pertumbuhan dan perkembangan sesuai dengan dinamika organisasi sendiri (inter factor) dan arena adanya pengaruh di luar organisasi (external factor), sehingga organisasi mampu menjalankan fungsi dalam mencapai tujuan

12. Prinsip kepemimpinan

Dalam organisasi apapun bentuknya, diperlukan pemimpin atau dengan kata lain organisasi mampu menjalankan aktivitasnya karena adanya proses kepemimpinan yang digerakkan oleh pemimpin organisasi tersebut.

C. Pola dan Struktur Organisasi Bimbingan dan Konseling di Sekolah

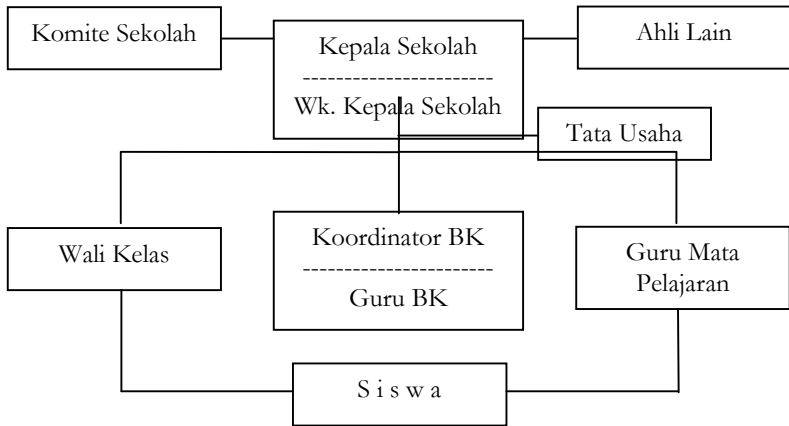
Agar pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah dapat berjalan seperti yang diharapkan antara lain perlu dukungan oleh adanya organisasi yang jelas dan teratur. Berdasarkan *Permendikbud No 111 Tahun 2014*, Dalam prinsipnya layanan bimbingan dan konseling merupakan tanggung jawab bersama antara kepala satuan pendidikan, Konselor atau guru Bimbingan dan Konseling, dan pendidik lainnya dalam satuan Pendidikan sesuai dengan tugas dan kewenangan serta peran masing-masing.

Personal yang dapat berperan dalam pelayanan bimbingan dan konseling terentang secara vertikal dan horizontal. Pada umumnya dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Personal pada Kantor Dinas Pendidikan yang bertugas melakukan pengawasan (penyeliaan) dan pembinaan terhadap penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling di satuan pendidikan.
2. Kepala Sekolah, sebagai penanggung jawab program pendidikan secara menyeluruh (termasuk di dalamnya program bimbingan dan konseling) di satuan pendidikan masing-masing.
3. Guru Pembimbing atau Guru Kelas, sebagai petugas utama dan tenaga inti dalam pelayanan bimbingan dan konseling.
4. Guru-guru lain, (guru mata pelajaran Guru Praktik) serta wali kelas, sebagai penanggung jawab dan tenaga ahli dalam mata pelajaran, program latihan atau kelas masing-masing.
5. Orang tua, sebagai penanggung jawab utama peserta didik dalam arti yang seluas-luasnya.

Organisasi Bimbingan dan Konseling di Sekolah

6. Ahli-ahli lain, dalam bidang non bimbingan dan non pelajaran/ latihan (seperti dokter, psikolog, psikiater) sebagai subjek alih tangan kasus.
7. Sesama peserta didik, sebagai kelompok subjek yang potensial untuk diselenggarakannya “bimbingan sebaya”



Bagan 1. Struktur Organisasi Bimbingan dan Konseling di Sekolah

D. Manfaat Organisasi Bimbingan dan Konseling Di Sekolah

Pengorganisasian bertujuan untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi pelaksanaan bimbingan dan konseling, meningkatkan pemahaman terhadap stakeholder dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling, membangun komunikasi dari berbagai petugas bimbingan dan konseling sehingga terjadi persepsi yang sama, dan membangun dan menetapkan akuntabilitas dalam layanan bimbingan dan konseling.

Adapun manfaat organisasi bimbingan dan konseling, khususnya di sekolah dapat dikemukakan, antara lain sebagai berikut.

1. Ruang lingkup pelayanan bimbingan jauh lebih luas dan semua siswa harus mendapatkan pelayanan bimbingan, terutama melalui bimbingan kelompok.

Organisasi Bimbingan dan Konseling di Sekolah

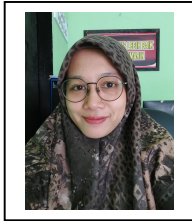
2. Pelayanan bimbingan menjadi usaha yang dilakukan bersama oleh staf bimbingan sebagai tim kerja.
3. Sarana personal dan materiil dapat dimanfaatkan secara optimal sehingga dari segi finansial lebih dapat dipertanggungjawabkan dan efisien.
4. Sifat bimbingan yang lebih ditonjolkan ialah sifat preventif dan perseveratif.
5. Pelayanan bimbingan dalam semua komponen program bimbingan mendarah daging dalam kehidupan sekolah.
6. Kedudukan, wewenang, dan tugas konselor sekolah diakui oleh staf pendidik di sekolah dan dinilai lebih positif karena disamping program pengajaran, terdapat program bimbingan yang sama sama dikelola secara profesional.
7. Dibuktikan bahwa pelayanan bimbingan tidak hanya meliputi wawancara konseling, tetapi mencakup berbagai kegiatan lainnya untuk semua satuan kelas.
8. Lebih mudah menentukan urutan prioritas, yaitu layanan bimbingan yang diutamakan di institusi pendidikan tertentu pada jenjang pendidikan tertentu.
9. Tenaga bimbingan oleh para siswa tidak dipandang sebagai satpam sekolah, petugas membina disiplin, guru cadangan, ahli menangani kasus kenakalan, serta kasus keabnormalan, dan sebagainya.
10. Diperjelas bahwa layanan bimbingan mengandung unsur proses, yang membawa hasil secara gradual sebagai akibat dan usaha tenaga bimbingan dan siswa bersama-sama, sama seperti pengajaran yang juga mengenal unsur proses.

Daftar Pustaka

- Depdiknas. 2008. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Bahan Belajar Mandiri Musyawarah Kerja Pengawas Sekolah), Jakarta: Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan
- Kayo, RB. Khatib Pahlawan. 2007. *Manajemen Dakwah : Dari dakwah konvensional menuju dakwah kontemporer*. Jakarta: Amzah
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 111 Tahun 2014. (2014). *Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*. Jakarta: Kemendikbud.
- Ridwan. 1998. *Penangan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. *Penanganan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Salahudin, Anas. 2010. *Bimbingan dan Konseling*. Bandung : CV. Pustaka Setia.
- Sugiyono. 2011. *Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Semarang: Widya Karya.
- Sukardi, Dewa Ketut. 1985. *Organisasi dan Administrasi Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Surabaya: Usaha Nasional

Tentang Penulis

Reyhan Nurhanifa Darwis lahir di Cianjur, Jawa Barat 18 Januari



1992. Pekerjaan Sebagai Guru Bimbingan dan Konseling di MTs Negeri 4 Bogor, pangkat/golongan: Penata Muda/IIIA sejak 2019 – sekarang. Yang beralamatkan di Jl.Brigjen Dharsono No.6, Cariu-Kab. Bogor.

Pendidikan yang ditempuh adalah Program Sarjana Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung (2013)

Adapun untuk no HP/WA yang dapat dihubungi 081224821946.

Email: hanifadar16@gmail.com

BIMBINGAN DAN KONSELING DI PENDIDIKAN USIA DINI

A. Konsep Pemikiran Bimbingan dan Konseling Usia Dini

Pelaksanaan bimbingan dan konseling bagi anak usia dini berkaitan dengan prakarsa untuk mendukung manusia (anak) tumbuh dan berkembang dalam segala aspek kepribadiannya, termasuk aspek fisik, intelektual, emosional, sosial, moral, dan spiritual, agar kelak dapat menyadari potensi dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya. Agar anak-anak muda yang sedang mendewasa, berkembang dan mandiri serta dapat memperoleh dukungan, maka upaya tersebut harus dimulai sedini mungkin. Anak-anak membutuhkan bimbingan karena mereka masih kurang wawasan tentang diri dan lingkungannya, serta pengalaman dalam memilih jalan hidupnya. Maka demikian guru dan orang tua sebagai orang yang paling dekat dengan anak pun harus memahami, dan mendampingi anak sejak dini.

Pendidikan AUD berada pada tahap rentan dan memiliki rentang 4-5 tahun (*golden age*). Anak-anak mulai peka terhadap berbagai upaya untuk mewujudkan potensi mereka sepenuhnya. Masa sensitif adalah ketika tubuh dan pikiran telah berkembang sepenuhnya hingga siap untuk menanggapi rangsangan eksternal, yaitu rangsangan yang diberikan oleh lingkungan pendidikan. Pada titik ini, langkah-langkah mendasar untuk memaksimalkan potensi anak harus dilakukan. Sangat penting untuk merancang lingkungan dan memberikan stimulasi yang memenuhi kebutuhan anak untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan mereka semaksimal mungkin.

Mengetahui bimbingan adalah proses memimpin, merencanakan, dan mengarahkan anak didik menuju kedewasaan atau kedewasaan sehingga mereka mampu mengatasi kesulitan atau tantangan yang dihadapi untuk mencapai kesejahteraan mereka adalah sesuatu yang kita semua pelajari. Dengan mempertimbangkan gagasan itu secara terpisah, kita tidak bisa mengesampingkan kemungkinan bahwa kode etik mentor sangat penting agar mentor menjadi efektif dan tidak hanya mengikuti orang banyak. Sehingga demikian Pendidikan AUD (PAUD) ini menjadi salah satu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

B. Tujuan Bimbingan dan Konseling Anak Usia Dini

Konfederasi ABKIN (Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia) menyadari bahwa kebutuhan bimbingan anak usia dini

memiliki tujuan dan persyaratan khusus untuk pendidikan dasar dan menengah. Untuk membantu guru mewujudkan tujuan Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-kanak dan mengatasi perilaku yang mengganggu sesuai kebutuhan, termasuk dengan menggunakan teknik konsultasi perilaku langsung, ABKIN mengusulkan untuk menunjuk konselor keliling. Hal ini akan memungkinkan konselor berperan efektif dan produktif dalam mencapai tujuan bimbingan dan konseling di tingkat PAUD. Dengan bantuan ini, diharapkan anak-anak dapat mencapai tujuan perkembangan mereka semaksimal mungkin.

Menurut perspektif pembinaan, tujuan utama pendampingan AUD, khususnya di Taman Kanak-Kanak dan RA, adalah untuk mendukung anak-anak dalam mengenal diri dan lingkungan terdekatnya sehingga mereka dapat menyesuaikan diri untuk meninggalkan rumah dan hidup mandiri. baik di TK/RA maupun panti asuhan. Siswa TK dan RA diharapkan dapat berkembang secara maksimal sesuai dengan kemampuan dan kepribadiannya dengan bantuan supervisi dan konseling. Mentoring, menurut Blocher (1974: 5) dan Shertzer & Stone (1971), adalah sejenis intervensi yang dapat meningkatkan perkembangan anak karena bertujuan untuk memastikan bahwa orang lain memandang perubahan sebagaimana dimaksud.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ernawulan Syaodih dan Mubiar Agustin bahwa tujuan khusus layanan pendampingan di AUD/TK/RA adalah sebagai berikut: (1) Membantu anak-anak memahami siapa mereka keterampilan, sifat, rutinitas, dan minat mereka. (2) Membantu anak-anak mencapai potensi penuh mereka. (3) Membantu anak-anak dalam kemampuan mereka untuk mengatasi hambatan. (4) Membantu mempersiapkan pertumbuhan

sosial dan otak anak-anak untuk lingkungan sekolah berikutnya. (5) Membantu orang tua dalam menerima dan memahami anak apa adanya sebagai pribadi. (6) Membantu orang tua mengatasi masalah emosional anak yang terkait dengan dinamika keluarga domestik. (7) Bantu orang tua memilih sekolah untuk anak mereka berdasarkan tingkat kecerdasan anak, kecakapan fisik, dan bakat indrawi dan (8) memberikan nasehat kepada orang tua tentang cara menangani masalah kesehatan anak.

Ernawulan Syaodih (2007: 31) menyatakan bahwa tujuan layanan konseling AUD yang ditawarkan oleh guru di sekolah lebih bernuansa pencegahan dan pembinaan, memberikan pengetahuan dan informasi yang mendalam tentang anak itu sendiri dan lingkungannya. Adapun menurut Hilddebrant (1986), keterampilan kognitif terutama difokuskan untuk membantu anak memahami diri mereka sendiri dan lingkungan mereka. Anak-anak mendapatkan bantuan untuk lebih memahami kebenaran, tempat mereka sebagai anak-anak, jenis kelamin, tanggung jawab, keinginan, dan kepuasan, serta uang mereka, akses ke perawatan kesehatan, keamanan diri, dan hal lainnya. Anak-anak juga diberikan pendampingan dalam memahami anggota keluarganya sendiri, tetangga, teman-temannya, alam sekitar, bangunan dan infrastruktur di sekitar mereka, serta beberapa peraturan setempat. Meskipun pada tingkat yang sangat dasar, anak juga dibantu untuk mengembangkan keterampilan sosialnya, yang meliputi kemampuan dasar berbicara, berinteraksi, menyesuaikan diri, dan bekerja sama dengan teman sebaya, saudara kandung, dan orang lain dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan bimbingan dan konseling pada AUD secara khusus didefinisikan oleh Ernawulan dan Agustin (2008: 1.6), yang mencatat bahwa AUD dapat menyelesaikan tugas-tugas berikut: (1)

Memahami kemampuan, karakteristik, kebiasaan, dan minat AUD. (2) Membantu AUD mewujudkan potensi maksimalnya, penting untuk lebih memahami bakat, sifat, kebiasaan, dan minatnya. (3) Membantu AUD dalam mengatasi hambatanya. (4) Mempromosikan perkembangan intelektual dan sosial anak untuk mempersiapkan mereka masuk ke lembaga pendidikan berikutnya.

Selain itu, dari sudut pandang orang tua, upaya bimbingan dan konseling AUD dipusatkan pada topik-topik berikut: (1) Membantu orang tua untuk mengenal, menghargai, dan memahami anak sebagai pribadi yang unik. (2) Membantu orang tua dalam mengatasi gangguan jiwa pada anak yang terkait dengan dinamika keluarga domestik. (3) Membantu orang tua memilih sekolah untuk anak mereka berdasarkan faktor-faktor termasuk IQ, kemampuan atletik, dan bakat sensorik dan (4) memberikan informasi kepada orang tua agar mereka dapat mengatasi masalah yang mempengaruhi anak-anak mereka.

C. Urgensi Bimbingan dan Konseling Anak Usia Dini

Menurut Erman Amti dan Prayitno (2004: 99) Urgensi dari pemberian bimbingan dan konseling adalah sebagai proses pemberian dukungan kepada individu atau kelompok individu, termasuk anak-anak, remaja, dan dewasa, agar orang atau kelompok tersebut mengembangkan keterampilannya dan menjadi mandiri dengan memanfaatkan kemampuannya dikenal sebagai hidayah. Tujuan utama konseling secara aktif membantu konseli untuk menerima masalahnya dan bertanggung jawab atas setiap masalah atau tantangan yang mereka hadapi.

Pemberian bimbingan dan konseling AUD sering digunakan dalam bidang akademik, keterampilan dan hobi, perkembangan

emosi, hubungan sosial dengan teman, penyesuaian diri dengan lingkungan baru, menemukan identitas, dan sebagainya. Disamping itu, digunakan untuk membantu mendeteksi kesulitan AUD dan memfasilitasi semua aspek pertumbuhannya, sehingga demikian diperlukan konselor.

Secara khusus, layanan bimbingan dan konseling diberikan kepada AUD agar mereka dapat: (1) mengenal diri, bakat, kepribadian, kebiasaan, dan kesenangan mereka; (2) memaksimalkan potensi anak; (3) mengatasi tantangan yang dihadapinya; (4) membantu anak untuk memperkuat kemampuan sosial dan otaknya sebelum masuk ke pendidikan selanjutnya dan (5) anak mendapatkan lebih banyak pendidikan. Sedangkan dari sudut pandang orang tua, AUD melakukan kegiatan bimbingan dan konseling untuk: (1) membantu orang tua dalam memahami, menerima, dan memahami anaknya sebagai pribadi yang unik, (2) mendukung orang tua dalam mengatasi masalah emosional pada anak yang berkaitan dengan dinamika keluarga di rumah, (3) membantu orang tua dalam memilih sekolah untuk anaknya berdasarkan tingkat kecerdasan, kemampuan fisik, dan kemampuan sensorik mereka dan (4) mendidik orang tua tentang cara mengatasi masalah kesehatan anak-anak mereka.

D. Asas- Asas Bimbingan dan Konseling Pendidikan Anak Usia Dini

Cara pemberian bimbingan dan konseling kepada AUD tentunya berbeda dengan cara pemberian kepada orang dewasa atau remaja pada umumnya. Berikut adalah asas-asas Bimbingan dan Konseling pada PAUD:

1. Asas Kerahasiaan yaitu menjamin kerahasiaan berbagai masalah yang dialami anak. Kita harus meyakinkan bahwa apapun yang dikatakan anak kepada guru akan dipertahankan. Hal ini dilakukan agar anak tidak segan menceritakan kembali apa saja yang dialaminya kepada kita.
2. Asas Kesukarelaan. Asas ini dapat dilaksanakan dengan kita merelakan diri dengan ketulusan hati untuk membimbing anak didik kita dalam berbagai masalah yang anak hadapi. Rela memberikan tenaga kepada anak, rela menggantikan celana saat anak mengompol, tulus mendengarkan keluhan- keluhan anak, dan ikhlas dalam berbagai keadaan yang dihadapi terhadap permasalahan AUD dan lain-lain.
3. Asas Keterbukaan. Asas ini dapat diwujudkan dengan memberikan jaminan kepada anak-anak bahwa konselor adalah sahabat terbaik mereka yang bersedia mendengarkan keluhan kesah dan bersedia membantu dalam menyelesaikan berbagai kesulitan, sehingga anak-anak dapat terbuka. Tentunya untuk mencapai hal ini membutuhkan hubungan yang lebih dekat dengan berusaha untuk menciptakan kondisi yang ramah dan tidak menakutkan.
4. Asas Kegiatan yaitu dengan mengalokasikan anak-anak ke tugas atau kegiatan yang berbeda, seperti: membuat sketsa yang disesuaikan dengan ide kreatif mereka. Hal ini dilakukan agar dapat mengetahui potensi setiap anak dalam hal perkembangan kognitif atau perkembangan lainnya dan dapat memberikan saran sesuai dengan kebutuhan, minat, dan potensinya.
5. Asas Kemandirian. Asas ini berusaha untuk membiasakan anak mencapai hal-hal yang mereka butuhkan dalam kehidupan sehari-hari (kecakapan hidup). Misalnya: dengan mengingatkan

anak untuk memasukkan sepatunya ke dalam kotak sepatu, menyuruh anak untuk mengembalikan mainannya sesuai urutan asalnya dan lain-lain.

6. Asas Kekinian. Asas ini dapat dilakukan dengan memberikan nasehat tentang hal-hal yang terjadi atau dialami oleh anak-anak saat ini, seperti: membantu anak-anak untuk menyelesaikan konflik dengan temannya dan lain-lain.
7. Asas Kedinamisan. Dalam melaksanakan Bimbingan dan Konseling kepada anak tentu harus ada keragaman dan penyesuaian dalam penyampaiannya agar mereka tidak bosan dengan kegiatan yang sama.
8. Asas Keterpaduan. Asas ini dilakukan melalui pemberian bimbingan yang disesuaikan dengan kebutuhan AUD. Misalnya: jika kita ingin mengajarkan anak-anak cara mencuci gigi yang benar, kita perlu memberikan video tentang teknik yang tepat atau jika ingin membantu anak mencapai tujuan mereka, kita mengarahkan mereka sesuai dengan keterampilan, minat, dan perasaan anak.
9. Asas Kenormatifan. Pelaksanaan bimbingan dan konseling di PAUD harus mengikuti peraturan yang berlaku. Misalnya: kita tidak boleh mengajarkan anak untuk menipu teman-temannya yang telah menyelesaikan pekerjaannya sementara dia tidak dapat menyelesaikan pekerjaannya.
10. Asas Keahlian. Pelayanan bimbingan dan konseling harus dilakukan oleh orang ahli dengan bidang keilmuan PGPAUD, bimbingan dan konseling atau Psikologi.
11. Asas Alih Tangan Kasus. Konselor sekolah dapat meminta nasihat dari profesional lain ketika berhadapan dengan kondisi

anak yang tidak dapat mereka selesaikan sendiri baik kepada psikolog, psikiater atau terapis.

12. Asas Tut Wuri Handayani. Pelaksanaan BK terhadap AUD tentu harus dengan suasana yang menyenangkan dan tidak terlalu ketat agar anak tidak merasa cemas atau bahkan takut saat mengikuti instruksi konselor. Selain itu, konselor harus baik dan penuh kasih dan memperlakukan anak-anak dengan baik dan antusias sehingga mereka merasa nyaman dan puas.

E. Program Bimbingan dan Konseling di Pendidikan Usia Dini

Di lingkungan PAUD, bantuan bimbingan dan konseling sangat dibutuhkan dan diberikan kepada individu yang memiliki masalah maupun yang sedang tumbuh dan berkembang. Kepentingan tersebut sejalan dengan pentingnya pembuatan program bimbingan dan konseling yang sejalan dengan kurikulum AUD. Miller dan Rochman Natawidjaja dan Moh Surya (1985) keduanya menyatakan bahwa untuk membuat program bimbingan dan konseling maka perlu dilakukan hal-hal berikut ini:

1. Tahap persiapan 1, meliputi survei untuk menentukan tujuan, kebutuhan, dan kemampuan sekolah serta kesiapannya untuk melaksanakan program bimbingan. Tentukan tahapan awal dalam pelaksanaan program dengan bantuan kegiatan ini.
2. Konsultasi pertama dengan konselor yang ditunjuk oleh administrator sekolah. Tujuan pertemuan ini adalah untuk membangun konsensus tentang perlunya program bimbingan dan untuk menentukan bagaimana program harus ditetapkan.
3. Pembentukan komite sementara untuk mengembangkan rencana panduan. Panitia bertugas mengartikulasikan tujuan

program bimbingan yang akan dibuat, membuat struktur organisasi program, dan membuat struktur dasar program bimbingan yang akan dibuat.

4. Pembentukan panitia penyelenggara program. Panitia ini bertugas mempersiapkan program tes, mempersiapkan dan melaksanakan sistem pencatatan, dan melatih para pelaksana program bimbingan untuk melaksanakan kegiatan tersebut.

Dalam pendapat lain, ada beberapa langkah pembuatan program bimbingan selain perumusan proses perakitan program bimbingan seperti dijelaskan di atas:

1. Menentukan kebutuhan sekolah, terutama yang meliputi kegiatan pembinaan. Pertemuan dengan staf sekolah lainnya dapat diatur selama kegiatan ini untuk mengumpulkan pendapat mereka tentang berbagai masalah yang harus dikelola oleh konselor.
2. Setelah data terkumpul, sangat penting untuk menentukan urutan prioritas tugas-tugas yang harus diselesaikan sambil mengembangkan ide untuk program panduan yang harus dilaksanakan dalam kerangka waktu tertentu. Karyawan yang akan melaksanakan program kegiatan dan tujuan program juga ditentukan dalam kegiatan ini.
3. Konsep program bimbingan dibahas bersama kepala sekolah bila perlu dengan mengundang personel sekolah untuk memperoleh balikan guna penyempurnaan program tersebut.
4. Penyempurnaan konsep program yang telah dibahas bersama kepala sekolah.
5. Pelaksanaan program yang telah direncanakan.

6. Setelah program dilaksanakan, perlu diadakan evaluasi. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui bilamana ada bagian-bagian yang tidak terlaksana dan seterusnya dicari faktor penyebabnya.
7. Dari hasil evaluasi program tersebut kemudian dilakukan penyempurnaan (revisi) untuk program berikutnya.

Demikian seterusnya, guna mencapai program pembinaan yang lebih efektif. Keberhasilan pelaksanaan bimbingan dan konseling itu sendiri tergantung pada pengembangan program bimbingan yang efektif. Menurut Winkell (1991) ada beberapa indikator yang harus diperhitungkan saat membuat program bimbingan pada tingkat pendidikan tertentu yaitu: (1) membuat tujuan untuk berbagai jenjang pendidikan yang telah ditentukan, (2) mengembangkan tugas yang mempertimbangkan kebutuhan siswa pada tahap perkembangan yang berbeda, (3) buat model yang berfungsi sebagai peta jalan untuk menyediakan layanan, (4) tetapkan faktor-faktor yang harus diprioritaskan, (5) putuskan bentuk bimbingan yang akan dilakukan, seperti: konseling kelompok atau individu, bimbingan akademik atau profesional yang harus diberikan prioritas utama dan (5) buat daftar ahli konsultasi potensial, seperti konselor, pendidik, atau ahli lainnya.

Indikator-indikator tersebut memungkinkan untuk menyusun strategi pengembangan untuk setiap jenjang pendidikan secara tepat sesuai dengan ciri-ciri jenjang tersebut. Program bimbingan juga harus dimodifikasi untuk memperhitungkan situasi yang unik. dalam hal ini Winkel (1991) berpendapat bahwa layanan bimbingan harus menjadi bagian dari instruksi taman kanak-kanak. Pedoman Bimbingan dan Konseling Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Buku III C Tahun 1980, yang dibuat dalam rangka pelaksanaan Kurikulum Taman Kanak-kanak 1976, memperjelas

hal tersebut. Poin-poin berikut perlu ditekankan dalam saran dan konseling AUD:

1. Nasihat tentang bagaimana membangun hubungan sosial dengan teman sebaya dengan tetap menjaga kemandirian.
2. Nasihat bagi individu, seperti mengembangkan pengendalian diri dan memahami perintah-perintah.

Daftar Pustaka

- Bullard, Lynn. et. al. (1993). *Elementary Guidance and Counseling*. Alief Independent School District.
- Collin, G. (2006). *Mengasahi sebagai Dasar Melayani Konseli* [online]. Tersedia: <http://www.mail-archive.com>.
- Departemen Pendidikan Nasional RI. (2002). *Kompetensi Dasar Pendidikan AUD 4-6 Tahun*. Jakarta: Puskur Depdiknas.
- . (2000) *Pendidikan Anak Prasekolah*. Jakarta: Depdiknas & Rineka Cipta.
- Diniaty, Amirah. (2012). *Evaluasi Bimbingan Konseling*. Riau: Zanafa Publishing.
- Ditjen Dikti (2007). *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Penyelenggaraan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*. Jakarta: Ditjen Dikti.
- Fakhrudin, Asef Umar. (2010). *Sukses Menjadi Guru TK-PAUD*. Yogyakarta: Bening.
- Gutama. (2002). "Kecerdasan Spiritual dalam Membentuk Perilaku Anak". *Jurnal Ilmiah Anak Dini Usia*. Edisi 02.
- Maliki. (2022). *Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar (Suatu Pendekatan Imajinatif)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Musbikin, Imam. (2010). *Buku Pintar PAUD: Tuntunan Lengkap dan Praktis Para Guru PAUD*. Yogyakarta: Laksana.
- Moeslichatoen. (2004). *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Prayitno (1995). *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Jakarta: Galia Indonesia.
- Prayitno, & Erman Amti, 2004. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.

Tentang Penulis

Maliki, lahir pada tanggal 31 Desember 1988 di Ranjok, Lombok Barat, dari ayah yang bernama Halil (Alm) dan Rahmah. Beristri Kasrunil Aridah dan berputri Alia Alifa Rahim. Alamat di Jln. Batu Pelalang Dusun Ranjok Baru Desa Ranjok, Kecamatan Gunungsari-Lombok Barat 83351, e-mail: maliki@uinmataram.ac.id./ Hp. 087864745600. Pendidikan yang pernah ditempuh: Program Sarjana



(Strata Satu) IAIN Mataram, lulus tahun 2012; Program Magister Bimbingan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, lulus tahun 2015. Pekerjaan adalah Dosen Tetap Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Mataram dengan sampai sekarang.

Karya Ilmiah yang terpublikasi; MIT (Melodic Intonation Terapis) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Pada Anak Autis, 2015, Bimbingan Konseling Berbasis Qur’ani Dalam Mengentaskan Problematika Stress, 2017. *Konsep Bimbingan Karir Kolaboratif Melalui Penguatan Efikasi Diri*, 2018. Peran Pusat Informasi Dan Komunikasi Kesehatan Reproduksi Remaja (Pik-Krr) Dalam Konseling Kesehatan Remaja, jurnal Al-Tazkiah UIN Mataram, 2020.. Peran Konseling Keluarga dalam Menanggulangi Pecandu NAPZA, Jurnal Bimbingan Konseling Malang, 2017.

Karya dalam bentuk buku; *Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar (Suatu Pendekatan Imajinatif*. Prenada Media Group. Jakarta, 2016. *Teosentris dan Antroposentris*, Alam Tara Institut, Yogyakarta 2010, BK NAPZA (Pendekatan Kesadaran dalam Islam).

LAYANAN BIMBINGAN KONSELING DI SEKOLAH DASAR

Layanan bimbingan dan konseling di SD merupakan layanan spesifik yang diberikan kepada siswa agar ia memperoleh kesempatan berkembang secara optimal sesuai dengan potensi dan minatnya, mampu mengenali dirinya sendiri dan lingkungannya, mampu mengarahkan diri dan pada akhirnya mampu memecahkan masalah yang kemungkinan dihadapi dalam hidupnya. Layanan ini memfasilitasi siswa dengan menyampaikan informasi yang diperlukan, memberikan pengarahan, memberikan motivasi, membantu mengenali diri melalui layanan tes, menunjukkan resiko-resiko atas pilihan yang ada, memberikan nasihat jika diperlukan.

Anak usia SD berada dalam periode perkembangan kanak-kanak akhir. Dalam periode ini ada tugas perkembangan yang harus dilakukan atau dilaksanakan sesuai dengan tahapan perkembangannya. Tugas perkembangan itu ialah: (1) belajar tentang keterampilan fisik yang diperlukan dalam permainan yang ringan-ringan atau mudah, (2) membentuk sikap-sikap sehat terhadap dirinya demi kepentingan organismenya yang sedang tumbuh, (3) belajar untuk bergaul dan bermain bersama dengan

teman seusianya, (4) belajar menyesuaikan diri dengan keadaan dirinya sebagai wanita atau pria, (5) Mengembangkan keterampilan-keterampilan dasar dalam membaca, menulis dan berhitung, (6) mengembangkan konsep-konsep yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, (7) mengembangkan kata hati, moral dan ukuran nilai-nilai, (8) mengembangkan sikap-sikap dalam memandang kelompok-kelompok sosial dan lembaga masyarakat.

A. Layanan Bimbingan Klasikal di Sekolah Dasar

Dalam layanan bimbingan klasikal merupakan layanan bantuan bagi individu melalui kegiatan yang disajikan sistematis dengan bertujuan untuk membantu individu mengembangkan potensinya secara optimal. Strategi yang dapat digunakan pada layanan ini adalah klasikal dan dinamika kelompok (Juntika : 2005). Adapun layanan ini ditujukan untuk memenuhi kebutuhan dasar pada individu yang bersangkutan dalam rangka memenuhi tugas perkembangan setiap individu. Pada usia sekolah dasar, layanan dasar ini ditujukan untuk memperkenalkan setiap fase perkembangan yang terjadi pada setiap siswa di Sekolah Dasar yang memiliki rentang usia dari 6-12 Tahun.

1. Strategi Layanan Bimbingan Klasikal

Layanan dasar diperuntukkan bagi semua siswa. Hal ini berarti bahwa dalam peluncuran program yang telah dirancang menuntut konselor untuk melakukan kontak langsung dengan para siswa di kelas, secara terjadwal, konselor memberikan layanan bimbingan kepada para siswa. Kegiatan layanan ini melalui pemberian layanan orientasi dan informasi tentang berbagai hal yang dipandang bermanfaat bagi siswa. Layanan orientasi pada umumnya dilaksanakan pada awal pelajaran, yang diperuntukkan bagi siswa baru, sehingga mereka memiliki pengetahuan yang utuh tentang sekolah yang dimasukinya. Kepada mereka diperkenalkan tentang berbagai hal yang terkait dengan sekolah, seperti: kurikulum, personel (pimpinan, para guru, dan staff administrasi),

jadwal pelajaran, perpustakaan, laboratorium, tata-tertib sekolah, jurusan (untuk SLTA), kegiatan ekstrakurikuler dan fasilitas sekolah lainnya. Sementara layanan informasi merupakan proses bantuan yang diberikan kepada para siswa tentang berbagai aspek kehidupan yang dipandang penting bagi mereka, baik melalui komunikasi langsung, maupun tidak langsung (melalui media cetak maupun elektronik, seperti: buku, brosur, leaflet, majalah dan internet). (Syamsu Yusuf, 2005: 75).

Untuk strategi klasikal dalam memberikan layanan dasar, seorang konselor perlu mempersiapkan apa saja yang hendak disampaikan karena diberikan secara klasikal. Menurut Hamdani (2012:188) Hal-hal yang perlu dipersiapkan tersebut antara lain: (a) Materi yang akan disampaikan dengan subjek yang akan diberikan layanan (TK, SD, SMP, SMA/K, PT, dan/atau masyarakat umum). (b) Metode atau strategi dalam menyampaikan materi layanan. (c) Waktu dalam memberikan layanan. (d) Jumlah peserta atau subjek yang akan diberikan layanan dan (e) Lokasi atau tempat berlangsungnya pemberian layanan.

Selain strategi klasikal dinamika kelompok juga perlu diperhatikan. Dalam strategi ini, hal yang harus diperhatikan adanya kohesivitas kelompok, apakah dalam kelompok tersebut ada anggota yang tidak mau diajak kerjasama antar anggota kelompok atau ada dominasi kelompok. Materi layanan dalam dinamika kelompok tidak terlalu mengikat. Materi bisa ditentukan oleh konselor, salah satu anggota dalam kelompok, ataupun ditentukan bersama-sama antara konselor dan semua anggota kelompok. Dalam strategi ini konselor memberikan layanan bimbingan kepada siswa melalui kelompok-kelompok kecil (5 s.d. 10 orang). Bimbingan ini ditujukan untuk merespon kebutuhan dan minat para siswa. Topik yang didiskusikan dalam bimbingan kelompok ini, adalah masalah yang bersifat umum (common problem) dan tidak rahasia, seperti: cara-cara belajar yang efektif, kiat-kiat menghadapi ujian, dan mengelola stress.

2. Materi Layanan Bimbingan Klasikal di Sekolah Dasar

Layanan bimbingan klasikal yang diperuntukkan bagi siswa dirancang untuk melakukan kontak langsung dengan para siswa di kelas dengan waktu yang terjadwal sebagai proses pemberian orientasi dan informasi kepada siswa. Layanan informasi merupakan proses bantuan yang diberikan kepada para siswa tentang aspek kehidupan yang dipandang penting untuk mereka.

Kelas	Materi	
	Aspek Akademik	Aspek Psikologis
1	<ul style="list-style-type: none">• Kemampuan membaca• Motorik halus• Motorik kasar	<ul style="list-style-type: none">• Sosialisasi dengan teman• Sosialisasi mengenal lingkungan baru• Mengenal karakter teman• Diri Sendiri (membahas mengenai kemandirian yang harus mulai dilakukan sejak dini)
2	<ul style="list-style-type: none">• Literasi membaca• Kemampuan menulis huruf tegak bersambung (motorik halus)• Kemampuan kontrol gerak	<ul style="list-style-type: none">• Kontrol emosi• Sosialisasi antar teman• Screen Time• Menghormati guru• Menyayangi teman
3	<ul style="list-style-type: none">• Kemampuan berhitung• Kemampuan menulis	<ul style="list-style-type: none">• Kontrol emosi• Motivasi belajar
4	<ul style="list-style-type: none">• Kemampuan Berhitung• Fokus	<ul style="list-style-type: none">• Pubertas• Motivasi belajar• Kontrol Emosi
5	<ul style="list-style-type: none">• Kemampuan literasi• Kemampuan berhitung	<ul style="list-style-type: none">• Motivasi belajar• Kontrol Emosi

		<ul style="list-style-type: none">• Pubertas• Screen time• Manajemen Konflik
6	<ul style="list-style-type: none">• Kemampuan literasi• Kemampuan berhitung	<ul style="list-style-type: none">• Motivasi belajar• Kontrol Emosi• Pubertas• Screen time• Manajemen Konflik

Materi layanan bimbingan klasikal dapat disesuaikan dengan usia dan perkembangan serta permasalahan peserta didik yang sedang dihadapi di Sekolah Dasar.

B. Layanan Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok adalah suatu proses pemberian bantuan yang membantu mengarahkan individu dalam upaya mencapai perkembangan yang optimal dalam aspek pribadinya yaitu intelektual, sosial, moral, emosional serta kemampuan khas yang dimiliki. Bimbingan kelompok memungkinkan setiap anggota kelompok untuk berpartisipasi aktif dan berbagi pengalaman dalam upaya mengembangkan wawasan, sikap dan atau keterampilan yang diperlukan dalam upaya mencegah timbulnya masalah atau dalam upaya pengembangan pribadi.

Konseling kelompok merupakan suatu proses pemberian bantuan kepada individu melalui suasana kelompok yang memungkinkan individu dapat mengembangkan wawasan dan pemahaman yang diperlukan tentang suatu masalah tertentu, mengeksplorasi, dan menentukan alternatif terbaik untuk memecahkan masalahnya itu atau dalam upaya mengembangkan pribadi. Adapun tujuan teknik bimbingan konseling kelompok diantaranya: (a) membantu siswa atau anggota kelompok dalam

Layanan Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar

memahami dirinya, (b) membantu siswa untuk mengembangkan penerimaan diri dan merasa berharga sebagai individu, (c) membantu siswa mengembangkan kecakapan dalam rangka perkembangan sosial-pribadi, (d) menumbuh-kembangkan serta mengarahkan-diri dan memecahkan masalah, terutama dalam kehidupan sosial sehari-hari, (e) mengembangkan kepekaan terhadap kebutuhan orang lain, sehingga menyadari perilaku dirinya yang berdampak terhadap orang lain, (f) mengidentifikasi perasaan orang-orang yang berarti dalam hidupnya sehingga mampu menunjukkan sikap empati dan (g) mengembangkan keterampilan sebagai pendengar yang baik.

Guru Bimbingan Konseling perlu mengelompokkan siswa yang mengalami permasalahan yang sama dan bentuk bimbingan yang dipilih agar dapat membantu siswa mengembangkan kecakapannya terutama dalam menyelesaikan permasalahan dirinya.

PROGRAM BIMBINGAN & KONSELING KELOMPOK SISWA LEVEL 2										
BIMBINGAN DAN KONSELING SD xxxxxx LEVEL 2										
Kelas/Semester : 2 / 1										
Tahun Pelajaran 2022/2023										
No	Nama Siswa	Kelas	Permasalahan	Bentuk Bimbingan	Tanggal					
					November					
					4	1	2	3	4	5
1	2A	Akademik (calling) dan Daya nalar		Find the Number	Selasa, 01/11/2022			Selasa, 15/11/2022		Selasa, 29/11/2022
2	2B			Mencari kata						
3	2C			Sudoku						
4	2B	Konsentrasi, Kemandirian & Sikap Belajar		Look & Find	Selasa, 25/10/2022					
5	2A			Coloring the Number				Selasa, 08/11/2022		
6	2B			Dot to Dot						Selasa, 22/11/2022
7	2C			Sudoku Logic						
9	2A			Membuat playdough						
10	2B	Motorik Halus		Mewarnai dengan media pasir warna	Kamis, 03/11/2022					
11	2A			Melukis dengan jari					Kamis, 17/11/2022	
12	2A			Menggunting dan menempel						
13	2A			Ornamen						
14	2B	Kontrol Emosi dan Sosialisasi		Menuis cerita	Kamis, 06/11/2022					
15	2B			All about Me						
16	2B			Yang aku rasakan...						Kamis, 15/11/2022
17	2C			Big List Hobby						

Catatan	Bimbingan & Konseling Kelompok dilaksanakan pada jam istirahat shalat Dzuhur untuk level 2 & pada jam istirahat shalat Ashar untuk level 5
	Bimbingan & Konseling Kelompok dilaksanakan setiap 2 minggu sekali
	Hasil Bimbingan & Konseling dilaporkan kepada Guru Kelas dan Orangtua Siswa dalam bentuk laporan perkembangan pada Akhir Semester
	Kasus insidental ditangani secara responsif pada hari Jumat pada pukul 13.00-13.30 sesuai rekomendasi Guru Kelas

C. Layanan Konseling Individual

Layanan konseling individual dilakukan secara bertatap muka dengan guru BK atau guru kelas guna mengentaskan permasalahan

yang dihadapi siswa baik pribadi, sosial, belajar dan karir. Namun, dalam tahap Sekolah Dasar, materi yang disampaikan pada layanan konseling individual, diantaranya: seputar aspek perkembangan pribadi (motivasi belajar, fokus atau konsentrasi dalam pembelajaran, social (kontrol emosi, hubungan antar teman, dan tindakan bullying), serta yang sering terjadi pada usia pra remaja adalah permasalahan pubertas yang biasanya berdampak pada pembelajaran.

Pada dasarnya layanan konseling individu terselenggara atas inisiatif konseli (siswa). Namun demikian, guru BK tidak lantas hanya sekedar menunggu kedatangan konseli untuk meminta diberi layanan konseling akan tetapi Guru BK dapat memanggilmnya untuk mengkonsultasikan masalah yang dihadapi konseli. Tentunya pemanggilan ini didahului oleh analisis yang mendalam tentang perlunya pemanggilan, sehingga akan memberikan hasil yang cukup berarti. Analisis tersebut meliputi, antara lain: analisis hasil belajar, hasil instrumentasi bimbingan dan konseling, hasil pengamatan, dan laporan dari pihak-pihak tertentu.

D. Permasalahan Bimbingan dan Konseling Di Sekolah Dasar

Permasalahan yang dihadapi guru BK di Sekolah Dasar adalah belum terbentuknya guru BK khusus di sekolah dasar seperti pada tingkat pendidikan lainnya. Permasalahan bimbingan konseling di Sekolah Dasar dianggap cukup diselesaikan melalui guru kelas semata. Namun, pada kenyataannya permasalahan bimbingan konseling di Sekolah Dasar perlu dihadapi dan dilakukan dengan berbagai layanan yang tidak memungkinkan untuk dilakukan oleh guru kelas. Disisi lain, Guru kelas juga memiliki keterbatasan waktu dan banyaknya job desk yang dianggap

kurang dapat menyelesaikan permasalahan yang terjadi terutama layanan bimbingan konseling, ditambah dengan berbagai permasalahan perkembangan yang melihat perkembangan IPTEK sehingga merubah pola-pola kehidupan yang bergeser menjadi global. Kondisi tersebut tentunya mempengaruhi kecakapan yang dimiliki siswa yang berpengaruh pada kegiatan pembelajaran misalnya siswa dituntut untuk memiliki empat kompetensi yaitu:

1. Kecakapan untuk melakukan sesuatu secara produktif.
2. Kecakapan untuk berinisiatif.
3. Kecakapan untuk cepat beradaptasi.
4. Kecakapan untuk menjaga keseimbangan dalam kondisi yang belum pasti.

Permasalahan yang dihadapi melalui bimbingan dan konseling bukan hanya jika siswa merasa gagal dalam pembelajaran namun hal tersebut ternyata dipengaruhi oleh berbagai banyak faktor diantaranya:

1. Faktor Internal, meliputi: (a) sikap belajar yang buruk sehingga berdampak pada hasil belajar yang kurang optimal dan (b) Kebiasaan belajar yang kurang diapresiasi oleh sistem terdekat individu.
2. Faktor Eksternal, meliputi: (a) kondisi keluarga, seperti: perceraian, kurangnya motivasi, dan adanya luka pengasuhan. (b) instrumen dan fasilitas pembelajaran, (c) lingkungan yang kurang mendukung siswa dan (d) masyarakat.

E. Contoh Lembar Kerja Peserta Didik dalam Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar

Lembar kerja peserta didik dapat diberikan untuk beberapa permasalahan para siswa diantaranya: untuk meningkatkan konsentrasi, meningkatkan kemampuan siswa dalam berhitung dan membaca.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman Annahlawi. 1990. Pendidikan di rumah, Sekolah, dan Masyarakat. Jakarta: Gema Insani Press.
- Doni Koesoema. 2007. Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global. Jakarta: Grasindo.
- Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani. 2013. Pendidikan Karakter Perspektif Islam. Bandung: Pustaka Setia.
- H. A. Mustofa. 2007. Akhlak Tasawuf. Bandung: Pustaka Setia.
- Hellen A. 2005. Bimbingan dan Konseling. Jakarta: Quantum Teaching.
- Heri Gunawan. 2012. Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi. Bandung: Alfabeta.
- Isep Zainal Arifin. 2009. Bimbingan Penyuluhan Islam, PT Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Jonathan Sarwono. 2006. Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Juntika N. dan Syamsu Yusuf. 2005. Landasan Bimbingan dan Konseling. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Kemdiknas. 2010. Desain Induk Pendidikan Karakter. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Lickona, T. 1992. Educating For Character, How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility. New York: Bantam Books.
- Muro, James J. 1995. dan Kottman. Guidance and a Counseling In The Elementary and Middle Schools. Madison: Brown and Benchmark.
- Achmad Juntika Nurihsan. 2006. Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Belakang Kehidupan. Bandung: Refika Aditama.
- Prayitno, dan Erman A. Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling. Jakarta: Rineka Cipta, 1999.

- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2008. Kamus Bahasa Indonesia Cet I. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Rama Yulis. 2005. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kalam Mulia.
- Siti Hartinah. 2008. Konsep Dasar Bimbingan Kelompok. Bandung: Refika Aditama.
- Sofyan S. Willis. 2010. Konseling Individu: Teori dan Praktek. Bandung: Alfabeta.
- Syamsu Yusuf. 2005. Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah (SLTP dan SLTA). Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Winkel. 1987. Bimbingan dan Konseling. Jakarta: PT. Gramedia Widia Sarana Indonesia.

Tentang Penulis

Rosalia Canida., lahir di Bandung, 10 Oktober 1991. Jenjang pendidikan S1 ditempuh di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung Prodi Bimbingan Konseling Islam. Pendidikan S2 ditempuh di universitas yang sama yaitu UIN Sunan Gunung Djati Prodi Manajemen Pendidikan Islam. Saat ini diamanahi sebagai guru Bimbingan Konseling di SD Salman Al-Farisi Bandung. Kecintaan penulis dengan dunia anak-anak dan mempelajari bahasa isyarat menggiring penulis untuk mengenal dunia Tuli, saat ini penulis aktif sebagai volunteer Juru Bahasa Isyarat terutama menjadi guru Al-Quran Isyarat. Kontak penulis melalui email: rosalia.canida@gmail.com



BIMBINGAN DAN KONSELING DI SEKOLAH LANJUTAN

A. Pengertian Bimbingan dan Konseling di Sekolah Lanjutan

Bimbingan dan konseling ialah usaha untuk mengembangkan semua aspek kepribadian siswa, mencegah permasalahan yang menghambat perkembangan mereka serta mencari solusi permasalahan yang tengah mereka hadapi atau akan mereka hadapi. Dilihat dari populasi sasaran, layanan Bimbingan dan Konseling mencakup semua siswa, bukan siswa yang memiliki masalah saja (Suryanti, 2014). Diharapkan dengan memberikan layanan ini, permasalahan siswa dapat teratasi dengan baik (Mu'awanah & Hidayah, 2009).

Berhubungan pada bimbingan dan konseling di sekolah lanjutan, terdapat dua jenis sekolah yakni: Sekolah Menengah Pertama (SMP) serta Sekolah Menengah Atas (SMA). Siswa di sekolah lanjutan harus dibimbing dan dibina untuk menyelesaikan

tugas perkembangan mereka. Winkel (1992) mengusulkan kegiatan pengembangan untuk siswa SMP, seperti menerima peran mereka sebagai laki-laki atau perempuan, berusaha untuk mandiri secara wajar dari orang tua serta orang dewasa yang lain, memberikan wawasan untuk melanjutkan studi dan pengembangan hati nurani berdasarkan nilai kehidupan. Hambatan untuk menyelesaikan tugas ini termasuk kepercayaan diri yang rendah, ketidakpekaan terhadap perasaan, kecemasan yang sering, dan kurangnya antusiasme untuk kerja keras.

Di SMA, bimbingan merupakan proses pemberian bantuan khusus pada siswa melalui pemusatan perhatian pada peluang serta fakta kesulitan yang siswa hadapi di dalam situasi perkembangan yang optimal, jadi mereka bisa memahami dirinya, membimbing dirinya, serta berperilaku selaras apa yang diharapkan. yaitu sesuai dengan kebutuhan lingkungan sekolah, keluarga serta masyarakat. Maka dari itu, bimbingan di SMA didasarkan serta ditujukan untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut. Menghadapi hal semacam itu, tugas guru tentu saja bertambah, dari guru menjadi pembimbing (Sukardi & Kusmawati, 2008).

Dalam pelaksanaannya bimbingan konseling diterapkan di sekolah menengah tidak hanya melalui pendekatan instruksional, tetapi juga melalui pendekatan personal dalam setiap proses belajar mengajar yang terjadi (Sukardi & Kusmawati, 2008). Pendekatan dan teknik konseling melalui beragam bentuk dapat digunakan pada remaja yang lebih berkembang dibandingkan dengan siswa di tingkat sekolah dasar. Eksistensi seorang konselor di hadapan siswa diiringi informasi yang benar dan ringkas akan fungsinya serta layanan bimbingan dan konseling akan berdampak besar bagi peningkatan pemanfaatan layanan konseling (Priyanto & Ermawati, 1999).

B. Bimbingan dan Konseling di Sekolah Lanjutan Pertama

Peralihan dari sekolah dasar ke sekolah lanjutan pertama adalah tonggak penting didalam kehidupan seorang anak sebab tuntutan belajar pun makin banyak dan siswa mengalami banyak perubahan. Siswa dengan bertahap akan mencoba untuk melarikan diri dari pantauan orang tua serta mereka akan mengalami serangkaian perubahan fisik dan spiritual dalam dirinya. Dengan demikian, siswa membutuhkan lebih banyak bimbingan daripada di sekolah dasar (Winkel & Hastusi, 2007).

Ada sejumlah hal yang berhubungan pada program bimbingan dan konseling di sekolah menengah pertama, diantaranya:

1. Tujuan penyelenggaraan.

Sekolah memberi keterampilan dasar, yakni dengan memperluas dan meningkatkan wawasan serta keterampilan yang didapatkan dari sekolah dasar, yang nantinya berguna bagi siswa didalam pengembangan hidupnya selaku individu dan bagian masyarakat, dan mempersiapkan mereka untuk melanjutkan pendidikan ke tahap berikutnya.

2. Kebutuhan siswa selama rentang umur 12-15 tahun.

Pada masa ini kebutuhan primer siswa lebih bersifat psikologis, semacam memperoleh kasih sayang, pengakuan, dorongan agar lebih independen, meraih prestasi dalam beragam bidang yang diakui teman sebayanya, dan merasa aman pada perubahan kelompok bermainnya. Tantangan utama dalam tahap ini ialah diri sendiri saat masuk ke masa pubertas, yang ditandai dengan gejala kedewasaan serta gejala sekunder semacam menurunnya semangat kerja keras, kecemasan, kepekaan terhadap perasaan, dan kurangnya kepercayaan diri.

3. Pola dan Karakteristik lembaga sekolah

Untuk sekolah yang berada di lokasi terpencil, total kelasnya tidak begitu banyak dan pola dasar yang bisa dikuasai

ialah pola generalis. Bagi sekolah yang ada di kota besar, terdapat berbagai masalah, terutama jumlah kelas yang lebih banyak, sehingga semakin sulit untuk mempertahankan pola dasar yang kearah pola unik dengan menghiraukan kontribusi guru VAK serta wali kelas.

4. Bimbingan yang menyeluruh

Di sekolah lanjutan harus memberikan perhatian yang sama terhadap semua aspek pengajaran, termasuk layanan-layanan pembelajaran. Informasi yang diberikan mencakup informasi tentang dunia pekerjaan secara lebih luas, dan mengenai beragam bentuk pendidikan tinggi (umum ataupun kejuruan).

5. Bentuk bimbingan yang diberikan

Bimbingan kelompok adalah jenis bimbingan yang paling umum. Bimbingan kelompok ialah layanan yang menyatukan para siswa. Memperoleh materi dan mendiskusikan topik tertentu melalui dinamika kelompok untuk mendukung pemahaman serta pengembangan keterampilan sosial, dan pengambilan keputusan ataupun perbuatan berdasarkan dinamika kelompok. Bimbingan ini ialah kelanjutan bimbingan kelompok yang dilakukan dengan wawancara konseling.

6. Peranan tenaga pendidik

Bimbingan konseling diselaraskan dengan siapa yang berperan berdasarkan pola dasar yang dimiliki. Jika menggunakan pola generalis, guru mata pelajaran serta wali kelas memegang peranan penting, dibantu oleh satu atau dua orang guru BK, terutama dalam hal pendataan dan layanan konseling. Guru-guru mata pelajaran lain dapat memasukkan banyak materi informasi ke dalam pelajaran yang diajarkannya, seperti informasi tentang metode pembelajaran yang sesuai, mengenai sekolah, dan mengenai kehidupan di dunia kerja. Konselor sekolah serta sejumlah guru konselor memainkan berbagai peran

kunci ketika dipegang oleh spesialis, dengan bantuan dari guru mata pelajaran ataupun wali kelas (Walgito, 2007).

C. Bimbingan dan Konseling di Sekolah Lanjutan Atas

Siswa yang masuk pada sekolah lanjutan atas, belum memiliki wawasan yang mendalam tentang rutinitas sekolah. Karena mereka sudah dapat berpindah bidang mata pelajaran, pergantian tenaga pengajar baru, dan pergantian jadwal pelajaran. Tetapi jangka usia 16-19 tahun merupakan mayoritas masa remaja yang memiliki pemikiran yang kritis bagi perkembangan kepribadiannya. Oleh karenanya, layanan bimbingan wajib intensif serta menyeluruh daripada layanan di tingkat Pendidikan yang lebih rendah (Winkel & Hastusi, 2007).

Ada sejumlah hal yang berhubungan pada program bimbingan konseling di sekolah menengah atas, diantaranya:

1. Tujuan penyelenggaraan

Tujuan lembaga pendidikan menengah atas adalah untuk meningkatkan wawasan peserta didik agar bisa meneruskan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi serta mengoptimalkan dirinya dan kemampuannya selaras pada perkembangan IPTEK agar bisa menjalin hubungan sebagai anggota masyarakat.

2. Kebutuhan siswa selama rentang umur 16-19 tahun

Siswa antara usia 16 dan 19 memiliki kebutuhan khusus. Kebutuhan ini utamanya ialah yang sifatnya psikologis, semacam membutuhkan perhatian serta dukungan positif bukan dukungan yang bersifat negatif, memperoleh prestasi yang gemilang, menjalin hubungan persahabatan dengan teman sesama jenis atau lawan jenis, dan mempunyai cita-cita mulia yang ingin diraih.

3. Bentuk bimbingan

Bimbingan kelompok dan individu digunakan dengan seimbang untuk memastikan bahwa semua siswa menerima layanan bimbingan (Winkel & Hastusi, 2007).

D. Macam-Macam Bimbingan dan Konseling di Sekolah Lanjutan

Layanan bimbingan harus diselaraskan pada tujuan serta sasaran layanan bimbingan dan ciri-ciri pengembangan pribadi-sosial, pembelajaran, dan karir siswa. Selain itu, harus mempertimbangkan kebutuhan siswa di setiap tingkat kelas. Berbagai jenis bimbingan konseling di sekolah lanjutan diantaranya:

1. Bimbingan pribadi siswa
 - a. Memahami karakteristik dan kecakapan dirinya, mengenal kelebihan serta kelemahan diri
 - b. Mendiskusikan tata cara mengatur kegiatan sehari-hari
 - c. Membedakan mana yang bermanfaat, mana yang berbahaya untuk kesehatan fisik
 - d. Menunjukkan bagaimana pengalaman masa lalu mempengaruhi tindakan saat ini dan masa depan
 - e. Mendiskusikan cara individu memandang dirinya
 - f. Memprediksi perasaan dalam beragam keadaan
 - g. Memahami kualitas positif orang dari berbagai latar belakang budayanya
 - h. Belajar bertanggung jawab atas kehidupan sehari-hari
 - i. Menjelaskan bahwasanya mempunyai banyak informasi bisa menciptakan alternatif untuk memecahkan masalah
 - j. Menerima serta menghargai keberagaman dan kemampuan diri
 - k. Mencerminkan nilai pribadi yang dianggap penting
 - l. Bisa bersikap wajar dalam situasi genting
 - m. Belajar memahami batasan tanggung jawab diri
 - n. Mengetahui keterampilan menyelesaikan konflik bisa membuat kerjasama dalam kelompok semakin baik
 - o. Mengetahui akibat serta manfaat alternatif sebelum menarik keputusan (Syukur, 2019).

2. Bimbingan sosial siswa
 - a. mendiskusikan tanggung jawab peserta didik dalam lingkungan keluarga, sekolah hingga masyarakat
 - b. menelaah tekanan yang dirasakan melalui teman sebaya
 - c. memahami bahwasanya mendengarkan serta berbicara dengan tepat bisa membantu pemecahan masalah
 - d. memahami peranan diri selaku anggota keluarga
 - e. memahami cara menyelesaikan permasalahan dengan orang lain
 - f. memberi informasi mengenai cara mencegah penyalahgunaan obat
 - g. menghargai hal-hal positif pada orang yang beragam latar belakang budayanya
 - h. memahami kebiasaan diri yang mengganggu dalam membina hubungan yang baik.
3. Bimbingan belajar siswa
 - a. mengembangkan rencana untuk menyusun waktu belajar
 - b. mengembangkan motivasi yang menunjang terciptanya konsentrasi
 - c. mempelajari cara orang lain belajar dengan efektif
 - d. menggambarkan cara belajar saat ulangan
 - e. mengevaluasi kebiasaan belajar serta merencanakan perubahan
 - f. mengenal serta mencari informasi di luar sekolah yang mendorong pencapaian tujuan belajar
 - g. mempelajari cara belajar yang praktis
 - h. menelaah hasil ulangan serta merencanakan usaha untuk memperbaiki
 - i. mengontrol keseimbangan waktu belajar dan kegiatan ekstrakurikuler
 - j. memahami teknik belajar memakai sumber yang ada didalam ataupun diluar sekolah
 - k. mengembangkan keterampilan belajar untuk memprediksi bahan yang kemungkinan ditanyakan ketika ulangan.

4. Bimbingan karir siswa
 - a. mengetahui serta menelaah pekerjaan yang pas untuk dirinya
 - b. memprediksi keberagaman karier di masa kini serta masa mendatang
 - c. menjelaskan bahwasanya pekerjaan bisa memenuhi kebutuhan
 - d. menelaah beragam cara melihat kemajuan diri
 - e. merencanakan pendidikan lanjutan sesudah lulus SMP, selaras bakat, minat serta kemampuannya
 - f. menjabarkan persamaan peran di dalam pekerjaan
 - g. memahami kebutuhan khusus untuk mencapai kepuasan ketika bekerja
 - h. menilai bahwasanya “meneladani” bisa memberikan pengaruh bagi pemilihan karir
 - i. menggambarkan keterampilan yang dipunyai di masa kini yang bisa dipakai di masa mendatang
 - j. menelaah pola karier yang ada didalam diri serta memahami keterbatasannya
 - k. menelaah bahwasanya pilihan dimasa kini bisa memberikan pengaruh bagi kehidupan di masa mendatang
 - l. menelaah dan mendiskusikan beragam karier yang ada di masa kini
 - m. menelaah keterampilan, kemampuan, minat serta bakat dalam rangka kelanjutan sekolah ataupun memasuki dunia kerja (Syukur, 2019).

E. Pentingnya Bimbingan dan Konseling di Sekolah Lanjutan

Sebagian besar siswa bertemu guru-guru dengan berbagai ciri kepribadiannya, gaya mengajarnya serta hal lainnya untuk pertama kalinya di sekolah lanjutan, dan siswa harus beradaptasi pada guru-guru tersebut. Selanjutnya dikarenakan rentang umur di sekolah

lanjutan ini adalah remaja awal hingga akhir, yang membutuhkan bimbingan serta penyesuaian dalam mengambil keputusan, maka sosok psikolog sekolah harus sungguh-sungguh paham karakteristik perkembangan pada masa ini agar dapat memberikan layanan konseling pada siswa ataupun informasi pada guru serta orang tua. Jadi hal tersebut yang menyebabkan bimbingan di sekolah lanjutan dianggap penting eksistensinya (Aqib, 2020). Ada dua bentuk bimbingan konseling di sekolah lanjutan, diantaranya meliputi:

1. Bimbingan yang berhubungan pada penyesuaian pendidikan, mencakup:
 - a. Penyesuaian dikarenakan perubahan metode pendidikan SD
 - b. Penyesuaian dikarenakan pemilihan program studi di SMA.
2. Bimbingan pengembangan diri, termasuk masalah yang berhubungan pada perubahan serta ketidakstabilan emosi.

Adapun fungsi bimbingan dan konseling di sekolah lanjutan diantaranya:

1. Mengatasi hambatan pemahaman diri.
2. Mengatasi permasalahan memahami lingkungan.
3. Mengatasi permasalahan di dalam pemecahan masalah
4. Mengatasi permasalahan di dalam penyaluran kemampuan dan minat dengan tepat

Sementara tujuan bimbingan dan konseling di sekolah lanjutan diantaranya:

1. Mengatasi permasalahan di dalam memahami diri sendiri yang berhubungan pada wawasan yang dicapai untuk studi lanjut ataupun sikap yang dipunyai dalam hubungan interpersonal.
2. Mengatasi permasalahan identifikasi karakteristik serta tuntutan sekolah sekarang serta masa yang akan datang.
3. Mengatasi permasalahan di dalam penguasaan pengetahuan tuntutan sekolah.
4. Mengatasi permasalahan di dalam menguasai suatu keterampilan yang dituntut sebuah jenis karier.

Mengatasi permasalahan di dalam menguasai sikap hormat serta penghargaan yang dikehendaki suatu lingkungan sosial.

F. Memahami Pelanggaran Siswa

Pada umumnya ahli bimbingan dan konseling sekolah tidak bertugas memberi hukuman pada siswa, dikhawatirkan akan mempersulit mereka dalam membangun hubungan yang baik dengan kliennya. Sehingga mereka dapat mengungkap sumber dari perilaku pelanggaran tersebut melalui hubungan baik tersebut (Mukhayatun, dkk, 2014).

Konselor harus peka terhadap apa penyebab pelanggaran siswa tersebut agar dapat mengatasinya. Sebagai contoh, berbuat menyontek. Salah satu alasan dari mereka yang berbuat pelanggaran tersebut yakni karena tugas yang diberi begitu sulit untuk dikerjakan serta dipahami oleh siswa. Dalam hal ini, upaya konselor dalam menangani kasus pelanggaran siswa yaitu pemberian poin pelanggaran.

Poin-poin pelanggaran yang dimaksudkan disini ialah kumpulan berbagai kesalahan yang diperbuat oleh siswa yang telah melanggar dan tidak mematuhi tata tertib sekolah. Bobot poin pelanggaran mengacu pada jumlah poin yang diberikan pada siswa terhadap pelanggaran tata tertib sekolah. Tujuannya agar lingkungan sekolah tetap kondusif untuk belajar dan membuat belajar siswa lebih nyaman (Desiyanto, dkk, 2018).

Poin maksimal untuk pelanggaran siswa ialah 100 Poin. Total poin maksimal tersebut dihitung sepanjang siswa belajar di sekolah. Siswa akan dikeluarkan atau dikembalikan ke orang tuanya jika telah mencapai 100 Poin. Peringatan serta panggilan terhadap orang tua secara tertulis akan dilakukan sebelum poin maksimal tersebut tercapai.

Daftar Pustaka

- Aqib, Zainal. 2020. *Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Yrama Widya
- Desiyanto, Jatim & Pantiwati, Yuni & Agustinus. (2018). “Implementasi Kebijakan Sistem Poin Pelanggaran Dalam Upaya Membentuk Siswa Berkarakter Sma Islam Yakin Tuter Pasuruan”, *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan* Volume 6, Nomor 1, Januari
- Hasyim, Farid dan Mulyono. 2010. *Bimbingan dan Konseling Religius*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
<http://hasmawathii.blogspot.com/>
- Mu’awanah, Elfi dan Hidayah, Rifa. 2009. *Bimbingan Konseling Islami*, Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Mukhayatun, Umi & Sugiyono & Tadjri, Imam. (2014). “Model Program Bimbingan Dan Konseling Komprehensif Sekolah Menengah Pertama (Studi Pada Smp Negeri 6 Rembang)”, *Jurnal Bimbingan Konseling* 3 (1)
- Priyanto dan Ermawati. 1999. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Sukardi, Dewa Ketut dan Nila Kusmawati, Desak P.E. 2008. *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Suryanti, (2014), “Program Bimbingan dan Konseling di SMP”, *Jurnal Cemerlang* Volume II, Nomor 2, Desember
- Syukur, Yarmis, dkk. 2019. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Malang: CV. IRDH
- Walgito, Bimo. 2007. *Bimbingan dan Konseling (studi dan karir)*, Yogyakarta: CV. Andi Offset
- Winkel, W.S & Hastusi, Sri. 2007. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, Yogyakarta: Media Abadi

Tentang Penulis

Dwi Bhakti Indri M., lahir di Kabupaten Mojokerto (Jawa Timur, Indonesia) pada tanggal 20 September 1991. Riwayat pendidikan penulis Studi S1 Program Studi Bimbingan & Konseling di Universitas Negeri Surabaya, lulus pada tahun 2013. Studi S2 Program Studi Bimbingan & Konseling di Universitas Negeri Semarang, lulus pada tahun 2016. Saat ini, penulis sedang menempuh Studi S3 dengan Program Studi Bimbingan & Konseling di Universitas Negeri Malang. Selain itu, penulis juga sedang menjabat sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini di Institut Pesantren K.H. Abdul Chalim Mojokerto.



BIMBINGAN DAN KONSELING DI PERGURUAN TINGGI

A. Dasar-dasar Pelaksanaan Konseling di Perguruan Tinggi

Untuk mengetahui asal usul pelaksanaan bimbingan dan konseling di perguruan tinggi di Amerika Pace et all (dalam Yusuf dan Nani (2020) menjelaskan bahwa pelaksanaan bimbingan dan konseling di perguruan tinggi dilaksanakan pada akhir 1940-an. Pelaksanaan bimbingan dan konseling di perguruan tinggi di indonesia sangatlah penting dalam rangka memberikan bantuan pengembangan diri pada mahasiswa yang meliputi aspek fisik, emosi, intelektual, sosial, moral-spiritual dan pengembangan potensinya.

Proses tumbuh ataupun jadi(on becoming), ialah tumbuh ke arah kematangan ataupun kemandirian.Untuk mencapai kematangan tersebut, mahasiswa memerlukan bimbingan karena

mereka masih kurang memiliki pemahaman atau wawasan tentang dirinya dan lingkungannya, juga pengalaman dalam menentukan arah kehidupannya. Bimbingan dan konseling banyak bentuk yang bersifat informal memang telah dilaksanakan oleh perguruan tinggi melalui diskusi-diskusi, di mana dari masalah yang didiskusikan bersama antara mahasiswa dan dosen, dapat diperoleh fakta dan pendapat yang bisa membantu setiap lembaga mengambil manfaat atau mencari jalan keluar bagaimana mengatasi masalah belajar dari mahasiswa di perguruan tinggi melalui bimbingan dan konseling. Pemberian layanan bimbingan mahasiswa tentunya bukan tanpa dasar ataupun alasan. Diantara problem yang sering dihadapi mahasiswa baik dalam perkembangan studinya, masalah pribadi ataupun masalah karir. Pada dasarnya karakteristik utama dari studi pada tingkat ini adalah kemandirian baik dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dan pemilihan program studi, maupun dalam pengelolaan dirinya sebagai mahasiswa. Seorang mahasiswa telah dipandang cukup dewasa dalam menentukan atau memilih program studi yang sesuai dengan bakat, minat dan cita – citanya serta mengatur kehidupannya sendiri.

Adapun landasan hukum dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di perguruan tinggi Berdasarkan pasal 27 PP no. 29/90, bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada peserta didik dalam rangka upaya menemukan pribadi, lingkungan, dan merencanakan masa depan. Bimbingan dalam rangka menemukan pribadi, dimaksudkan agar peserta didik mengenal kekuatan dan kelemahan dirinya sendiri, serta menerimanya secara positif dan dinamis sebagai modal pengembangan diri lebih lanjut. Dilanjutkan dengan UUSPN NO 20 Tahun 2003 pasal 19 Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang

mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi.

B. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Istilah *Guidance* adalah pemberian bantuan kepada peserta didik yang sedang berkembang yang bersifat umum yang saling berhubungan dengan kebutuhan hidup, minat, bakat, sikap dan tingkah laku peserta didik. Sedangkan *Counseling* diartikan sebagai hubungan interaksi personal antara mahasiswa dengan konselor yang telah terlatih secara profesional, yang dalam prosesnya Mahasiswa dalam mengembangkan, mengungkapkan dan mengemukakan gagasan dan tingkah lakunya (Meyrick 1993).

Selanjutnya Nkechi et all, (2016) menjelaskan bahwa bimbingan dan konseling merupakan sebagai bentuk bantuan yang diberikan kepada individu supaya memiliki: (1) Mahasiswa memiliki kesadaran penuh tentang dirinya, (2) membantu mahasiswa untuk dapat meningkatkan kemampuan merespon pada lingkungan, (3) mampu membangun kebermaknaan dalam dirinya, (4) mahasiswa mampu mengembangkan dan mengklasifikasikan seperangkat nilai dan tujuan untuk mencapai masa depan yang gemilang. Yusuf (20220) bimbingan dan konseling merupakan Layanan dukungan yang diberikan kepada mahasiswa yang ditujukan dengan mampu mengelolah masalah-masalah pribadi, memahami kekuatan dirinya, kelemahan, mampu menemukan jalan pemecahan masalah akademi, pengambilan keputusan dan karir.

Berdasarkan uraian diatas bimbingan dan konseling di perguruan tinggi dapat diartikan sebagai suatu bentuk pemberian bantuan kepada mahasiswa dalam pengembangan sikap kepribadian, agar mahasiswa memiliki kemampuan mengelola diri,

menemukan jalan pemecahan masalah serta perkembangan karirinya.

C. Tujuan dan Fungsi Bimbingan dan Konseling di perguruan tinggi

1. Tujuan Bimbingan dan konseling di perguruan tinggi

Dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di perguruan tinggi merujuk pada UU No 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi ,Bab 1, Pasal 5, yakni: a. berkembangnya potensi Mahasiswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, terampil, kompeten, dan berbudaya untuk kepentingan bangsa; b. dihasilkannya lulusan yang menguasai cabang Ilmu Pengetahuan dan/atau Teknologi untuk memenuhi kepentingan nasional dan peningkatan daya saing bangsa; c. dihasilkannya Ilmu Pengetahuan dan Teknologi melalui Penelitian yang memperhatikan dan menerapkan nilai Humaniora agar bermanfaat bagi kemajuan bangsa, serta kemajuan peradaban dan kesejahteraan umat manusia; dan d. terwujudnya Pengabdian kepada Masyarakat berbasis penalaran dan karya Penelitian yang bermanfaat dalam memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa.

Berdasarkan uraian pada UU tersebut disarankan menjadi rujukan tujuan dasar pelaksanaan bimbingan dan konseling di perguruan tinggi hal ini merujuk kepada ayat-ayatnya yang mengarahkan pada pengembangan potensi mahasiswa untuk ikut berkontribusi dalam tridarma perguruan tinggi. Yusuf (2020) menjelaskan tujuan bimbingan dan konseling di negara Indonesia hendaknya sejalan dengan Falsafah Pancasila yang berkaitan

dengan nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan yang beradab demokratis, toleran dan memiliki persatuan terhadap persatuan Negara. Dalam nilai-nilai Pancasila hendaknya dijadikan rujukan dalam mengembangkan kepribadian mahasiswa agar terhindar dari hal-hal yang menyimpang dari nilai tersebut.

2. Fungsi dan ragam Bimbingan dan konseling di perguruan tinggi

Fungsi dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di perguruan tinggi meliputi hal-hal berikut ini: 1) fungsi pemahaman, agar mahasiswa memiliki pemahaman terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya, 2) fungsi preventif, upaya dosen PA atau konselor dalam memberikan bantuan pencegahan terhadap nilai-nilai yang negatif terjadi pada mahasiswa, 3) fungsi pengembangan, upaya yang dilakukan oleh PA dalam mengarahkan pengembangan akademik dan nonakademik guna membantu tugas mahasiswa dalam mengembangkan tugas perkembangannya, 4) fungsi perbaikan, fungsi ini menjelaskan pemberian bantuan kepada mahasiswa yang mengalami permasalahan yang menyangkut bidang pribadi, sosial, belajar dan karir, 5) fungsi penyaluran, merupakan fungsi dimana PA berperan mengarahkan mahasiswa kepada UKM agar mahasiswa dapat berkembang minat, bakatnya, keahlian dan karir mahasiswa.

D. Manfaat dan Ragam Bidang Bimbingan dan Konseling di Perguruan Tinggi

1. Manfaat Bimbingan dan konseling di perguruan tinggi

Manfaat bimbingan dan konseling bimbingan dan konseling di perguruan tinggi sebagai berikut: 1) mempersiapkan mahasiswa

dalam perkembangan teknologi dalam pendidikan, 2) menghubungkan pendidikan dengan perkembangan karir mahasiswa, 3) membantu mahasiswa dalam mengembangkan kemampuan problem solving, 4) membantu mahasiswa dalam mengembangkan potensi, pemahaman diri dan keterampilan berinteraksi, 5) mengembangkan resiliensi mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan, memberikan advokasi kepada mahasiswa, membantu mahasiswa mengembangkan *networking*, 6) membantu mahasiswa dalam pengembangan karirnya.

2. Ragam Bidang Bimbingan dan konseling di perguruan tinggi

Dalam pelaksanaannya bimbingan dan konseling memiliki ragam bidang bimbingan yang merujuk pada Peraturan Kemendikbud 111 Tahun 2014 tentang bimbingan dan konseling, sebagai berikut: 1) bidang pribadi, bantuan yang diberikan untuk memfasilitasi mahasiswa agar memiliki karakteristik dirinya, mengembangkan potensinya dan problem solving terhadap permasalahan pribadinya. 2) bidang sosial, bantuan yang diberikan untuk memfasilitasi mahasiswa agar mampu, mengembangkan potensinya dan problem solving terhadap permasalahan sosialnya, 3) bidang Belajar, bantuan yang diberikan untuk memfasilitasi dalam mengembangkan kemampuan akademik mahasiswa agar mampu, mengembangkan potensinya belajarnya dan problem solving terhadap permasalahan dalam belajar, 4) bidang Karir, bantuan yang diberikan untuk memfasilitasi dalam mengembangkan karirnya sesuai dengan bidangnya, mengembangkan potensinya karir dan problem solving terhadap permasalahan kematangan karir dan perkembangan karir

Daftar Pustaka

- Anonim, (1990). PP Nomor 29 Tahun 1990 tentang Pendidikan Menengah.
- Depdiknas .(2003). Undang-undang RI No.20 tahun 2003.Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Ebizie, E. N., Enajedu, E. E. and Nkechi, E. (2016). The role of guidance and counselling in effective teaching and learning in schools. *International Journal of Multidisciplinary Studies*. 1(2): 36-48.
- Kemendikbud. 2014. Permendikbud No 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan Konseling. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Myrick, Robert D. (1993). *Developmental Guidance and Counseling: A Practical Approach* Second Edition. United States of America: Educational Media Corporation.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi. (2012)
- Yusuf dan Nani (2020), *Bimbingan dan Konseling di perguruan tinggi*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

Tentang Penulis

Affan Yusra, S.Pd., M.Pd., lahir di Desa Lubuk Nagodang,



Kecamatan Siulak, Kab Kerinci, 15 September 1991.

Jenjang Pendidikan S1 ditempuh di Universitas Jambi, Jambi lulus tahun 2014. Pendidikan S2

Bimbingan dan Konseling, lulus tahun 2016 di Universitas Negeri Semarang. Saat ini menjadi dosen

di Universitas Jambi pada Fakultas Keguruan dan

Ilmu Pendidikan, adapun buku yang sudah diterbitkan yang

berjudul: Trauma Healing dan Pendekatan Konseling Dalam

Menghadapi Qadarullah. No Wa (081366682815)/

affan15yusra@unja.ac.id

PROBLEMATIKA PELAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING

Ekspektasi kinerja konselor dalam menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling senantiasa digerakkan oleh motif altruistik, sikap empati, menghormati keragaman, serta mengutamakan kepentingan konseli, dengan selalu mencermati dampak jangka panjang dari pelayanan yang diberikan (Permendiknas No. 27 tahun 2008). Keberadaan UU No. 20 tahun 2003 dan Permendiknas No. 27 tahun 2008 tersebut menunjukkan bahwa bimbingan dan konseling merupakan salah satu komponen yang integral dalam mendorong tercapainya tujuan Pendidikan. Keberadaan Konselor dalam Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan sebagai salah satu kualifikasi pendidik, sejajar dengan kualifikasi guru, dosen, pamong belajar, tutor, widyaiswara, fasilitator, dan Instruktur.

Profesi bimbingan dan konseling menjadi profesi yang semakin dipandang dan mapan. Profesi ini telah diberi kesempatan untuk menjadi profesi yang bermartabat dan diakui oleh masyarakat. Dalam penyelenggaraannya di sekolah dilakukan sebagai upaya memfasilitasi peserta didik yang selanjutnya disebut konseling agar mampu mengembangkan potensi dirinya atau mencapai tugas-tugas perkembangannya (menyangkut aspek fisik, emosi, intelektual, sosial, dan moral-spiritual) dan sudah menjadi keniscayaan apabila dijumpai problematika yang mewarnai proses pelaksanaannya yang melibatkan banyak hal. Sehingga demikian pelaksanaan dari pelayanan ini menjadi sebuah tantangan tersendiri bagi konselor untuk memaksimalkan kinerjanya.

A. Identifikasi Problematika Pelayanan Bimbingan dan Konseling

Problematika bimbingan dan konseling diartikan sebagai masalah yang dihadapi dalam proses pemberian bantuan atau pertolongan oleh konselor kepada klien (Thohirin, 2007). Permasalahan dalam pelaksanaan layanan bimbingan konseling di sekolah dapat dikategorikan atas tiga, yaitu; pertama faktor pemahaman guru, siswa dan masyarakat mengenai bimbingan konseling; kedua faktor profesionalisme guru bimbingan dan konseling; dan ketiga manajemen sekolah dan sarana pendukung (Fitriani, E. et al, 2022).

1. Pemahaman siswa, guru dan masyarakat Guru.

Terkait problematika ini perlunya sinergitas antar siswa, guru dan masyarakat hendaklah memiliki pemahaman yang sama mengenai bimbingan dan konseling. Pemahaman yang sama maka pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh

Problematika Pelayanan Bimbingan dan Konseling

konselor dapat berjalan dengan baik. Namun dalam banyak penelitian ditemukan adanya kesalahan pemahaman terkait dengan peran konselor dan juga layanan bimbingan konseling di sekolah. Persepsi guru mata pelajaran terhadap fungsi dan peran guru BK beragam. Berdasarkan temuan dari Kartika (2018) guru mata pelajaran berpandangan bahwa fungsi guru BK dianggap mampu dalam menyelesaikan masalah, pemberian nasehat dan melakukan patrol selayaknya polisi sekolah. Pemahaman yang kurang tentang tugas dan fungsi BK berdampak pada pelaksanaan kinerja untuk memberikan bimbingan pada siswa mendapat hambatan.

Hambatan- hambatan yang mungkin datang atau berasal dari konseli (siswa) dapat berupa hal-hal sebagai berikut: (1) Konseli tidak terbuka sepenuhnya kepada konselor atas persoalan yang sedang dihadapi, (2) Konseli merasa tidak bebas untuk mengungkapkan persoalannya, (3) Suasana di sekitaran tempat pelayanan kurang nyaman/aman sehingga membuat konseli enggan menyampaikan permasalahannya. (4) Konseli tidak percaya kepada konselor untuk dapat membantu menyelesaikan persoalan yang sedang dihadapinya, terutama bagi konseli yang dipanggil. *Kompleksitas permasalahan layanan bimbingan dan konseling sangat diperlukan pemahaman ataupun persepsi mengenai bimbingan dan konseling baik pada konseli, orang tua maupun masyarakat maupun semua personil yang terlibat dalam pelayanan Bimbingan dan Konseling* (Kamaruzzaman, 2016). Masyarakat di sekitar sekolah dalam hal ini Orang tua atau perwalian yang tidak paham akan fungsi guru BK akan memperoleh pengetahuan dari anaknya, yang juga mengalami masalah mispersepsi tentang peran BK.

2. Profesionalisme Guru BK.

Problematika bagi pelaksanaan pelayanan dan bimbingan dan konseling muncul karena masalah profesionalisme guru BK. Problematika ini berasal dari konselor itu sendiri dan menyoroti pada kemampuan konselor yang belum mampu menampilkan layanan bimbingan dan konseling yang berkualitas. Disamping itu, pelaksanaan layanan BK tidak dilaksanakan secara terprogram (Putri, Hastuti & Nurhuda, 2018), dokumentasi pelaksanaan program BK juga tidak berjalan dengan baik; minimnya kompetensi konselor ditambah dengan penggunaan dan penguasaan teknologi dalam membantu proses pelayanan bimbingan dan konseling namun konselor memiliki keterbatasan dalam penguasaan IT (Mauliza et al., 2018) sehingga diperlukan pelatihan bagi konselor dalam menggunakan dan mengaplikasikan IT.

3. Manajemen Sekolah dan Sarana pendukung.

Problematika ini dapat dilihat pada kondisi: pertama, tidak tersedianya alokasi atau jadwal waktu khusus bagi guru BK dalam melakukan pelayanan dan konseling di kelas maupun perorangan dan kedua, kurangnya sarana yang memadai bagi guru BK untuk pelaksanaan pelayanan konseling. Selain itu problem lainnya dalam bimbingan konseling yaitu masalah sarana atau tidak adanya ruang khusus BK yang dapat digunakan oleh siswa ketika berkonsultasi dengan perasaan aman dan tidak khawatir kerahasiaan informasi terjaga. Konselor membutuhkan ruang khusus untuk melaksanakan konseling fakta di lapangan pelaksanaan konseling tergabung dengan ruang lainnya, seperti: ruang UKS, perpustakaan dan sebagainya atau ruang yang tidak memadai. Ruang khusus ini dapat terpenuhi jika kepala sekolah sebagai manajer sekolah memiliki

Problematika Pelayanan Bimbingan dan Konseling

pemahaman yang luas mengenai tugas dan fungsi bimbingan dan konseling di sekolah.

Pada dasarnya, problematika utama dalam pelayanan bimbingan dan konseling diakibatkan adanya kekeliruan-kekeliruan pandangan. Berikut ini kekeliruan-kekeliruan tersebut menurut Arifai (2020) yaitu: 1) Bimbingan dan konseling hanya pelengkap kegiatan pendidikan, sehingga sekolah tidak perlu lagi bersusah payah menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling, karena dianggap sudah implisit dalam pendidikan itu sendiri; 2) Guru BK sebagai polisi sekolah. Hal ini disebabkan pihak sekolah sering menyerahkan sepenuhnya masalah pelanggaran kedisiplinan dan peraturan sekolah lainnya kepada guru BK. Bahkan, banyak guru BK yang diberi wewenang sebagai eksekutor bagi siswa yang bermasalah, seperti: membolos dan tidak mematuhi tata tertib sekolah; Hal ini karena Guru BK sering memanggil, menghukum, memarahi siswa yang bermasalah atau nakal. Kondisi ini tentu tidak bisa dipisahkan dari kurang pemahannya guru pembimbing dan juga tidak adanya upaya mengubah kesalahpahaman atau penyimpangan yang terjadi selama ini. dan 3) Bimbingan dan konseling dibatasi hanya untuk siswa yang bermasalah. Akan tetapi bimbingan dan konseling tidak hanya diperuntukkan bagi siswa yang bermasalah, namun bimbingan dan konseling harus melayani seluruh individu. Semua siswa berhak dan mendapat kesempatan pelayanan yang sama, melalui berbagai bentuk pelayanan bimbingan dan konseling yang tersedia. Yusuf dan Nurihsan (2005: 114) juga mengemukakan bahwa konseling tidak berjalan di sekolah karena siswa merasa tidak senang kepada Guru BK. Menurutnya kondisi ini disebabkan oleh pemberian tugas dari kepala sekolah yang berseberangan dengan tugas yang seharusnya dilakukan Guru BK.

Pada pendapat lain, dikemukakan juga terkait problematika bimbingan dan konseling berdasarkan faktor-faktor yang mendasari adanya kesalahan-kesalahan dalam layanan konseling baik itu di sekolah maupun di luar sekolah, antara lain: (1) faktor pribadi konselor seperti konselor membeberkan rahasia konseli dan konselor kurang termotivasi mengembangkan profesionalitasnya terutama dalam hal penguasaan teknologi informasi. Hal ini perlu dikuasai oleh konselor dalam membantu proses pelayanan bimbingan dan konseling (Mauliza et al., 2018); (2) faktor manajemen bimbingan dan konseling seperti adanya persepsi konselor bahwa bimbingan konseling mampu bekerja sendiri, tidak adanya manajemen bimbingan konseling yang baik, seperti: tidak memperoleh jam masuk kelas di setiap minggu dikemukakan oleh (Pratiwi & Muis, 2013); (Purwaningrum, 2018).; dan tidak melaksanakan evaluasi program bimbingan dan konseling; (3) faktor sarana dan prasarana bimbingan konseling, seperti tidak adanya ruang khusus bimbingan dan konseling yang dapat digunakan oleh siswa dalam melaksanakan konseling dengan perasaan aman dan tidak khawatir kerahasiaan terjaga; (4) faktor keterampilan konselor dalam melaksanakan layanan konseling seperti konselor hanya memberikan nasehat dalam proses konseling, konselor kurang memiliki keterampilan dasar konseling yang memadai, konselor hanya menangani anak yang bermasalah saja.

Berbagai macam problematika bimbingan dan konseling tersebut dapat menghambat peran layanan bimbingan dan konseling dalam menunjang tercapainya tujuan pendidikan yang telah dicanangkan. Tentunya hal tersebut menuntut konselor untuk menjadi pribadi yang hangat ketika berinteraksi dengan siswa,

sehingga akan mendorong rasa nyaman dan percaya siswa pada konselor. Adapun hal yang dapat dilakukan dalam melaksanakan program layanan bimbingan dan konseling dengan melaksanakan kolaborasi dalam pelayanan konseling. Menurut Young (Ramdani et al., 2020) yaitu: (1) partisipasi tidak terbatas atau hierarki; (2) peserta bertanggung jawab dalam memastikan keberhasilan; (3) adanya tujuan yang wajar; (4) adanya definisi masalah; (5) orang-orang yang terlibat dalam mendidik atau mengajar satu sama lain; (6) mengidentifikasi dan menguji opsi yang berbeda; (7) implementasi solusi didistribusikan diantara pemangku kepentingan; (8) peserta selalu mengetahui perkembangan situasi.

Dengan demikian, dapat diartikan bahwa problematika pelaksanaan bimbingan dan konseling dikategorikan atas pada masalah yang berkaitan fungsi dari layanan bimbingan dan konseling serta tugas dari konselor, masalah profesionalisme konselor, yang mana belum optimal nya konselor dalam memberikan pelayanan disebabkan karena masalah kompetensi dan pengetahuan yang tidak update terutama penggunaan teknologi informasi, dan latar belakang keilmuan, dan kemudian keterbatasan sarana dan prasarana yang terkadang menjadi hambatan dalam pelayanan bimbingan dan konseling karena menjadi ketidaknyamanan konseli dalam mengikuti kegiatan konseling.

B. Profesionalisme Konselor

Problematika pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling muncul karena masalah profesionalisme guru bimbingan dan konseling yang mana tidak terprogramnya layanan bimbingan dan konseling (Putri, Hastuti & Nurhuda, 2018). Bimbingan dan konseling pada prinsipnya dalam memberikan bantuan konselor

secara kreatif mempersiapkan program-program yang dibutuhkan; kurangnya kerjasama dengan guru mata pelajaran (Mauliza et al., 2018), menyatakan bahwa konselor tidak bisa bekerja sendirian, akan tetapi perlu adanya *partnership*, kerjasama, kolaborasi, dan konsultasi dengan pihak-pihak terkait Neukrug (2012).; kompetensi konselor yang minim (Rozak et al., 2018); konselor memiliki keterbatasan dalam penguasaan IT (Mauliza et al., 2018), dengan melakukan pelatihan-pelatihan untuk selalu meningkatkan kompetensi dari para konselor. Penguasaan teknologi informasi juga dibutuhkan oleh seorang konselor yang profesional. Menurut Rogers (Jeanette, 2006) ada tiga kemampuan dasar yang dimiliki oleh konselor berkaitan dengan kualitas hubungan konselor dengan klien ditunjukkan yaitu melalui kemampuan konselor dalam : (1) kongruensi (*congruence*) seorang konselor yang efektif seyogyanya mampu membedakan individu yang menunjukkan dirinya secara sesungguhnya yang mengatakan apa yang ingin dikatakan dan ada keselarasan antara apa yang dirasakan dan dimunculkan dalam ekspresi, (2) empati (*empathy*) yaitu kemampuan seorang konselor untuk mengetahui dan ikut merasakan apa yang dirasakan oleh konseli, (3) perhatian secara positif tanpa syarat (*unconditional positive regard*), seorang konselor dapat menerima bahwa konseli yang dihadapi memiliki nilai-nilai yang berbeda dari yang dimiliki oleh konselor.

Profesionalisme senantiasa terkait dengan kompetensi profesionalisme keilmuan tersebut, merujuk pada pandangan Epstein & Hundert (Cornish et. al, 2010:5), menyebut kompetensi profesionalisme sebagai kebiasaan dan kemampuan kebijaksanaan penggunaan komunikasi, pengetahuan, keterampilan teknis, penalaran klinis, emosi, nilai-nilai dan refleksi

Problematika Pelayanan Bimbingan dan Konseling

dalam praktek untuk kepentingan individu dan masyarakat yang dilayani. Dasar profesionalisme sebagaimana dimaksud selaras dengan pandangan bimbingan dan konseling sebagai satu bentuk profesionalisme keilmuan. Adapun Cross & Papadopoulos (2001) dengan menyebutkan bahwa kategorisasi dan identifikasi keterampilan dan kualitas yang terkait dengan efektivitas dalam proses konseling dan sebagian besar telah berfokus pada kompetensi yang ditunjukkan oleh konselor yang sudah menjadi praktisi. Kompetensi akademik dan profesional sebagai satu keutuhan dimana kompetensi konselor sudah menjadi utuh. Kompetensi akademik merupakan landasan ilmiah dari kiat pelaksanaan pelayanan profesional bimbingan dan konseling. (Hadiarni, 2015) Kompetensi akademik merupakan landasan bagi pengembangan kompetensi profesional, yang meliputi: (1) memahami secara mendalam konseli yang dilayani, (2) menguasai landasan dan kerangka teoritik bimbingan dan konseling, (3) menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling yang memandirikan, dan (4) mengembangkan pribadi dan profesionalitas konselor secara berkelanjutan. kinerja konselor dipengaruhi oleh kualitas penguasaan keempat kompetensi tersebut yang dilandasi oleh sikap, nilai, dan kecenderungan pribadi yang mendukung.

Namun, arah pengembangan profesi tidak hanya berhenti pada pelatihan, ujian atau mengambil pendidikan lanjutan akan tetapi kompetensi profesional merupakan proses pengembangan pribadi yang berkesinambungan dengan pengembangan profesional yang berkelanjutan. Dengan demikian, menjadi seorang konselor profesional hendaknya mengingat profesionalitas kinerja konselor dengan memperhatikan sebagai berikut.

1. Mempelajari kembali profil seorang konselor profesional

Seoptimal mungkin dapat menginternalisasi karakteristik profesi konselor sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kepribadian dalam dirinya. Karena tidak semua konselor memahami bagaimana karakteristik konselor profesional. Karakteristik konselor profesional perlu dipahami dan diinternalisasi oleh konselor (Rogers, 1957; Corey, 2009). Di Indonesia konselor profesional adalah konselor yang memiliki (a) kualifikasi akademik S1 bimbingan konseling dan Pendidikan Profesi Konselor; dan (b) memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional (Permendiknas Nomor 27 tahun 2008).

2. Melaksanakan refleksi diri tentang kekurangan yang dimiliki untuk menjadi seorang konselor profesional

Refleksi diri perlu dilakukan konselor untuk perkembangan profesional konselor. Dengan melakukan refleksi diri, konselor dapat memahami bagaimana kesenjangan yang terjadi antara pelaksanaan konseling yang telah dilakukan dan kerangka konseptual yang ada. Sehingga dari kesenjangan itu, dapat diketahui bagaimana pemecahan masalah yang bisa dilakukan konselor untuk praktik konseling profesional selanjutnya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari Ward & House (1998) yang menyatakan bahwa refleksi diri dapat dilakukan konselor untuk merekonstruksi pengalaman konseling yang telah dilakukan menggunakan repertoar pemahaman, gambar, dan tindakan untuk membongkar situasi mengganggu sehingga intervensi pemecahan masalah dapat dihasilkan.

3. Mengikuti berbagai macam workshop, seminar maupun lokakarya

Salah satu karakteristik konselor efektif menurut Corey (2009) adalah terbuka terhadap perubahan. Selain itu, Permendiknas Nomor 27 tahun 2008 juga menyatakan bahwa konselor profesional adalah konselor yang memiliki ketersediaan untuk mengembangkan pribadi dan profesionalitasnya secara berkelanjutan. Pengembangan pribadi dan profesional dapat dicapai dengan mengikuti berbagai macam seminar dan lokakarya. Seminar dan lokakarya menyediakan berbagai macam informasi baru yang sangat berguna untuk diterapkan dalam praktik konseling secara profesional.

4. Mengikuti studi lanjut baik jenjang pendidikan profesi konselor atau magister bimbingan dan konseling

Corey (2009) dan Permendiknas nomor 27 tahun 2008 mengamanatkan bagi konselor untuk mengembangkan profesionalitasnya secara berkelanjutan. Karakteristik konselor yang terbuka terhadap perubahan untuk mengembangkan profesionalitas konselor secara berkelanjutan dapat ditempuh dengan berbagai jalan. Selain mengikuti seminar dan lokakarya, pengembangan profesionalitas dapat ditempuh dengan mengikuti studi lanjut. Studi lanjut yang ditempuh bisa Pendidikan Profesi Konselor atau jenjang Magister Bimbingan Konseling di Universitas yang terakreditasi.

5. Mentaati kode etik ABKIN

Salah satu syarat sebuah profesi adalah adanya kode etik. Profesi konselor memiliki kode etik yang dikeluarkan oleh organisasi profesi yaitu ABKIN. Kode etik profesi dinyatakan dalam bentuk seperangkat standar, peraturan, dan/atau pedoman yang mengatur dan mengarahkan ucapan, tindakan, dan/atau perilaku konselor sebagai pemegang kode etik yang bekerja pada berbagai sektor dalam interaksi mereka dengan mitra kerja dan

sasaran layanan atau klien serta anggota masyarakat pada umumnya. Oleh karenanya, upaya bimbingan dan konseling efektif dan berkembang menjadi lebih baik, maka problematika dan alternatif pemecahan yang ada dalam konseling tersebut harus senantiasa diaplikasikan. Hal ini dimaksudkan untuk meminimalisir kesalahpahaman pemaknaan yang tentu saja akan berdampak pada praktiknya.

Konselor dituntut profesional dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagaimana telah diatur dalam peraturan perundang-undangan. Konselor yang memiliki integritas terhadap komitmen akan mampu menunjukkan kinerja yang baik sesuai dengan nilai dan etika profesi. Layanan bimbingan dan konseling, etika profesi konselor yang diberikan oleh organisasi profesi bimbingan dan konseling, dan integritas pribadi yang dapat dilihat dari perkataan dan tindakan yang konselor lakukan dalam kehidupan sehari-hari (Haryati, 2018). Konselor dalam melaksanakan tugas juga perlu melakukan perbaikan terus-menerus termasuk update pengetahuan dan informasi agar dapat memberikan bantuan dan solusi kepada konseli secara lebih baik lagi. Lingkungan yang terus mengalami perubahan, perubahan masyarakat dan budaya, arus informasi yang cepat berubah membawa efek dari pada perubahan era. Konselor dapat berkolaborasi dengan berbagai sektor profesi baik itu psikiater, psikolog dan instansi lain yang terkait dalam layanan bimbingan dan konseling.

Daftar Pustaka

- Arifai, A. (2020). Problematika Dan Layanan Guru Bimbingan Dan Konseling. *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 1(1), 1-7. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v1i1.1>
- Corey, G. 2009. *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. USA: Thomson Brooks/Cole.
- Cornish, Jennifer A. Erickson et. al (Eds.).(2010). *Handbook of Multicultural Counseling Competencie*. Hoboken, New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Cross, Malcolm C. & Papadopoulos, Linda.(2001). *Becoming a Therapist: A Manual For Personal and Professional Development*. New York and Hove: Brunner-Routledge
- Fitriani, E., Neviyarni, N., Mudjiran, M., & Nirwana, H. (2022). Problematika Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah. *Naradidik: Journal of Education and Pedagogy*, 1(3), 174-180. <https://doi.org/10.24036/nara.v1i3.69>
- Hadiarni (2015). Meningkatkan Kompetensi Profesional Konselor Dalam Pembentukan Karakter Cerdas Siswa Min Sungai Tarab (Sebuah Piloting Project Di Min Sungai Tarab). *Jurnal Ta'dib*, Volume 18, No. 1
- Haryati, A. (2018). Personal Integrity of Islamic Counselor on Professional Ethics Commitment. *Islamic Guidance and Counseling Journal*, 1(1), 11–16. <https://doi.org/10.25217/igcj.v1i1.191>
- Kamaruzzaman.(2016). Analisis Faktor Penghambat Kinerja Guru Bimbingan Dan Konseling Sekolah Menengah Atas. *SOSIAL HORIZON: Jurnal Pendidikan Sosial* Vol. 3, No. 2
- Kartika, I. D. (2018). Miskonsepsi Masyarakat Sekolah tentang Guru BK di SMP Swasta Tamoro 2 Tanjung Morawa. Medan: Universitas Islam Negeri Medan
- Mauliza, R. & Martunis, M. (2018). Profil Guru BK Tersertifikasi dalam Penyusunan dan Pelaksanaan Program Bimbingan dan

- Konseling di SMA Negeri Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, 3(2), 50–57.
- Neukrug, E.S. 2012. *The World of the Counselor: An Introduction to the Counseling Profession*. USA: Brooks/Cole.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor (Online), diakses tanggal 30 November 2022
- Pratiwi, J. R. E., & Muis, T. (2013). Evaluasi Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di SMAN 1 Menganti, SMAN 1 Driyorejo, dan SMA Al Azhar Kabupaten Gresik. *Jurnal BK UNESA*, 3(1), 427– 436.
- Purwaningrum, R. (2018). Bimbingan dan Konseling Komprehensif sebagai Pelayanan Prima Konselor. *Jurnal Ilmiah Konseling*, 18(1), 18 – 27.
- Putri, R., Hastuti, T., & Nurhuda. (2018). Analisis Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling (Studi Kasus pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X IPS SMAN 1 Peranap Kabupaten Indragini Hulu). *PeKA: Jurnal Pendidikan Ekonomi Akuntansi FKIP UIR*, 6(131–37).
- Ramdani, R., Nasution, A. P., Ramanda, P., Sagita, D. D., & Yanizon, A. (2020). Strategi Kolaboratif Dalam Manajemen Pelayanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah. *Educational Guidance and Counseling Development Journal*, 3(1), 1–7.
- Rogers, C.H. 1957. The Necessary and Sufficient Conditions of Therapeutic Personality Change. *Journal of Consulting Psychology*, 21: 95–103.
- Rozak, A., Fathurrochman, I., & Ristianti, D. H. (2018). Analisis Pelaksanaan Bimbingan Belajar dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa. *Jurnal of Education and Instruction*, 1(1), 10–20.
- Tohirin (2007). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: Raja Grafindo

Tentang Penulis

Asti Haryati., Asti Haryati., lahir tanggal 25 Agustus 1991 di Kabupaten Kaur Prov Bengkulu. Gelar Magister Bimbingan dan Konseling diperoleh di Universitas Negeri Semarang tahun 2016, dan Sarjana bidang yang sama di Universitas Lampung 2013. Pendidikan SD, SMP, dan SMA diselesaikan di Kabupaten Bengkulu Selatan. Saat ini sebagai Dosen Bimbingan dan Konseling Islam di Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu. Penulis juga sebagai Instruktur pengembangan diri di Lembaga Pengembangan SDM Corien Center Bengkulu. Beberapa publikasi karya ilmiah jurnal terindeks Sinta dan Scopus di antaranya: *Personal Integrity of islamic Counselor on Professional Ethics Commitment* , *Help-seeking Intention During COVID-19 Pandemic: A Nationwide Web-based Survey in Indonesia*, *The Application of Crisis Counseling in Shaping the Adolescent Self-Concept of the Family Broken Home*, *Online Counseling* Sebagai Alternatif Strategi Konselor dalam Melaksanakan Pelayanan E-Counseling di Era Industri 4.0, Upaya Konselor Islami Dalam Penanganan Spiritualitas Pada Korban Trauma Kekerasan Dalam Rumah Tangga. Sedangkan buku yang sudah diterbitkan: *Sosiodrama Sebagai Model Pengembangan Teknik Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Empati Siswa* dan "*Bunga Rampai*" Anak berkebutuhan khusus (ABK) "*Ragam wacana serta penanganan dini ABK*. Email : astiharyati91@gmail.com / 0821-2335-2573



Hartika Utami Fitri., lahir di Palembang pada tanggal 14 Maret 1994. Memiliki Latar belakang keluarga di bidang bimbingan dan konseling, Gelar Magister Bimbingan dan Konseling di Universitas Negeri Semarang tahun 2017, dan Sarjana bidang yang sama di Universitas Sriwijaya tahun 2015. Pendidikan SD, SMP, dan SMA diselesaikan di Kota Palembang. Penulis saat ini sebagai Dosen



Tetap Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam di Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. Penulis juga sebagai Gugus Penjamin Mutu Prodi. Beberapa publikasi karya ilmiah jurnal terindek Sinta dan Scopus di antaranya dapat dilihat di <https://scholar.google.com/citations?user=qrxrWEUAAAAJ&hl=id>. Email : hartika.uf@radenfatah.ac.id / 0821-7666-9620

BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM BERBAGAI TINGKAT

PENDIDIKAN

Saat ini keberadaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah atau secara umum dalam berbagai tingkat pendidikan, sudah tampak lebih baik, apabila dibandingkan dengan era sebelumnya. Pengakuan ke arah pelayanan bimbingan dan konseling atau konseling sebagai suatu profesi sudah semakin mengkrystal terutama dari pemerintah dan kalangan profesi lainnya. Meskipun demikian, masih adanya persepsi negative tentang bimbingan dan konseling terutama tentang keberadaannya di berbagai lembaga pendidikan, dari para guru mata pelajaran, sebagai pengawas, kepala sekolah, pemangku kebijakan pendidikan, para siswa, orang tua siswa, masyarakat, dan bahkan dari guru BK sendiri. Fokus pelayanan bimbingan dan konseling adalah manusia. Oleh sebab itu, melihat relevansi tujuan dan fungsi bimbingan dan konseling dengan pendidikan juga harus melihat bagaimana pendidikan itu sendiri memandang manusia, tujuan penciptaannya dan tugas atau tanggung jawabnya serta penjelasan-penjelasan lain yang berkenaan dengan pendidikan. Indonesia merupakan Negara yang sedang berkembang, dalam upaya pembangunan nasional, Indonesia bertujuan untuk membangun dan membentuk masyarakat Indonesia untuk menjadi manusia seutuhnya. Pembangunan ini adalah untuk menghadapi tuntutan dan tantangan perubahan masyarakat dan modernisasi. Selain itu, pembangunan itu juga untuk mengembangkan hakikat masyarakat Indonesia yang individualitas, sosialitas, moralitas, dan religiusitas. Empat dimensi ini perlu dioptimalkan melalui pendidikan. Buku ini hadir sebagai salah satu referensi yang dapat memberikan beragam uraian mengenai konsep bimbingan dan konseling dalam berbagai tingkat pendidikan.